



**UPACARA TRADISIONAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

394 9847
ABD



UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN PROPINSI SULAWESI SELATAN



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN
1991 / 1992**

**Judul Buku : UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA
DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Team Penulis :

- | | |
|--------------------------------|-----------|
| 1. Drs. Abd. Kadir Manyambeang | (Ketua) |
| 2. Dra. Wiwiek P. Yoesoef | (Anggota) |
| 3. Drs. Mustamin Alwi | (Anggota) |
| 4. Gunawan Yasid Anta | (Anggota) |
| 5. Suharningsih S. | (Anggota) |

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1991/1992 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak buku berjudul :

"UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN PROPINSI SULAWESI SELATAN".

Buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penelitian oleh Tim Daerah yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Pada kesempatan ini Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan, Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuannya sehingga penulisan/pencetakan Naskah ini dapat terselenggara.

Mudah-mudahan Naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Desember 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan,



Drs. H. MAKMUN BADARUDDIN

NIP. 130 369 287

S A M B U T A N

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan nasional, di samping itu tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun Naskah yang dicetak tahun anggaran 1991/1992 ialah :

"UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN PROPINSI SULAWESI SELATAN"

Dengan selesainya Naskah ini dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan Kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran Naskah ini, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi baik dari Tim Daerah, Tim Pusat, maupun Pemerintah daerah. Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerjasama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang Naskah yang selesai dievaluasi dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran Naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Desember 1991
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Selatan,



Drs. ABDUL DJABBAR
NIP. 130 038 027

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

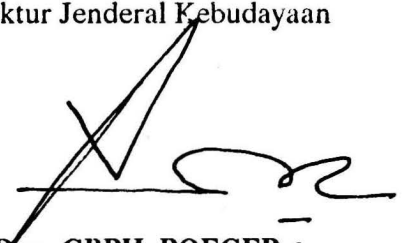
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan


Drs. GBPH POEGER

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

TEAM PENULIS	i
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN	iii - iv
DAFTAR ISI	v - vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
LAMBANG FONEM	ix
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	5
2. Tujuan Penelitian	7
3. Ruang Lingkup Inventarisasi dan Dokumentasi	8
4. Pertanggung Jawaban Ilmiah dan Prosedure Penelitian	9
4.1. Metode	9
4.2. D a t a	11
4.3. Lokasi Penelitian (Sampel)	11
BAB. II. IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN	13
A. Desa Cikowang, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	13
1. Lokasi dan Penduduk	13
2. Latar Belakang Sosial Budaya	14
B. Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng-Rappang	23
1. Lokasi dan Penduduk	23
2. Latar Belakang Sosial Budaya	24
C. Kecamatan Segeri Mandalle, Kabupaten Pangkajene Kepulauan	31
1. Lokasi dan Penduduk	31
2. Latar Belakang Sosial Budaya	33

D. Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar	37
1. Lokasi dan Penduduk	37
2. Latar Belakang Sosial Budaya	39
E. Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	48
1. Lokasi dan Penduduk	48
2. Latar Belakang Sosial Budaya	50
BAB. III. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL	54
A. Upacara Tradisional Mauduk Lompoa di Ciko- wang	54
B. Upacara Tradisional Tudang Sipulung di Keca- matan Panca Rijang	83
C. Upacara Tradisional Mappalili di Segeri	96
D. Upacara Tradisional Patorani di Galesong Utara	129
E. Upacara Tradisional Songka Bala di Kecamatan Bajeng	141
BAB. IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA	150
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN - LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

1. TABEL PENDUDUK DESA CIKOWANG	14
2. TABEL PENDUDUK KECAMATAN PANCA RIJANG	24
3. TABEL PENDUDUK KECAMATAN SEGERI MANDALLE	32
4. TABEL PENDUDUK KECAMATAN GALESONG UTARA	38
5. TABEL PENDUDUK KECAMATAN BAJENG	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Nama-nama Informan	160
2. Peta Kecamatan Mangarabombang	161
3. Peta Kecamatan Panca Rijang	162
4. Peta Kecamatan Segeri Mandalle	163
5. Peta Kecamatan Galesong Utara	164
6. Peta Kecamatan Bajeng	165
7. Peta Propinsi Sulawesi Selatan	166

LAMBANG FONEM

Untuk memudahkan pembacaan bahasa Makassar atau bahasa Bugis yang terdapat dalam laporan ini, maka perlu diketahui lambang yang digunakan. Lambang yang digunakan untuk fonem glottostof adalah / k /.

Jadi kata mauduk diucapkan mauduk'
dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Parsudi Suparlan, 1981). Pendapat di atas memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia.

Tak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial tak dapat berdiri sendiri. Ia tak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya. Secara langsung atau tidak, manusia akan selalu bergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan melainkan hubungan itu terwujud juga sebagai hubungan saling mempengaruhi, yaitu bahwa manusia berusaha mengubah lingkungannya. Dalam mengubah dan menciptakan lingkungannya ini manusia menjadi sebahagian dari alam tempatnya hidup dan tempatnya itu merupakan pula sebahagian dirinya sendiri.

Hubungan antara manusia dengan alam tempat hidupnya sebenarnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimilikinya. Dengan pola kebudayaan ini manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungan supaya dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, dan strategi-strategi yang digunakan manusia secara selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Dengan adanya sistem seleksi ini manusia menghadapi alam lingkungannya dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan pola-pola kebudayaan yang didukungnya.

Pada dasarnya kebudayaan itu adalah milik individu-individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan dituangkan ke dalam masyarakat. Jadi dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah juga milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu-individu itu menjadi warga masyarakat dan selalu saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan yang sama karena simbol-simbol untuk berhubungan atau berkomunikasi, sumbernya adalah kebudayaan. Dengan demikian arti penting kebudayaan bagi manusia adalah kehidupan sosial manusia dalam masyarakatnya.

Di atas telah disebutkan bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, dengan kata lain, tidak ada seorang manusia pun yang

tidak tergolong manusia sosial. Begitu pentingnya arti masyarakat itu dalam kehidupan manusia sehingga seorang bayi yang baru lahir, tidak akan menjadi manusia yang berbudaya bila tidak dipelihara oleh lingkungan manusia, atau dalam masyarakat manusia. Dengan adanya pemeliharaan di lingkungan manusia atau masyarakat, maka bayi tersebut akan mengadakan adaptasi dengan lingkungannya dan dengan demikian akan terjadi proses sosialisasi.

Kebudayaan itu adalah warisan sosial yang hanya akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai, sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kehidupan berbudaya dalam masyarakat.

Menurut Parsudi Suparlan (1981), ada tiga macam cara mempelajari kebudayaan sehingga dapat diterima sebagai kebudayaan. Ketiga cara itu adalah :

- (1) Melalui pengalaman dan hidup dalam lingkungannya sehingga dari pengalamannya itu manusia dapat memilih sesuatu tindakan yang setepat-tepatnya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan keinginan yang akan dicapai.
- (2) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial.
- (3) Melalui petunjuk-petunjuk simbolis atau melalui komunikasi simbolik.

Dengan melalui ketiga cara tersebut di atas atau salah satu di antaranya, manusia telah banyak memahami atau mengetahui pesan-pesan atau simbol-simbol budayanya. Simbol-simbol ini dapat berupa ucapan-ucapan, gerakan-gerakan, tanda-tanda atau benda-benda yang mempunyai pengertian tertentu sesuai dengan arti simbol tersebut dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang memiliki sifat dewasa. Di luar lembaga pendidikan ini, para warga masyarakat mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan bersama warga masyarakat lainnya sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan masyarakatnya. Proses sosialisasi ini makin dirasakan akrab dalam pergaulan sesama anggota keluarga.

Di samping pendidikan formal, nonformal, dan informal yang tersebut di atas, masih terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional yang disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara ini penting artinya bagi warga masyarakat untuk pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama antar warga masyarakat dalam upacara itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai dorongan yang mendasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupannya diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan lingkungannya, dan dengan hal-hal yang gaib di sekelilingnya.

Upacara tradisional merupakan bahagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengkokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan pemeragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hidmat oleh para warga masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh para warga masyarakat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individual maupun secara komunal.

Kerja sama dalam penyelenggaraan upacara tradisional jelas dapat mengikat rasa solidaritas warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Upacara tradisional yang dilakukan oleh warga masyarakat mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan-aturan itu tumbuh dan berkembang secara otomatis dan turun temurun dengan peranan untuk melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Pada umumnya kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral magis. Dengan berlangsungnya upacara tradisional itu dengan norma-norma dan aturan-aturannya yang tertentu, maka ia telah menjadi pranata sosial yang wajib diketahui oleh setiap warga masyarakat untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku dalam masyarakat.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Bagi para warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, maka unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib ini akan nampak menjadi nyata dalam pemahamannya tentang simbol-simbol. Di samping hal itu, maka simbol-simbol pun dapat juga menjadi benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar

dirinya. Dengan demikian simbol-simbol itu pada hakekatnya terdiri atas dua macam, yaitu :

(1) Simbol yang berasal dari dalam yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial, dan (2) Simbol yang berasal dari luar yang berujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial. Simbol yang demikian ini menjadi dasar bagi terwujudnya sistem sosial.

Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Pendukung nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama mencerminkan corak kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan melalui simbol-simbol pula, pesan-pesan, ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, disampaikan kepada semua warga masyarakat sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu, merupakan juga sarana sosialisasi, terutama bagi warga masyarakat yang masih muda yang harus mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara utuh.

Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sebagai alat komunikasi menyuarakan juga pesan-pesan ajaran agama, terutama yang berkenaan dengan etos atau pesan-pesan suci dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan upacara yang diinginkan para warga masyarakat. Bahkan agama pun dianggap pula sebagai suatu sistem simbol, yang berarti bahwa agama itu sendiri adalah kebudayaan. Agama itu sendiri adalah sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia dengan cara memperlumuskan konsepsi-konsepsi mengenai hukum yang berlaku umum tentang eksistensi manusia, dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan cara tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga kenyataan-kenyataan dan motivasi-motivasi tersebut nampak secara unik dan bersifat nyata (Geertz, 1973 : 87).

Pendapat tersebut di atas memberikan suatu pengertian bahwa agama sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem pengetahuan atau simbol yang menciptakan dan merangkaikan simbol tersebut dalam suatu lingkungan, baik terhadap manusia maupun terhadap hal-hal yang gaib. Simbol-simbol yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib dianggap simbol yang suci yang selalu mengandung nilai-nilai baik. Di samping itu simbol-simbol suci ini dianggap mengandung muatan-muatan perasaan dan emosi yang dapat menimbulkan perasaan emosi keagamaan yang menjadi dasar dari upacara-upacara tradisional.

Untuk mempertinggi emosi keagamaan ini ada beberapa unsur yang terdapat dalam masyarakat, yaitu : (1) Kesadaran tentang adanya

mahluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, yang berasal dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, (2) takut akan krisis dalam hidupnya, (3) yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal, (4) percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam, (5) terikat oleh emosi solidaritas dalam masyarakat, dan (6) percaya tentang adanya dewa tertinggi (Kuntjaraningrat, 1967 : 87).

Dengan unsur-unsur tersebut, maka masyarakat menghadapi dunia gaib itu dengan berbagai perasaan, seperti cinta, hormat, bakti tetapi juga takut, ngeri, dan sebagainya atau dengan suatu campuran perasaan dari segala perasaan tersebut. Perasaan-perasaan tersebut yang biasa pula disebut kelakuan serba religi (religius behavior) diformulasikan dalam suatu bentuk upacara.

Memang dalam upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, disamping perasaan-perasaan cinta, hormat, bakti, ngeri, takut, dan harap di dalamnya tersirat pula suatu perasaan yang penuh harap akan imbalan sebagai balasan tentang rasa cintanya, hormatnya, takutnya, dan baktinya. Atau dapat disebutkan bahwa dalam upacara pembaktiannya itu yang diikuti dengan pengorbanan materi, diharapkan pula suatu imbalan dari pengorbanannya atau suatu "transaksi" (Edmund Leach, 1976 : 3), atau suatu pengharapan timbal balik yang di dalamnya terdapat proses **to take and to give** atau proses **do ut dois** (John Beattie, 1979 : 303).

Upacara tradisional dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan yang menjadi perhatian anggota masyarakat. Penyelenggaraan upacara, selain berfungsi komunikatif, juga mewariskan sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh sistem kepercayaan. Upacara tradisional biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang berarti bahwa penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan, harus diulang-ulang terus untuk menjaga terjaminnya kepatuhan warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial. Dengan demikian upacara tradisional diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan agar tidak mudah terjadi kegoncangan dan keseimbangan hidup bersama dapat terjamin.

1. Masalah.

Indonesia yang termasuk salah satu negara yang sedang berkembang, telah mengalami kemajuan pembangunan yang pesat lebih-lebih dengan pembangunan yang terencana, seperti PELITA yang kita laksanakan dewasa ini. Dengan lajunya pembangunan ini, maka hampir semua sektor kehidupan telah terjangkau.

Sistem pengetahuan dan teknologi bersama unsur-unsur budaya asing telah masuk ke dalam masyarakat pedesaan, bahkan turut mengembangkan kehidupan dan memberi dorongan bagi terselenggaranya kehidupan modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi modern yang sangat pesat itu, telah memungkinkan hubungan antar manusia menjadi sangat mudah. Tidak ada daratan yang dihuni oleh umat manusia di muka bumi ini yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern. Hubungan antar bangsa yang semakin erat itu membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan, dan berlangsung pula proses saling mempengaruhi. Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa menjadi goyak akibat masuknya pengaruh nilai-nilai dari luar. Dalam keadaan yang demikian itu nilai-nilai kebudayaan asing belum terbentuk, sementara itu nilai-nilai budaya lama yang bersifat tradisi menjadi hilang, pudar, dan aus. Dalam keadaan yang demikian itu pula para warga masyarakat merasa kehilangan pegangan dalam mengacu kehidupannya. Pada saat kehilangan pegangan itu, segala kemungkinan bisa terjadi, seperti timbulnya ketegangan-ketegangan sosial yang dapat mengganggu Ketahanan Nasional.

Indonesia sendiri yang telah mengalami kemajuan pesat dalam pembangunannya telah mengalami perubahan-perubahan nilai-nilai dalam lingkungan kebudayaan etis, yang disebabkan oleh tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran yang baru lahir dalam menanggapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung bertindak rasional dan praktis. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula bersifat tradisional menjadi pudar dan aus.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosial yang jelas merupakan protektor bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakatnya, lambat laun akan terlanda juga oleh pengaruh modern dengan sistem nilainya yang jauh berbeda.

Melihat perkembangan tersebut di atas tidaklah mudah melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat yang sedang membangun serta mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bagi masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaannya. Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang masih terdapat dalam masyarakat dan gagasan vital pada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup.

Di samping menanamkan sikap dan keterampilan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal, maka dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan yang luhur bagi pembinaan sosial budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan pada hal-hal yang tersebut di atas, maka timbul masalah :

- (1) Apakah dalam upacara-upacara tradisional itu terdapat nilai-nilai budaya yang tinggi yang dapat menunjang pembangunan dewasa ini sehingga perlu didokumentasikan dan diinventarisasikan ?
- (2) Apakah upacara-upacara tradisional ini merupakan suatu pranata sosial yang dapat merupakan sarana pendidikan dalam proses sosialisasi ?
- (3) Apakah upacara-upacara tradisional yang telah melembaga dalam masyarakat, akan punah akibat pengaruh nilai-nilai asing yang mempengaruhi warga masyarakat ?

Hal-hal tersebut di atas ini akan terlihat dalam deskripsi upacara tradisional, terutama upacara yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan.

2. Tujuan

Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau, yang memanjang dari Sabang sampai Merauke dan dari Timor Timur hingga Sangir Talaud, dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa. Setiap suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan, dan mereka berusaha menjaga kelestarian budayanya masing-masing. Di samping itu kebudayaan nasional pun perlu ditumbuhkan untuk menjamin nilai-nilai dan norma-norma bangsa Indonesia. Justeru itu kelestarian dan perkembangan kebudayaan daerah dapat menjadi ramuan untuk pertumbuhan kebudayaan Nasional.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa adalah upacara tradisional. Dengan upacara-upacara tradisional warga masyarakat dapat mengadakan sosialisasi dalam masyarakatnya. Di samping sebagai proses sosialisasi upacara tradisional ini merupakan pula pengukuhan nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam masyarakat. Anggota masyarakat yang turut serta dalam penyelenggaraan upacara, berarti turut mengukuhkan tata tertib dan aturan-aturan yang sedang berlaku dalam masyarakat.

Untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, maka diperlukan inventarisasi dan dokumentasi berbagai upacara yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dan yang didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Hasil inventarisasi dan dokumentasi itu,

bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial dan budaya warga masyarakat bangsa Indonesia, melainkan juga amat penting artinya bagi pertumbuhan dan pengembangan kebudayaan Nasional yang sedang tumbuh. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah-daerah, tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, melainkan dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman nilai-nilai serta gagasan-gagasan vital yang terdapat di dalamnya.

3. Ruang Lingkup Inventarisasi dan Dokumentasi.

Di atas telah disebutkan bahwa Negara Republik Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan setiap pulau dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa yang memiliki kebudayaan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat bermacam-macam bentuk upacara sebagai salah satu bahagian kebudayaan pada setiap suku bangsa. Sehubungan dengan banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam yang mungkin telah berkembang pada setiap suku bangsa di Indonesia, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi.

Pada tahun anggaran 1981/1982 dan tahun anggaran 1982/1983 proyek IDKD telah mengadakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, sejak dari kandungan, lahir, dan sampai mati. Pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek IDKD membatasi ruang lingkup inventarisasinya pada upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara semacam ini tersebar luas di kalangan masyarakat di seluruh Indonesia.

Di kalangan para petani penyelenggaraan upacara biasanya dikaitkan dengan masalah kesuburan tanah, banyaknya hujan yang turun, dan hama yang mungkin akan menyerang tanaman. Mereka mengharapkan dengan adanya upacara tersebut, hasil panen akan melimpah. Di kalangan nelayan penyelenggaraan upacara bertujuan, semoga mereka selamat dalam perjalanannya menangkap ikan dan akan kembali dengan membawa hasil laut yang memuaskan. Demikian pula dengan upacara tradisional lainnya seperti, upacara gerhana, baik pada gerhana bulan maupun pada gerhana matahari. Semuanya dihubungkan pada suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kekuasaan manusia yang bersifat super natural, yang dapat menentukan nasib manusia, dapat menimbulkan mala petaka, namun dapat juga mendatangkan keuntungan kebahagiaan, dan keberhasilan dalam usaha.

Selain upacara yang tersebut di atas terdapat pula semacam upacara yang erat kaitannya dengan salah satu agama yang terbesar penganutnya, yaitu agama Islam. Penyelenggaraan upacara tersebut sangat berbeda dengan penyelenggaraannya dengan daerah-daerah lainnya. Upacara tersebut adalah upacara "**maudu' lompoa** di Cikowang.

Sehubungan dengan banyaknya upacara tradisional yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan, seperti tersebut di atas, maka dalam laporan ini akan dibatasi pada upacara :

- (1) Maulid tradisional "**maudu' lompoa** di Cikowang.
- (2) Upacara tradisional "**tudang sipulung**" di Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.
- (3) Upacara tradisional "**mappalili**" di Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- (4) Upacara tradisional "**patorani**" di Galesong Utara, Kabupaten Takalar.
- (5) Upacara gerhana "**songka bala**" di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah dan Prosedure Penelitian

4.1. Metode

Untuk mendapatkan data yang benar dan sah, maka diperlukan metode yang baik dan tepat. Di atas telah disebutkan bahwa upacara tradisional termasuk salah satu pranata sosial dalam masyarakat, sedang pranata sosial adalah sebahagian dari kebudayaan masyarakat.

Salah satu bidang studi dari Ilmu Antropologi, oleh karena itu dalam penelitian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional dalam masyarakat, metode ilmiah dan Antropologi sangat tepat. Metode tersebut adalah :

a. Metode Kepustakaan.

Metode ini sangat penting untuk mengetahui teori-teori atau konsep-konsep yang sesuai dengan obyek yang diteliti. Konsep-konsep atau teori-teori ini hanya dapat ditemukan pada buku-buku, majalah-majalah atau brosur lainnya yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Di samping itu diusahakan pula membaca buku-buku yang membicarakan upacara tradisional yang pernah ditulis sebelumnya. Di samping itu dalam metode kepustakaan ini akan sangat membantu mengumpulkan data sekunder, seperti data penduduk, luar wilayah, dan sebagainya.

b. Metode Lapangan

Dalam penggunaan metode lapangan ini, penelitian menunggu terselenggaranya obyek yang akan diteliti kemudian langsung terjun

ke obyek yang akan diteliti, dalam hal ini upacara tradisional. Untuk mendapatkan data yang benar dan sah maka dalam penelitian lapangan ini digunakan beberapa teknik yang telah biasa digunakan dalam penelitian Antropologi.

Teknik-teknik tersebut adalah :

- (1) Menyelesaikan surat-surat, terutama surat izin dari pihak Pemerintah, baik dari tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten, dan kecamatan. Di samping itu diusahakan pula surat jalan dari Depdikbud. Surat-surat ini sangat penting demi kelancaran penelitian.
- (2) Penentuan lokasi penelitian.

Dalam teknik ini peneliti lebih dahulu mengadakan penjajakan lapangan untuk menentukan tempat yang akan menjadi lokasi penelitian. Usaha ini dilakukan dengan lebih dahulu mendatangi tempat atau daerah yang biasa melakukan upacara. Penjajakan ini merupakan pengamatan sepintas, setelah mendengarkan informasi dari pejabat-pejabat setempat.

- (3) Observasi

Observasi dilakukan pada tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan hasil penjajakan lapangan. Penelitian mengunjungi lokasi upacara dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat hubungannya dengan upacara tradisional yang akan dilakukan, seperti tempatnya, alat-alat yang dipergunakan, orang-orang yang terlibat dalam upacara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara tradisional.

- (4) Pencatatan

Pencatatan dilakukan untuk membantu observasi. Dalam pencatatan ini semua apa yang dilihat dalam upacara, hal-hal yang berhubungan dengan upacara, simbol-simbol yang dipakai dalam upacara, bahkan semua yang berhubungan dengan upacara, baik langsung maupun tidak langsung, semuanya dicatat dalam buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada malam harinya segala yang tercatat tersebut dibaca kembali dan disusun sebaiknya. Bila ada hal yang meragukan, maka hal ini dapat diperbaiki dengan jalan menanyakan kembali pada informan sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

- (5) Partisipasi

Teknik partisipasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih autentik. Dalam teknik ini peneliti langsung ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat dalam upacara baik sebagai peserta maupun sebagai orang yang meramalkan upacara. Dengan adanya partisipasi ini, maka data yang diperlukan dalam penelitian lebih mudah dilakukan,

bahkan teknik ini sangat banyak membantu teknik berikutnya, yaitu teknik wawancara.

(6) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap para informan yang telah dicatat pada saat melakukan penjajakan lapangan. Wawancara dilakukan dengan bahasa yang dikuasai oleh informan. Dalam wawancara ini ditempuh dua cara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Wawancara terarah atau terpimpin dilakukan terhadap para pemimpin masyarakat, seperti pada ahli adat, pemimpin informal yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang upacara tradisional, para pinati pinati upacara. Sedang wawancara bebas dilakukan terhadap warga masyarakat yang banyak terlibat dalam upacara dan dianggap memahami upacara. Untuk lebih mengarahkan wawancara ini, maka terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara sehingga dalam berwawancara penelitian dapat memusatkan pembicaraannya pada obyek yang diteliti.

(7) Rekaman

Untuk memperlancar jalannya wawancara, peneliti menggunakan pula alat elektronika berupa rekaman. Hasil rekaman itu kemudian diperiksa pada malam harinya, untuk menyesuaikan data yang tercatat, terekam, dan yang diingat oleh peneliti. Bila terdapat data yang tidak sesuai atau diragukan, maka data yang demikian ini dapat segera dicek kembali pada informan sehingga data yang diperoleh itu benar-benar sah dan dapat dipercaya.

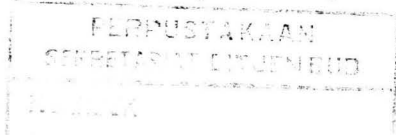
4.2. Data

Sebagai hasil dari penggunaan teknik tersebut di atas, maka akan terkumpul data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi, pencatatan, wawancara, dan teknik lainnya, baik dari informan maupun warga masyarakat lainnya. Sedang data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kantor desa, kecamatan maupun pada kantor desa. Data ini merupakan data penunjang pada data primer. Selain itu data sekunder ini dapat pula diperoleh buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti.

4.3. Lokasi Penelitian (Sampel)

Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian yang tersebut di atas, maka upacara tradisional yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan sangat beraneka ragam dan tersebar di seluruh daerah dan desa di Indonesia. Di Sulawesi Selatan upacara yang demikian ini tersebar pula di segala pelosok desa. Melihat pada banyaknya daerah/desa yang



melakukan upacara tradisional tersebut, maka semua daerah/desa yang memiliki upacara tradisional tersebut menjadi populasi penelitian ini. Namun karena banyaknya dan luasnya daerah populasi, maka tidak semua populasi dapat diteliti. Oleh karena itu dipilih daerah yang dianggap representatif dan dapat mewakili populasi. Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian dilakukan secara **purposive non random** karena upacara tradisional pada umumnya hampir sama, terutama tujuan upacara. Perbedaannya hanya terletak pada cara penyelenggaraannya. Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini dipilih :

- (1) Upacara maulid tradisional "**maudu' lompoa**" di Cikowang, Kecamatan Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
- (2) Upacara tradisional "**tudang sipulung**" di Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.
- (3) Upacara tradisional "**mappalili**" di Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- (4) Upacara tradisional "**patorani**" di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.
- (5) Upacara gerhana "**songka bala**" di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

Pemilihan upacara-upacara tradisional sebagaimana tersebut di atas, kami anggap telah dapat mewakili populasi.

Langkah selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan dan didiskusikan oleh tim peneliti dan selanjutnya dianalisa. Kemudian data tersebut ditulis dalam suatu konsep yang disesuaikan dengan TOR, untuk selanjutnya dicetak menjadi laporan akhir.

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN

A. Desa Cikowang, Kecamatan Manggarabombang, Kabupaten Takalar

1. Lokasi dan Penduduk

Penelitian ini dilakukan di desa Cikowang, Kecamatan Manggarabombang, Kabupaten Takalar. Desa Cikowang terletak sekitar 60 km sebelah Selatan Kotamadya Ujung Pandang, Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan.

Desa Cikowang mempunyai dua macam iklim, yaitu iklim basah dan iklim kering. Iklim kering terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan September, sedang iklim basah, sekitar bulan Oktober sampai dengan bulan April. Pada musim basah, umumnya angin bertiup dari arah laut yang banyak membawa hujan. Pada musim kering atau kemarau angin bertiup dari arah daratan menuju lautan sehingga terasa angin sangat kering. Pada musim ini hujan sangat kurang bahkan biasa tidak ada sama sekali.

Melihat pada lokasi lingkungan ini, maka nyatalah bahwa desa Cikowang terletak pada daerah yang strategis. Desa tersebut terletak pada muara sebuah sungai, yaitu sungai Cikowang. Sungai ini menjadi alat lalu lintas bagi masyarakat desa Cikowang dan desa-desa sekitarnya. Selain desa ini terletak pada muara sungai, desa ini terletak pula pada pinggir pantai, yaitu ujung Selatan Propinsi Sulawesi Selatan. Dengan letak yang demikian ini, maka desa Cikowang dapat dicapai dengan melalui dua jalur jalan, yaitu jalan laut dan jalur darat.

Sehubungan dengan letak desa Cikowang, maka nyatalah bahwa desa tersebut terletak pada dataran rendah yang baik untuk pertanian. Desa Cikowang terdiri atas 4 lingkungan, yaitu :

- (1) Lingkungan Cikowang,
- (2) Lingkungan Pattopakkang,
- (3) Lingkungan Bontoparang, dan
- (4) Lingkungan Panyangkalang.

Keempat lingkungan ini dihuni oleh 7.257 jiwa. Ada pun perincian jumlah penduduk pada setiap lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK DESA CIKOWANG

No.	Lingkungan	P e n d u d u k		J u m l a h
		laki - laki	per	
1.	Cikowang	996	1204	2200
2.	Pattopakkang	841	890	1731
3.	Bonto Parang	832	894	1726
4.	Pannyangkalang	844	756	1600
	J u m l a h	3513	3744	7257

Sumber : Kantor Desa Cikowang.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan Cikowang merupakan lingkungan yang terpadat penduduknya dalam desa Cikowang. Mungkin hal ini disebabkan karena lingkungan Cikowang merupakan pula ibu kota desa Cikowang.

Lingkungan Cikowang yang menjadi pusat dari upacara tradisional "**maudu' lompoa**" terdiri pula atas beberapa kampung, seperti kampung Bonto-Bonto, Kampung Beru, kampung Bontocinde, kampung Cikowang, kampung Parang, dan kampung Bila-Bilaya. Luas lingkungan Cikowang sekitar 525.25 km² yang didiami 2200 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan Cikowang yang menjadi pusat "**maudu' lompoa**" mempunyai kepadatan penduduk yang sangat jarang, yaitu sekitar 5/km².

Pada umumnya penduduk Cikowang adalah petani walaupun mereka itu tinggal di dekat pantai. Di samping itu ada pula yang menjadi nelayan. Namun pekerjaan ini bukan menjadi pekerjaan pokok bagi mereka. Hasil-hasil pertanian mereka, seperti padi, jagung, kapas, dan kacang-kacangan. Selain itu dewasa ini sedang dikembangkan pula usaha peternakan udang. Di samping itu terdapat pula penduduk yang menjadi pegawai, buruh atau pedagang.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Pada umumnya latar belakang sosial budaya suatu masyarakat, terutama masyarakat pedesaan didasarkan pada struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu latar belakang sosial budaya masyarakat Cikowang dapat dilihat dari struktur masyarakat Cikowang. Untuk mengetahui hal ini perlu lebih dahulu diketahui latar belakang sejarah terbentuknya desa Cikowang.

Dalam masyarakat terdapat beberapa macam pendapat tentang asal mula timbulnya nama Cikowang. Pendapat-pendapat itu adalah :

a) Nama Cikowang bermula dari suatu peristiwa yang menimpa beberapa orang nelayan. Ketika mereka sementara asyik mengail, tiba-tiba perahu yang mereka tumpangi terbalik tanpa diketahui sebab musababnya. Dengan peristiwa ini, semua penumpang yang ada di atas perahu tersebut tercebur ke dalam air dan hampir saja mereka mengalami kecelakaan yang mengerikan. Pada saat-saat yang kritis itu, tiba-tiba muncul sekelompok ikan yang hidup dalam sungai tersebut. Kelompok ikan inilah yang menolong mereka sehingga para nelayan itu dapat selamat dari kecelakaan tersebut. Kelompok ikan ini disebut ikan "**ciko-ciko**". Sebagai balas jasa para nelayan yang telah diselamatkan oleh ikan "**ciko-ciko**" tersebut, maka daerah yang berada di sekitar sungai tersebut dinamai **Cikowang** dan sungainya pun demikian pula. **Cikowang** berarti tempat "**ciko-ciko**". Di samping itu masyarakat nelayan yang telah mendapat pertolongan ikan "**ciko-ciko**" bersumpah untuk tidak makan ikan "**ciko-ciko**". Sumpah ini dipesankan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Sampai dewasa ini masih banyak warga masyarakat yang masih mentaati sumpah tersebut.

b) Nama Cikowang diambil dari kata "**paccakkowang**" yang berarti "tempat bersembunyi". Hal ini terjadi akibat pergolakan politik yang terjadi dalam kerajaan Gowa. Peristiwa itu terjadi ketika Sayyid Jalaluddin Al-Aidid tidak diterima oleh raja Gowa. Oleh karena itu Sayyid Jalaluddin Al-Aidid melanjutkan pelayarannya ke arah selatan untuk bersembunyi. Tempat persembunyiannya inilah yang disebut "**paccakkowang**". Kemudian nama tersebut berubah menjadi Cikowang.

c) Nama ini diambil dari nama pembangun daerah tersebut, yaitu Karaeng Cikondong. Karaeng Cikondong adalah keturunan Karaeng Binamu di Jeneponto. Pada mulanya tanah tersebut dibeli oleh Karaeng Cikondong dari raja Gowa dengan harga 40 ekor kerbau. Kemudian Karaeng Cikondong membuka daerah tersebut bersama pengikut-pengikutnya. Setelah daerah tersebut menjadi daerah pemukiman, maka banyaklah orang berdatangan ke daerah tersebut, termasuk Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Beliau inilah bersama masyarakat lainnya yang menjadi cikal bakal masyarakat dan sosial budaya di Cikowang. Untuk lebih mengenal masyarakat Cikowang, maka perlu diketahui :

(1) Struktur Sosial

Pada halaman yang lalu telah disebutkan bahwa latar belakang sosial budaya suatu masyarakat didasarkan pada struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. sedang masyarakat Cikowang terdiri atas tiga kelompok masyarakat. Ketiga kelompok itu, adalah :

a. Kelompok Karaeng

Seperti juga masyarakat lainnya di Sulawesi Selatan, di daerah Cikowang terdapat pula kelompok karaeng. Kelompok karaeng ini ber-mula dari karaeng Cikondong sebagai keturunan dari karaeng Binamu di Jeneponto yang membeli tanah Cikowang dari Sombaya di Gowa. Karaeng Cikondong inilah secara turun temurun memimpin rakyat dan masyarakat Cikowang, beliau ditemani oleh 40 orang **Jowak** (hamba) yang merupakan pengawalnya. Pada **jowak** membawa keluarganya masing-masing. Di antara 40 orang itu terdapat pula dua orang pemberani yang bernama Bunrang dan Danda. Kedua pemberani ini diangkat sebagai "**paklapak barambang**" (pengawal pribadi karaeng. Bahkan kedua pemberani karaeng Cikondong ini sering mendapat panggilan dari **Sombaya ri Gowa (raja Gowa)** untuk membantu Gowa dalam peperangan. Dari keturunan karaeng Cikondong inilah terbentuknya kelompok karaeng di Cikowang. Namun demikian dewasa ini telah terjadi integrasi antara kelompok karaeng dengan kelompok masyarakat lainnya, ternyata dengan kelompok masyarakat sayyid.

b. Kelompok Masyarakat Sayyid

Kata sayyid berasal dari bahasa Arab yang berarti "tuan" atau pemimpin, pemuka atau penghulu suatu masyarakat tertentu. Di Cikowang, kata **sayyid** telah dijadikan suatu gelar bagi keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Menurut para informan bahwa pada mulanya gelar itu hanya digunakan oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid sebagai seorang penyiar beliau sangat dihormati oleh rakyat, termasuk karaeng Cikondong, bersama pengawal pribadinya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya gelar Sayyid itu mulai dipergunakan oleh semua keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, termasuk orang-orang yang dekat dengan beliau. Dari gelar inilah akhirnya terbentuk suatu kelompok masyarakat yang sampai pada dewasa ini tetap dihormati, yaitu kelompok masyarakat sayyid. Mereka sangat dihormati dan disegani oleh warga masyarakat lainnya karena beberapa keistimewaan.

Keistimewaan-keistimewaan itu adalah :

— Segi Keturunan

Dari segi keturunan, masyarakat Sayyid menganggap dirinya sebagai keluarga terdekat dari Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam melalui keturunan Sitti Fatimah Al-Zuhra dan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Mereka menganggap dirinya keturunan yang paling mulia dan kepada merekalah anggota masyarakat lain harus mengambil contoh atau tauladan dalam segala kegiatan, baik dunia maupun akhirat. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa mereka telah terjamin keselamatannya, terutama di akhirat kelak.

— Segi Pengetahuan

Pada umumnya masyarakat sayyid memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam. Pengetahuan ini diperoleh dari para ulama dalam kelompok masyarakatnya yang telah dipelajarinya sejak kecil. Oleh karena hal yang demikian telah menjadi keharusan bagi setiap warga sayyid sejak ia kecil. Mereka harus mencari ulama yang pintar di antara kelompok sayyid yang akan dijadikannya "**anrong guru**". Orang yang dijadikan "**anrong guru**" haruslah orang yang memiliki pengetahuan yang luas baik dunia maupun akhirat. Umumnya mereka yang diangkat menjadi anrong guru adalah mereka yang paham tentang ilmu surat dan ilmu sariat (ilmu tarikat, hakikat, dan makrifat). Bahkan banyak di antara **anrong guru** itu pandai pula ilmu silat. Segala ajaran dan nasihat **anrong guru** sangat ditaati oleh **anak guru** (Murid).

— Segi Ketaatan Terhadap Adat Istiadat

Masalah adat istiadat pada kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat Cikowang, pada umumnya hampir sama. Namun yang membedakannya adalah bahwa masyarakat sayyid masalah adat istiadat itu sangat ketat penjagaan dan pelaksanaannya. Demikian ketatnya mereka menjaga adat istiadat sehingga warga kelompok sayyid lebih takut menerima sanksi pelanggaran adat istiadat daripada menerima sanksi hukum dari pemerintah. Apabila suatu ketentuan adat istiadat dilanggar oleh seseorang warga kelompok sayyid, maka sanksi pada sipelanggar dapat berupa : pencabutan hak sebagai anggota rumpun keluarga, yang berarti tidak berhak lagi memakai gelar sayyid atau pengusiran keluar batas-batas daerah lingkungan adat istiadat, yang berarti harus keluar dari daerah Cikowang dan tidak boleh kembali lagi. Hal ini berlaku karena mereka yang melanggar tersebut telah dianggap mati.

c. Kelompok Masyarakat Biasa

Yang termasuk kelompok masyarakat biasa, adalah kelompok masyarakat yang tidak termasuk ke dalam kelompok karaeng atau sayyid. Pada mulanya mereka ini berasal dari para pengawal (jowak) karaeng Cikondong. Kemudian kelompok masyarakat biasa ini makin bertambah dengan datangnya orang-orang baru yang kemudian menetap di Cikowang. Ketiga kelompok masyarakat tersebut masing-masing berkembang dan hidup dalam keadaan rukun dan damai. Karaeng sebagai pemimpin yang didampingi oleh sayyid sebagai penasihatnya, sedang kelompok masyarakat biasa sebagai rakyat pengabdikan pada karaeng.

Pada mulanya adat istiadat kelompok masyarakat sayyid dan adat istiadat kelompok masyarakat biasa berjalan dengan baik dan masing-masing berkembang dan bertumbuh. Namun dalam pertumbuhannya

itu, adat istiadat masyarakat sayyid lebih dominan daripada masyarakat biasa, bahkan akhirnya adat istiadat masyarakat biasa makin pudar. Adat istiadat kelompok masyarakat sayyid makin berkembang lagi dengan adanya integrasi antara kelompok karaeng dan sayyid, pada akhirnya kelompok sayyid jugalah yang dominan. Dengan adanya integrasi ini, maka dewasa ini dalam masyarakat Cikowang hanya ditemukan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat sayyid dan masyarakat biasa.

Dalam perhubungan dan pergaulan sehari-hari antara kelompok masyarakat sayyid dan kelompok masyarakat biasa seakan-akan hubungan mereka seimbang saja. Namun di dalam keseimbangan itu terdapat norma-norma sosial tersebut yang harus ditaati bahkan norma-norma sosial tersebut sangat ketat penjagaannya di antara keduanya. Norma-norma sosial tersebut dapat dilihat pada sistem kekerabatan mereka.

(2) Sistem Kekerabatan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam masyarakat Cikowang dewasa ini hanya terdapat dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat sayyid dan kelompok masyarakat biasa. Dalam kelompok masyarakat sayyid telah tergabung kelompok masyarakat karaeng, oleh karena kelompok masyarakat karaeng telah membaaur dengan kelompok masyarakat sayyid.

Dalam perkawinan mereka dapat saling memberi dan menerima anak gadis (simetris). Akibat adanya perkawinan yang bersifat simetris ini, maka timbul beberapa gelaran bagi anak keturunan mereka. Gelar-gelar tersebut dapat dilihat, seperti :

(a) Gelar Sayyid - Karaeng

Gelar sayyid - karaeng diberikan kepada turunan (hasil perkawinan) antara sayyid dengan karaeng. Perkawinan ini dianggap suatu pertemuan dua turunan yang sangat tinggi dan mulia, yaitu turunan karaeng sebagai pemimpin manusia di bumi dan turunan sayyid yang merupakan turunan langsung dari Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai pemimpin spiritual. Hasil pertemuan dari kedua turunan yang tinggi dan mulia ini, menghasilkan pula keturunan yang lebih tinggi dan mulia. Oleh karena itu anak yang lahir dari pertemuan keduanya akan mendapat gelar, seperti gelar kedua orang tuanya, dalam hal ini gelar **sayyid - karaeng**. Apabila hasil pertemuan itu adalah wanita, maka akan diberi gelar **Syarifah - karaeng**. Dengan demikian panggilan mereka dalam masyarakat akan menjadi **Sayyid Anu Karaeng Anu** atau **Syarifah Anu Karaeng Anu**.

Selain dari perkawinan seperti tersebut di atas, pemberian gelar sayyid - karaeng dapat pula diperoleh seseorang karena kariernya,

(a **chieve status**), seperti karena pengetahuannya yang dalam luas, baik dalam bidang agama, ilmu pemerintahan, maupun karena keberaniannya membela rakyat. Keturunan-keturunan mereka akan mendapat juga panggilan sayyid - karaeng dalam masyarakat.

Sehubungan dengan gelar-gelar tersebut, maka kemurnian keturunan dikalangan mereka sangat dijaga dengan ketat. Apabila terjadi seorang keturunan sayyid yang bergelar syarifah kawin dengan seorang anggota kelompok masyarakat biasa, maka hasil perkawinannya itu tidak berhak mendapat gelar apa pun. Hal ini merupakan **sirik** bagi mereka. Namun sebaliknya seorang keturunan sayyid dapat kawin dengan wanita keturunan orang biasa dan keturunannya akan mendapat gelar seperti gelar bapaknya.

Melihat pada sistem pemberian gelar seperti tersebut di atas, maka ternyata masyarakat sayyid di Cikowang mengikuti dua garis keturunan, yaitu **bilateral** dan **patriarchat**. Garis keturunan **bilateral** digunakan apabila mereka kawin dengan kelompoknya sendiri, sayyid dan syarifah dan perkawinan mereka bersifat **simetris** (dapat menerima dan memberi wanita). Sedang garis keturunan **patriarchat** digunakan apabila salah seorang anggota masyarakat sayyid kawin dengan wanita kelompok masyarakat biasa. Keturunan dari hasil perkawinan ini akan mengikuti garis keturunan bapak.

(b) Gelar Sayyid - Tuan

Gelar **sayyid - tuan** diberikan kepada keturunan dari hasil perkawinan antara sayyid dengan syarifah. Hal ini berarti bahwa keturunan mereka itu adalah murni, baik dari pihak ibu maupun pihak bapak. Dalam masyarakat Cikowang keturunan yang demikian ini dipanggil **Sayyid Anu Tuan Anu**. Sedang bila wanita dipanggil **Syarifah Anu Tuan Anu**.

(c) Gelar Sayyid - Daeng

Masyarakat biasa yang terdapat dalam masyarakat, biasa dibagi lagi ke dalam kelompok kecil. Pembahagian ke dalam kelompok kecil ini biasanya didasarkan pada sifat-sifat pribadi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, seperti orang yang memiliki kecerdasan disebut **tucarakdek** (orang yang pintar), orang yang memiliki sifat jujur, sopan, baik hati, dan sebagainya, disebut **tau bajik** (orang yang baik).

Apabila salah seorang dari anggota masyarakat sayyid mengawini seorang perempuan dari keturunan dari salah satu kelompok kecil yang tersebut di atas (**tucarakdek**, **tubarani**, **tubajik**), maka keturunan dari hasil perkawinan tersebut akan mendapat gelar **Sayyid - daeng**. Dalam masyarakat keturunan mereka ini akan dipanggil **Sayyid Anu daeng**

Anu. Rupanya dalam masyarakat Cikowang dewasa ini, keturunan yang terakhir inilah yang paling banyak.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kaum pria kelompok masyarakat sayyid dapat memilih jodohnya di kalangan anggota masyarakat biasa. Sebaliknya, kaum wanita terlarang bahkan tabu bagi mereka mencari atau mendapatkan jodoh di luar kelompoknya kecuali pada kelompok karaeng. Paraturan-peraturan atau norma-norma ini dijaga dengan ketat oleh masyarakat sayyid. Dengan norma-norma atau adat istiadat yang sangat keras ini, maka banyak di antara wanita sayyid (syarifah) tidak mendapatkan jodohnya. Dengan demikian adat yang melarang wanita mencari jodohnya di luar kelompoknya menimbulkan dampak negatif di kalangan para syarifah. Oleh karena itu di Cikowang banyak ditemukan gadis yang tidak kawin sampai tua yang disebut **tau lolo bangko** (gadis tua).

(3) Agama dan Kepercayaan

Menurut statistik penduduk Cikowang 100% beragama Islam. Tetapi secara kenyataan sebahagian besar penduduk Cikowang tidak melaksanakan rukun Islam secara utuh. Mereka jarang melakukan sembahyang bahkan kadang-kadang mereka tidak melakukan sama sekali. Hal ini terbukti bila tiba hari Jumat kurang sekali yang datang melakukan sembahyang Jumat walaupun hal ini hanya dilakukan sekali dalam seminggu. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka tentang rukun-rukun Islam. Mereka mempunyai suatu kepercayaan bahwa rukun Islam yang paling penting, adalah rukun Islam yang pertama, yaitu mengucapkan kalimat Syahadat. Dengan mengucapkan kalimat syahadat pada setiap waktu, jauh lebih penting daripada melaksanakan rukun-rukun Islam lainnya.

Dasar yang menjadi pegangan mereka dalam kepercayaan ini yang dijadikan dalil dalam argumentasinya adalah salah satu sabda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam yang artinya : "Barang siapa yang mengucapkan kalimat LA ILAHA ILLALLAH pada akhir hayatnya, maka ia akan masuk surga". Dengan dasar ini mereka percaya bahwa tanpa melaksanakan rukun-rukun lainnya, mereka akan selamat, baik dunia maupun akhirat dan mereka akan masuk surga. Oleh karena itu mereka melatih dirinya membiasakan membaca kalimat syahadat dengan harapan kalimat syahadat tersebut dapat menjadi ucapan terakhir dalam hayatnya.

Rukun Islam lainnya yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Cikowang, adalah Zakat dan Puasa. Dengan demikian rukun Islam yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Cikowang hanyalah, Kalimat Syahadat, Zakat dan Puasa. Selain daripada ketiga rukun ini, jarang sekali mereka lakukan, terutama tentang Naik Haji.

Hal ini disebabkan karena semua harta benda yang mereka peroleh selama hidupnya, hanya diperuntukkan bagi upacara "**maudu' lompoa**" dan upacara **pattumateang** (upacara kematian). Banyak di antara masyarakat Cikowang berpakaian seperti pakaian haji, tetapi mungkin mereka itu belum menunaikan ibadah haji sebagai pelaksanaan rukun Islam yang kelima, hanya kebetulan pakaian sayyid sejak dahulu menggunakan pakaian ala Arab yang mirip pakaian haji. Kalau ada di antara warga masyarakat sayyid di Cikowang yang telah menunaikan ibadah Haji, maka mereka itu pernah merantau ke daerah lain dan di perantauan mereka itulah, mereka menunaikan ibadah Haji dan setelah selesai barulah mereka kembali ke daerahnya di Cikowang.

Di kalangan masyarakat Cikowang, terdapat dua macam upacara yang sangat penting. Upacara-upacara itu adalah upacara "**maudu' lompoa**" dan upacara "**pattumateang**". Upacara "**maudu' lompoa**" adalah upacara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Upacara ini sangat dibesar-besarkan perayaannya di daerah Cikowang. Tentang upacara "**maudu' lompoa**", akan dibahas secara deskriptif pada bab yang akan datang.

Upacara "**pattumateang**" (upacara kematian) adalah upacara yang dilakukan setelah seseorang anggota keluarga meninggal dunia. Pelaksanaan "**pattumateang**" ini berbeda antara kelompok masyarakat sayyid dan kelompok masyarakat biasa. Perbedaan-perbedaannya itu, adalah :

Bila seorang warga masyarakat sayyid/karaeng meninggal dunia, maka mayatnya disemayamkan di ruang depan di atas rumah sambil dibacakan salawat dan taslim pada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Pembacaan salawat dan taslim ini dilakukan sejak anggota masyarakat tersebut dalam keadaan sekarat sampai si mayat selesai dimandikan. Menurut kepercayaan mereka pembacaan salawat dan taslim itu merupakan penyampaian kepada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bahwa salah seorang di antara keluarganya (**ahlul bait** telah meninggal dunia. Pada masyarakat biasa yang meninggal, pembacaan salawat dan taslim hanya dilakukan pada saat si mayat baru saja meninggal. Setelah pembacaan ini, maka tidak ada lagi pembacaan lainnya, kecuali talkin di kuburnya.

Upacara "**pattumateang**" dipimpin oleh seorang guru. Guru yang memimpin upacara itu adalah seorang "**anrong guru**" yaitu orang yang menjadi guru si mayat ketika ia masih hidup. Upacara ini dilakukan selama 40 hari siang maupun malam. Upacara dilakukan selama 40 hari karena mereka mempunyai kepercayaan bahwa roh si mati akan melalui 7 macam pemeriksaan/penyeberangan. Penyeberangan itu disebut "**Bahrullah**" (lautan Tuhan) yang akan ditempuhnya selama 40 hari. Penyeberangan itu dilakukan dalam waktu-waktu tertentu,

seperti : Penyeberangan pertama terjadi pada malam yang ketiga, penyeberangan kedua pada malam ke tujuh, penyeberangan ketiga pada malam kesepuluh, penyeberangan yang keempat pada malam kelima belas, penyeberangan yang kelima pada malam kedua puluh, penyeberangan yang keenam pada malam yang ketiga puluh, dan penyeberangan yang ketujuh jatuh pada malam yang keempat puluh.

Untuk membantu meringankan dan memudahkan penyeberangan orang yang telah meninggal dalam penyeberangannya, maka keluarganya harus melakukan upacara "**pattumateang**", oleh karena dengan upacara yang di dalamnya dilakukan pembacaan salawat dan taslim, si mati dapat melewati penyeberangan itu dengan baik, terutama pada penyeberangan yang ketujuh yang merupakan penyeberangan yang menentukan bagi si mati, apakah ia masuk surga atau masuk neraka.

Selama upacara berlangsung keluarga si mati berusaha menjamu para tamu yang datang untuk berzikir. Pada malam yang keempat puluh yang merupakan puncak acara, banyak kegiatan yang dilakukan oleh keluarga si mati, seperti memotong hewan yang akan menjadi kendaraan si mati di akhirat, mengadakan penamatan pembacaan Al-Quran, dan mengadakan sedekah. Sedekah ini hanya diberikan kepada **anrong guru** yang memimpin upacara.

Di samping pembacaan zikir dan Al-Quran, pada upacara itu dibacakan pula sebuah kitab yang disebut "**Akhbarul Akhirat**" yaitu semacam kitab yang mengisahkan perjalanan orang yang telah meninggal, sejak dicabutnya jiwanya sampai pada perjalanannya menempuh penyeberangan untuk mencapai surga. Warga masyarakat percaya bahwa pembacaan kitab **Akhbarul Akhirat** dapat menolong si mati dalam perjalanannya sehingga ia tidak sesat atau salah jalan. Selain itu isi kitab itu diharapkan pula dapat menjadi pedoman bagi keluarga yang masih hidup.

Di atas telah disebutkan bahwa pemotongan hewan itu bertujuan sebagai kendaraan si mati di akhirat. Masyarakat percaya bahwa bila tidak dipotongkan hewan, maka si mati akan mengalami kesengsaraan di akhirat dan dia tidak akan memakai kendaraan yang sangat diperlukan dalam perjalanan. Oleh karena itu, orang yang harus memotong hewan yang akan dipersembahkan itu haruslah orang yang pintar dan faham ilmu syariat terutama ilmu tarikat, hakikat dan makrifat. Tanpa ilmu yang demikian, maka hewan yang dipotong itu tidak dapat digunakan oleh orang yang meninggal, dan hal ini akan menyebabkan ia akan hidup sengsara di akhirat.

B. Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Lokasi dan Penduduk

Secara administrasi Kecamatan Panca Rijang termasuk salah satu wilayah pemerintahan di Kabupaten/Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang. Wilayah tersebut terletak sekitar 187 km dari Kotamadya Ujung Pandang ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Panca Rijang terbagi atas 5 buah desa, yaitu :

- 1) Desa Rappang,
- 2) Desa Maccorawalie,
- 3) Desa Timoreng Panua,
- 4) Desa Rijang Panua, dan
- 5) Desa Kulo.

Di tengah-tengah kecamatan Panca Rijang mengalir sebuah sungai yang menjadi sumber air bagi pengairan pertanian di kecamatan tersebut dan daerah sekitarnya. Untuk mengairi daerah persawahan, di kecamatan Panca Rijang terdapat dua buah pengairan yang berupa pengairan teknis dan setengah teknis. Kedua pengairan tersebut adalah pengairan Saddang dan pengairan Bulu. Di samping pengairan tersebut masih terdapat pengairan kecil yang diusahakan oleh rakyat bersama pemerintahan desa. Dengan adanya pengairan-pengairan ini, maka para petani di Kecamatan Panca Rijang tidak merasa kekurangan air walaupun musim hujan agak terlambat. Hal ini menyebabkan pula Wilayah Kecamatan Panca Rijang dapat menjadi lumbung padi bagi daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

Luas wilayah Kecamatan Panca Rijang meliputi areal 2.339.74 ha, yang terdiri atas tanah persawahan, tanah pekarangan, tanah tegalan/ladang, tanah perkebunan, dan tanah hutan. Curah hujan cukup banyak, yaitu rata-rata 200 mm/th. Dengan demikian wilayah ini mendapat sumber air dari hujan dan dari pengairan.

Kecamatan Panca Rijang yang luasnya 2.339.74 ha dihuni oleh 32.210 jiwa penduduk, yang terdiri atas 14.800 jiwa laki-laki dan 17.330 jiwa wanita.

Melihat jumlah penduduk tersebut di atas ternyata prosentase jumlah wanita jauh lebih besar daripada prosentase jumlah laki-laki. Persebaran penduduk pada setiap desa dapat dilihat pada tabel berikutnya :

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DI KECAMATAN PANCA RIJANG

No.	D e s a	P e n d u d u k		J u m l a h
		laki-laki	wanita	
1.	Rappang	5346	6135	11481
2.	Maccorawalie	2979	3483	6462
3.	Timoreng Panua	2360	2586	4946
4.	Rijang Panua	1527	1813	3340
5.	K u l o	2668	3313	5981
	J u m l a h	14880	17330	32210

Sumber : Kantor Kecamatan Panca Rijang

Tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Panca Rijang termasuk wilayah yang masih sangat jarang penduduknya, yaitu hanya berkisar 7 jiwa/km². Sedang desa yang paling banyak penduduknya adalah desa Rappang. Hal ini disebabkan karena desa tersebut merupakan pula ibu kota kecamatan.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya petani. Di samping itu ada juga yang terjun ke dalam bidang perdagangan, pegawai, buruh, dan pertukangan. Bahkan banyak di antara penduduk merangkap pekerjaan, yaitu sebagai pegawai dan juga menjadi petani.

Untuk melengkapi pelayanan terhadap para penduduk, di wilayah Kecamatan Panca Rijang terdapat beberapa fasilitas, seperti Puskesmas, gedung-gedung pendidikan, kantor-kantor pemerintahan kecamatan, seperti Kantor Urusan Agama, Kantor Depdikbud Tingkat Kecamatan, dan beberapa fasilitas lainnya.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

(1) Struktur Sosial

Secara umum telah diketahui bahwa latar belakang sosial budaya suatu masyarakat dapat diketahui melalui struktur sosialnya. Struktur sosial ini didasarkan pada pelapisan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Panca Rijang pada khususnya mengenal tiga macam pelapisan sosial, yaitu :

- a. **Karaeng/Puang** (bangsawan),
- b. **Tumaradeka** (Orang merdeka/orang biasa),
- c. **Ata** (hamba).

Dewasa ini, pembahagian tersebut di atas telah banyak berubah akibat makin majunya pendidikan. Seorang warga masyarakat dapat meningkatkan statusnya dalam masyarakat akibat pendidikan yang

diperolehnya. Dengan demikian dewasa ini pendidikan telah mengangkat status seseorang dari stratifikasi yang rendah ke stratifikasi yang lebih tinggi.

Kecamatan Panca Rijang sebagai salah satu kecamatan di Daerah Tingkat II Kabupaten Sidenreng Rappang, tak lepas pula dari hal yang demikian. Secara garis besar pelapisan sosial di Kecamatan Panca Rijang dewasa ini adalah :

- a) Bangsawan, dan
- b) Non-Bangsawan.

Hal ini menandakan bahwa salah satu dari pelapisan masyarakat telah hilang, yaitu lapisan **ata** (hamba). Hal ini disebabkan karena dewasa ini sudah tidak ada lagi kerajaan di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Lapisan bangsawan seperti tersebut di atas dianggap sebagai lapisan atas, sedang non-bangsawan dianggap lapisan menengah dan bawah.

Yang termasuk lapisan bangsawan adalah mereka yang berasal dari keturunan raja (karaeng), oleh karena itu mereka yang termasuk lapisan ini pada umumnya dipanggil "**puang**" (karaeng). Panggilan ini berlaku bagi siapa pun yang memanggilnya, baik dari kalangan bangsawan itu sendiri maupun dari masyarakat lainnya yang tergolong nonbangsawan, sekalipun ia pemimpin formal.

Pada lapisan bangsawan sendiri dibedakan antara bangsawan yang pernah memegang jabatan dalam kerajaan dahulu dan yang tidak pernah duduk dalam pemerintahan kerajaan. Mereka yang pernah duduk dalam pemerintahan kerajaan dianggap oleh masyarakat lebih tinggi sedikit kedudukannya daripada yang tidak pernah duduk dalam pemerintahan kerajaan.

Lapisan nonbangsawan terbagi lagi ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a) Non-Bangsawan menengah atas,
- b) Non-Bangsawan menengah menengah, dan
- c) Non-Bangsawan menengah bawah.

Mereka yang termasuk kelompok nonbangsawan menengah atas, adalah para pemimpin formal, seperti camat yang bukan keturunan bangsawan, nonbangsawan menengah menengah adalah para kepala desa, para pemimpin informal, yaitu pemimpin yang diakui oleh masyarakat walaupun tidak mendapat kedudukan dalam pemerintahan, seperti para **palontarak** (orang tua yang dapat membaca lontarak atau naskah lama terutama **lontarak** dalam bidang pertanian, para pananrang (tukang melihat kedudukan bintang), dan para anggota masyarakat yang memiliki sawah yang luas (petani kaya). Sedang kelompok nonbangsawan menengah bawah, adalah mereka yang ter-

masuk petani biasa yang tidak termasuk pada kedua kelompok di atas. Pada umumnya mereka ini termasuk petani penggarap dengan sistem bagi hasil

Kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat di Kecamatan Panca Rijang dapat pula diketahui berdasarkan bentuk rumahnya, dalam hal ini bentuk bubungan rumah. Mereka yang tergolong lapisan bangsawan pada umumnya bentuk bubungan rumahnya bersusun tiga, sedang lapisan nonbangsawan bersusun dua atau satu. Rumah warga masyarakat di Kecamatan Panca Rijang pada umumnya berbentuk panggung yang terbagi atas tiga tingkatan, yaitu tingkat atas disebut **rakkeang**, yaitu tempat menyimpan padi, barang-barang berharga, dan bahan makanan lainnya, termasuk pula benda-benda pusaka. Ruang tengah atau tingkat tengah disebut **ale bola**, yaitu yang dipakai sebagai tempat tinggal bagi penghuni rumah, tempat makan, dan tempat menerima tamu. Sedang tingkat bawah, yaitu **Awasao** sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan binatang-binatang peliharaan.

Dengan adanya pemerataan pembangunan dewasa ini dan makin berkembangnya warga masyarakat, maka bentuk-bentuk bangunan rumah sudah banyak yang mengalami perubahan. Bagi mereka yang termasuk petani kaya telah banyak yang mengubah rumahnya menjadi rumah batu sehingga sudah sulit dibedakan antara rumah bangsawan dan nonbangsawan.

(2) Sistem Keekerabatan

Pada sebahagian struktur sosial di atas telah dilukiskan struktur sosial masyarakat Panca Rijang. Struktur sosial mereka secara garis besar terbagi atas dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok bangsawan dan nonbangsawan. Berdasarkan struktur sosial ini, maka sistem kekerabatan mereka pun mengiktui struktur tersebut. Seperti juga pada masyarakat lainnya, kelompok bangsawan bebas memilih jodohnya, baik dalam kelompoknya sendiri maupun pada kelompok yang lain.

Apabila golongan bangsawan mengambil isteri pada golongan nonbangsawan, maka anaknya akan mengiktui sistem **patriarchat**, yaitu mengikuti garis keturunan bapak, sedang apabila mereka mencari jodohnya dalam golongannya sendiri, maka mereka akan menganut sistem **bilateral**, yaitu dapat mengikuti jalur keturunan ibu atau jalur keturunan bapak. Namun di kalangan golongan nonbangsawan mereka mengikuti sistem **bilateral** dan **parental**.

Dahulu perkawinan antara bangsawan dan nonbangsawan sangat ketat penjagaannya karena menurut adat perkawinan yang demikian dianggap tabu oleh masyarakat. Mereka menjaga kemurnian

keturunannya sehingga perkawinan mereka dilakukan dengan cara **in-dogam**, yaitu kawin dalam golongan sendiri. Bahkan perkawinan yang paling ideal bagi mereka, adalah kawin dengan sepupu sekali, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, **cross cousin** ataupun **parallel cousin**.

Berdasarkan kenyataan dalam masyarakat, dewasa ini, perkawinan seperti tersebut di atas telah mengalami perubahan. Masyarakat sudah tidak ketat lagi menjaga adat yang telah turun temurun yang menjaga kemurnian keturunan. Mungkin hal ini disebabkan oleh adanya pembauran antara bangsawan dan nonbangsawan sehingga mereka sudah dapat saling memberi dan menerima anak gadis dalam perkawinan. Kalau dahulu perkawinan mereka bersifat **asimetris** (hanya dapat menerima anak gadis), sekarang ini telah berubah menjadi **simetris**, yaitu sudah dapat saling memberi atau menerima anak gadis dalam perkawinan. Selain itu tidak jarang pula terjadi, baik bangsawan maupun nonbangsawan mencari jodohnya di tempat lain, terutama bila mereka itu berada di perantauan.

(3) Agama dan Kepercayaan

Menurut statistik penduduk Kecamatan Panca Rijang 99% beragama Islam, selain menganut salah satu kepercayaan yang disebut **Toani Tolotang**. Kepercayaan ini mengakui adanya dewa yang disebut **Dewata Seuwe** (dewa pencipta alam semesta). Pada mulanya kepercayaan ini hanya bernama **Toani**, sedang nama **Tolotang** muncul kemudian yang berarti "orang yang tinggal di selatan desa". Kepercayaan **Toani Tolotang** mempunyai empat dasar kepercayaan, yaitu : (1) Mereka percaya bahwa ada **Dewata Seuwe**, yaitu Dewa pencipta alam semesta, (2) Mereka percaya atas adanya **Lino Paimeng** (hari kemudian), (3) Mereka percaya bahwa dunia ini akan kiamat, dan (4) yakin dan percaya bahwa La Parenrengi menerima wahyu dari **Dewata Seuwe**, dan (5) **yakin dan percaya bahwa kitab sucinya adalah lontara'** (El Hafidy, 1982 : 53). Dewasa ini kepercayaan Tolotang dimasukkan ke dalam kelompok agama Hindu Bada. Kepercayaan Tolotang ini berpusat pada salah satu tempat di luar Kecamatan Panca Rijang, yaitu di Amparita Kecamatan Limpue.

Di samping kepercayaan Tolotang tersebut, masyarakat Panca Rijang mempunyai juga satu kepercayaan yang erat hubungannya dengan padi, yaitu kepercayaan terhadap "**sengngeng serri**" (Sang Hiyang Seri). Menurut kepercayaan mereka bahwa **sengngeng serri** itu dikawal oleh seekor kucing belang yang disebut "**Meong Palo**". **Meong Palo** ini mempunyai tiga macam warna bulu, yaitu merah (coklat merah), putih, dan hitam, dengan jenis kelamin jantan. Sehubungan dengan warna bulu kucing pengawal padi tersebut, maka warga masyarakat percaya

pula bahwa kucing jantang yang memiliki warna seperti warna **Meong Palo** adalah kucing yang bertuah. Masyarakat percaya bahwa siapa saja warga masyarakat yang memiliki kucing yang demikian berarti orang tersebut bernasib yang baik dan beruntung karena ini berarti bahwa **sengngeng serri** berada pula di rumah pemilik kucing tersebut, yang berarti pula bahwa warga masyarakat yang demikian akan menjadi kaya dengan padi yang melimpah.

Untuk menghormati **sengngeng serri**, para petani mengadakan persembahan berupa sesajen yang diiringi dengan pembacaan kitab **lontarak** yang berisi nasihat-nasihat, petuah-petuah serta anjuran-anjuran untuk selalu berbuat baik pada sesama manusia. Sifat-sifat yang demikian ini sangat disukai oleh **sengngeng serri**. Dengan mengikuti nasihat-nasihat ini, maka **sengngeng serri** tidak akan marah dan selalu akan memberikan hasil padi yang melimpah. Upacara ini disebut "**mad-doja bine**" yaitu tidak tidur semalam suntuk untuk mendengarkan petuah-petuah dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tua yang ahli dalam bidang ini (**matoa pallaoruma**).

Di samping kepercayaan terhadap **sengngeng serri** tersebut di atas, masyarakat Panca Rijang percaya pula tentang adanya waktu yang baik dan waktu yang buruk untuk melakukan kegiatan kehidupan. Bagi mereka isi waktu itulah yang penting. Kualitas suatu waktu bergantung pada isinya, apakah baik atau buruk.

Sehubungan dengan kepercayaan dan pengetahuan mereka terhadap waktu, maka segala aktivitas kehidupan masyarakat senantiasa memilih waktu yang baik. Untuk lebih memudahkan pengetahuan mereka tentang waktu, maka masyarakat Panca Rijang membagi waktu itu ke dalam lima bahagian dalam setiap hari. Waktu-waktu itu adalah :

- a) **Ele** (waktu pagi),
- b) **A'buweng** (waktu duha, yaitu ketika matahari menanjak),
- c) **Tengnga esso** (tengah hari),
- d) **Lesang esso** (tergelincir matahari),.
- e) **Araweng** (sore sampai matahari terbenam).

Setiap waktu tersebut di atas tidak terlepas pula dari kualitasnya. Kualitas waktu terbagi pula ke dalam 5 bahagian, yaitu :

- 1) Kualitas **mate** (mati), yaitu waktu yang mengandung kematian. Mereka yang melakukan kegiatan hidup pada saat ini akan mengalami kegagalan atau kerugian.
- 2) Kualitas **tuwo** (hidup), yaitu waktu yang mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga mereka yang melakukan kegiatan kehidupan pada waktu itu akan mendapatkan keuntungan.
- 3) Kualitas **maddara** (berdarah), yaitu waktu yang mengandung baha-

ya yang mungkin akan mengalirkan darah. Mereka yang melakukan kegiatan pada waktu itu kemungkinan akan mendapatkan bahaya atau pembunuhan.

- 4) Kualitas **lobbang** (berlobang), yaitu waktu yang mengandung kualitas kekosongan sehingga mereka yang melakukan kegiatan pada waktu itu akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam usaha.
- 5) **Mallise** (berisi), yaitu waktu yang mengandung hasil sehingga mereka yang melakukan kegiatan pada waktu itu akan mengalami keberhasilan dalam usaha.

Melihat pada kualitas waktu tersebut di atas, ternyata di antara lima kualitas waktu tersebut, terdapat dua waktu yang berkualitas baik, yaitu kualitas **tuwo** (hidup) dan kualitas **mallise** (berisi). Sedang tiga di antaranya berkualitas tidak baik, yaitu kualitas **mate** (mati), kualitas **maddara** (berdarah), dan kualitas **lobbang** (berlobang).

Kualitas-kualitas waktu tersebut di atas tidak tertentu masanya, seperti waktu pagi tidaklah selalu baik tetapi tidak juga selalu buruk. Kedua kualitas waktu tersebut (baik dan buruk) masih bersifat totalitas. Mungkin hari ini waktu yang berkualitas **tuwo** (hidup) jatuh pada pagi hari, sedang siang harinya berkualitas **lobbang** (berlubang) mungkin pula sebaliknya. Demikian seterusnya.

Orang yang mengetahui tentang kualitas waktu bukanlah sembarang orang, melainkan orang-orang tertentu saja. Orang yang memahami kualitas waktu biasa disebut "**ri akkutanai padanna tau**" (tempat bertanya sesama manusia).

Dengan adanya waktu yang berkualitas baik dan buruk, maka masyarakat Panca Rijang mengenal pula hari atau bulan **naas** yaitu hari-hari tertentu dalam setiap bulan yang mengandung kualitas buruk. Dan seterusnya masyarakat mengenal pula tahun **naas** atau yang biasa disebut "**nakkase taung**". Untuk mengetahui **nakkase taung**, mereka memperhatikan hari jatuhnya 1 Muharram. Kualitas tahun itu berlaku pula selama tahun itu. Masyarakat percaya bahwa bila 1 Muharram jatuh pada hari Jumat, maka tahun itu akan terjadi banyak bahaya dan hal inilah yang disebut **nakkase taung**.

Sehubungan dengan adanya kepercayaan masyarakat Panca Rijang terhadap waktu yang baik dan waktu yang buruk, maka masalah waktu ini erat pula hubungannya dengan pertanian. Kepercayaan yang demikian ini bukan hanya dianut oleh masyarakat Panca Rijang melainkan dianut juga oleh seluruh lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan. Dengan adanya kepercayaan terhadap waktu, maka musim pun dibagi ke dalam 8 bahagian yang setiap musim tersebut memiliki nama dan karakteristiknya sendiri.

Musim-musim tersebut adalah :

- 1) Musim **Alipu** (>) **Seddi tettik** (Akan terjadi sekali banjir). Musim ini dianggap kurang menguntungkan bagi petani. Tanaman yang dianjurkan untuk ditanam pada musim ini adalah palawija karena kemungkinan tanaman tersebut akan lebih menguntungkan dari pada padi.
- 2) Musim **Ha** (Ø) **Denna tettik bosie** (hujan tidak menyebabkan banjir). Pada musim ini turunnya hujan sulit diperkirakan. Namun tanaman yang dapat ditanam adalah palawija atau padi.
- 3) Musim **Jin** (Z) **Tellu tettik** (akan terjadi tiga kali banjir). Pada musim ini hujan turun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan padi. Diperkirakan hasil padi pada musim ini akan melimpah yang berarti petani akan berhasil.
- 4) Musim **Isei Pitu tettik** (akan terjadi tujuh kali banjir). Diperkirakan sebahagian besar hujan turun pada awal musim sehingga kurang menguntungkan para petani. Kemungkinan besar panen akan gagal.
- 5) Musim **Daaleng ri olo** (>). **Eppa' tettik** (akan terjadi empat kali banjir) dan diperkirakan hujan akan turun pada awal musim sehingga tidak akan menguntungkan usaha pertanian di sawah. Tanaman padi kemungkinan akan gagal.
- 6) Musim **Ba** (<). **Dua tettik** (akan terjadi dua kali banjir). Waktu turunnya hujan sulit diperkirakan. Jika hujan turun pada awal musim, maka tanaman padi akan gagal. Sedang jika hujan turun pada awal dan pertengahan musim, maka padi akan berhasil tetapi bahaya tikus pun mengancam pada musim ini.
- 7) Musim **Wau** (9). **Enneng tettik** (akan terjadi enam kali banjir). Jatuhnya hujan diperkirakan merata sepanjang tahun dan akan berhenti sama sekali pada akhir musim. Hasil pertanian diperkirakan akan berhasil baik.
- 8) Musim **Daaleng ri munri** (>). **Eppak tettik** (akan terjadi empat kali banjir). Kemudian hujan turun sepanjang musim sehingga diperkirakan usaha pertanian akan berhasil baik.

Berdasarkan pembahagian musim tersebut di atas, maka ternyata ada tiga musim dianggap baik dan kemungkinan usaha pertanian akan berhasil. Musim-musim tersebut, adalah musim **Jin**, musim **Wau**, dan musim **Daalang ri munri**. Dua musim dianggap musim kegagalan dalam usaha pertanian, yaitu musim **Isei** dan musim **Daalang ri olo**. Sedang tiga musim lainnya merupakan musim untung-untungan, yaitu musim **Alipu**, musim **Ha**, dan musim **Ba**. Kepercayaan mereka terhadap pembahagian musim tersebut bersama karakteristiknya (sifatnya) erat hubungannya dengan upacara **tudang sipulung**, yaitu upacara yang

dilakukan oleh warga masyarakat Panca Rijang pada khususnya dan masyarakat Sidenreng Rappang pada umumnya.

C. Kecamatan Segeri Mandalle, Kabupaten Pangkajene Kepulauan

1. Lokasi dan Penduduk

Wilayah Kecamatan Segeri Mandalle berasal dari dua nama desa yang digabung sehingga menjadi nama kecamatan, yaitu Desa Mandalle yang terletak di ujung Selatan kecamatan dan desa Segeri yang terletak di ujung Utara kecamatan. Apa sehingga nama kedua desa yang saling berjauhan itu digabung dan dijadikan nama kecamatan, tidak ada informasi yang menjelaskan. Kemungkinan hal ini hanya untuk memudahkan mengingat desa yang saling berjauhan.

Kecamatan Segeri Mandalle terletak pada perbatasan antara Pangkajene Kepulauan dengan Kabupaten Barru, 20 km dari ibu kota kabupaten atau sekitar 70 km dari Kotamadya Ujung Pandang ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Kecamatan ini terbagai atas 9 desa, yaitu :

- 1) Desa Mandalle,
- 2) desa Tamarupa,
- 3) desa Manggalung,
- 4) desa Benteng,
- 5) desa Bone,
- 6) desa Bontomatene,
- 7) desa Baring,
- 8) desa Parenreng, dan
- 9) desa Segeri.

Sedang batas-batas Kecamatan Segeri Mandalle adalah :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru,
sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ma'rang,
sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar, dan
sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng/Bone.

Sehubungan dengan letak Kecamatan Segeri Mandalle yang terletak di pesisir pantai, maka kecamatan ini dapat dicapai melalui dua jalur jalan, yaitu jalan laut dan jalan darat. Jalan-jalan darat yang terdapat di setiap desa pada umumnya cukup baik berkat adanya usaha padat karya dan sistem gotong royong yang masih hidup dalam masyarakat.

Seperti juga pada kecamatan-kecamatan lainnya di Indonesia, di Kecamatan Segeri Mandalle terdapat pula beberapa fasilitas bagi warga masyarakat, seperti Kantor Urusan Agama Tingkat Kecamatan, Kantor Depdikbud Tingkat Kecamatan, Puskesmas, gedung-gedung sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah pertama.

Iklim di Kecamatan Mandalle pada umumnya sama dengan iklim di daerah-daerah di Indonesia. Curah hujan setiap tahunnya sekitar 200 - 300 mm. Musim kemarau jatuh pada bulan April sampai dengan bulan September setiap tahun, sedang musim hujan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret.

Luas Wilayah Kecamatan Segeri Mandalle 134.966 ha yang dihuni oleh penduduk sejumlah 30.746 jiwa yang terdiri atas 14.622 laki-laki dan 16.124 jiwa perempuan.

Melihat pada jumlah penduduk dan luas wilayah ternyata Kecamatan Segeri Mandalle termasuk daerah yang masih sangat jarang penduduknya, yaitu 5 jiwa/km². Ada pun penyebaran penduduk pada setiap desa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3
PENYEBARAN PENDUDUK PADA SETIAP DESA DI
KECAMATAN SEGERI MANDALLE

No.	Nama Desa	P e n d u d u k		J u m l a h
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Mandalle	1.287	1.401	2.688
2.	Tamarupa	1.289	1.369	2.658
3.	Manggalung	1.444	1.578	3.022
4.	Benteng	1.680	1.909	3.589
5.	B o n e	1.042	1.174	2.216
6.	S e g e r i	2.897	3.101	5.988
7.	Bontomatene	2.244	2.430	4.674
8.	B a r i n g	1.557	1.817	3.374
9.	Parenreng	1.182	1.345	2.527
J u m l a h		14.622	16.124	30.746

Sumber : Kantor Kecamatan Segeri Mandalle

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa prosentase jumlah wanita jauh lebih tinggi dari pada prosentase jumlah laki-laki. Di samping itu tabel menunjukkan pula bahwa desa Segeri merupakan desa yang terbanyak penduduknya dan desa ini pula menjadi pusat kegiatan upacara "**mappalili**". Mungkin hal ini disebabkan pula bahwa desa Segeri menjadi ibu kota kecamatan.

Mata pencaharian pokok penduduk di Kecamatan Segeri Mandalle adalah bertani, terutama tanaman padi. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara **mappalili** yang khusus dilakukan untuk keberhasilan dalam pertanian. Sehubungan dengan letaknya yang berada di pinggir pantai, maka sebahagian kecil penduduknya menjadi nelayan atau men-

jadi peternak ikan. Di samping tanaman padi penduduk menanam pula tanaman palawija di musim kering.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

(1) Struktur Sosial

Seperti telah disebutkan di depan bahwa struktur sosial masyarakat di Sulawesi Selatan terdiri atas **Karaeng**, **tumaradeka**, dan **ata**. Struktur sosial yang demikian ini hanya terdapat pada zaman yang lalu, yaitu pada waktu adanya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Susunan masyarakat yang demikian ini dialami pula oleh masyarakat di Segeri. Namun demikian, dewasa ini susunan masyarakat yang demikian sudah tidak ada lagi, karena kelompok masyarakat tersebut di atas sudah saling membaur sehingga tidak bisa lagi dibedakan antara **karaeng** dengan **tumaradeka** atau antara bangsawan dan nonbangsawan. Masalah **ata** (hamba) memang telah lama hilang dalam pandangan masyarakat.

Dengan makin majunya pendidikan, maka yang terpendang dalam masyarakat adalah peranan yang diperoleh masyarakat baik karena keturunan maupun karena usaha sendiri. Namun demikian soal keturunan masih dapat memperkuat kedudukan. Seorang yang berketurunan bangsawan diangkat menjadi pemimpin formal, maka statusnya jauh lebih baik daripada yang berasal dari nonbangsawan. Dengan demikian keturunan hanya memberi kemungkinan untuk memperkuat kedudukan, tidak berarti mutlak orang bangsawan yang menjadi pemimpin, dalam hal ini pemimpin formal. Seorang yang berketurunan bangsawan tetapi tidak memegang kepemimpinan, maka orang tersebut akan berstatus sama dengan orang yang nonbangsawan.

Demikian pula sebaliknya, seorang yang berasal dari keturunan orang biasa (nonbangsawan) tetapi ia memegang pimpinan, maka ia akan mendapat penghargaan dari masyarakat berupa penghormatan yang sama dengan penghormatan yang diberikan kepada bangsawan, seperti mendapat panggilan **karaeng** atau **puang**.

Dahulu bentuk rumah bangsawan/**karaeng** dengan nonbangsawan dibedakan pula. Rumah bangsawan terbagi atas 4 petak. Jumlah tiang pun dibedakan. Rumah bangsawan sekurang-kurangnya bertiang kayu yang baik dengan jumlah tertentu paling kurang 21 tiang. Bubungan rumah mereka berbeda pula. Rumah bangsawan mempunyai bubungan empat atau tiga susun. Rumah nonbangsawan pada umumnya terbagi atas tiga atau dua bahkan ada hanya satu petak. Tiangnya pun sangat kurang, hanya sekitar 16 batang. Bubungan rumah nonbangsawan hanya bersusun dua atau satu.

Dewasa ini dengan adanya integrasi antara bangsawan dan nonbangsawan, perbedaan bentuk rumah mereka sudah tidak jelas. Lebih-lebih lagi dengan adanya rumah batu sekarang ini. Bahkan tidak jarang terjadi rumah nonbangsawan jauh lebih baik daripada rumah bangsawan, terlebih lagi bila nonbangsawan termasuk orang yang kaya karena kegiatannya berusaha.

Di samping kedua kelompok masyarakat yang tersebut di atas (bangsawan/karaeng/puang dan nonbangsawan/tumaradeka) masih terdapat lagi sekelompok masyarakat yang mempunyai tugas khusus. Mereka itu adalah kelompok yang bertugas menjaga dan memelihara **arajang** (alat-alat kerajaan). Kelompok ini disebut **bissu**. **Bissu** adalah anggota masyarakat biasa akan tetapi mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu. Pada dasarnya mereka adalah pria sebagaimana pria lainnya. Namun dalam dirinya terjadi suatu perubahan sehingga ia berbuat dan berlaku sebagai perempuan. Bahkan suara mereka pun ingin diubahnya sebagai suara wanita., berpakaian seperti wanita, dan bertindak sebagai wanita. Mereka tinggal pada sebuah rumah yang besar yang merupakan pula istana **arajang**. Mereka dipimpin oleh seorang **bissu** yang paling tua dan berpengalaman dan yang paling tinggi keahliannya. Pemimpin **bissu** ini disebut **puang matoa** dan wakilnya disebut **puang lolo**.

Di atas telah disebutkan bahwa **bissu** adalah pria yang mempunyai sifat kewanitaan. Akan tetapi tidak semua pria atau laki-laki yang mempunyai sifat seperti wanita dapat menjadi **bissu**. Mereka yang tidak menjadi **bissu** disebut **calabai** atau **kawe-kawe** atau dalam istilah umum disebut **waria** atau **wadam**. Para **bissu** inilah dibawah pimpinan **puang matoa** dan **puang lolo** memimpin upacara mappalili.

Menurut informasi para **bissu** itu tidak mempunyai hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya. Namun karena tugas mereka yang sama, maka mereka saling mengenal dan tinggal serumah di istana **arajang**. Untuk menjadi **bissu** tidak mudah. Seorang waria yang akan menjadi **bissu** haruslah lebih dahulu mendapat panggilan halus dari sesuatu yang gaib, dalam hal ini **arajang**. Setelah mereka merasa telah mendapat panggilan halus, maka mereka pun melaporkan hal ini pada **puang matoa** atau pada **puang lolo**. Setelah hal ini diketahui oleh **puang matoa** atau **puang lolo**, maka mereka pun diberi bimbingan untuk mengikuti pembaiatan. Pembaiatannya dilakukan di istana **arajang** dengan upacara tertentu yang penuh sakral. Setelah pembaiatan selesai, maka waria tersebut telah resmi menjadi **bissu** dan mulai pula mendapat bimbingan khusus dari **puang matoa** dan **puang lolo**, baik tugas-tugasnya maupun kewajibannya sebagai **bissu**.

(2) Sistem Kekerabatan

Masyarakat di Segeri mengenal sistem **parental** atau **bilateral**, yaitu sistem yang mengakui kekerabatan kedua belah pihak, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Dengan adanya sistem **parental** atau **bilateral** ini, maka sistem perkawinan mereka pun bersifat **simetris**, yaitu dapat menerima gadis dari pihak ibu atau pun dari pihak ayah.

Dalam sistem perkawinan, masyarakat Segeri mengenal tiga macam perkawinan yang dianggap baik. Ketiga macam perkawinan tersebut, adalah :

- a) **Passialleannamemang** (perkawinan yang tepat), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu sekali (**cikali**), baik dari garis keturunan bapak maupun dari garis keturunan ibu, **cross cousin** ataupun **parallel cousin**. Perkawinan yang demikian inilah yang dianggap paling ideal (**married preferencies**). Biasanya perkawinan **passialleannamemang** ini dianggap ideal karena biasa dilatar belakangi oleh pembahagian harta warisan.
- b) **Passialleang bajikna** (perkawinan yang sebaiknya), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu dua kali (**sampo pinruang** atau **pindu**), baik dari garis keturunan bapak maupun dari garis keturunan ibu.
- c) **Nipakambani bellaya** (mendekatkan yang sudah jauh), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu tiga kali (**sampo pintallung** atau (**pinta**), baik dari garis keturunan bapak maupun dari garis keturunan ibu. Di kalangan masyarakat Segeri, sepupu tiga kali (**pinta**) dianggap keluarga yang sudah agak jauh. Dengan mengadakan perkawinan antara **pinta** tersebut, dianggap menarik kembali keluarga yang sudah mulai menjauh.

Ketiga macam perkawinan yang tersebut di atas, yang dianggap baik oleh masyarakat Segeri, tidak bersifat tertutup. Warga masyarakat masih mempunyai kebebasan mencari jodohnya di luar dari perkawinan yang ideal tersebut di atas. Oleh karena itu dewasa ini banyak warga masyarakat mencari jodohnya di luar lingkungannya, bahkan mereka bebas mencari jodohnya di antara suku bangsa di Indonesia.

(3) Agama dan Kepercayaan

Menurut statistik penduduk Kecamatan Segeri Mandalle 100% beragama Islam. Mereka termasuk penganut agama yang taat melaksanakan rukun-rukun Islam dan memanifestasikannya melalui tingkah lakunya. Hal ini terbukti dengan adanya mesjid yang cukup besar di ibu kota kecamatan yang selalu ramai dikunjungi kaum muslimin setiap

waktu shalat, terutama pada hari Jumat. Selain itu mereka pun banyak melakukan upacara yang berhubungan dengan agama Islam, seperti upacara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, dan upacara maulid, baik yang dianggap secara tradisional maupun secara modern.

Di samping upacara-upacara yang berhubungan dengan agama Islam, seperti tersebut di atas, mereka masih melakukan pula upacara-upacara yang bertalian dengan adat istiadat yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Mereka percaya bahwa di sekeliling mereka berdiam makhluk halus yang dapat membahayakan kehidupannya, tetapi dapat juga memberikan kesejahteraan. Hal ini bergantung pada hubungan manusia dengan makhluk halus tersebut. Supaya makhluk halus ini tidak membahayakan kehidupan manusia, maka manusia harus menjaga keharmonisan hidupnya dengan makhluk-makhluk halus tersebut. Untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan kehidupan antara makhluk-makhluk halus dengan manusia, maka manusia harus mengadakan upacara. Upacarah yang merupakan media stabilisasi dengan makhluk-makhluk halus. Tanpa upacara stabilisasi itu tidak akan muncul.

Adapun upacara-upacara yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat Segeri adalah :

a) Upacara yang berhubungan dengan daur kehidupan.

Yang dimaksud dengan upacara daur kehidupan, adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut lingkaran hidup manusia. Sejak manusia berada dalam kandungan ibunya. maka masyarakat telah mengadakan upacara. Upacara bagi orang yang hamil ini disebut **a'passili**. Upacara ini dilakukan beberapa kali sampai bayi itu lahir. Tujuan upacara ini adalah untuk mejinakkan makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar manusia supaya jangan mengganggu bayi yang berada dalam perut ibunya. Setelah bayi lahir dan telah berumur sekitar dua atau tiga minggu, diadakan lagi upacara yang disebut **akkereng** atau **a'tompolo**. Upacara ini dilakukan secara sederhana saja, yaitu hanya lingkungan sendiri. Setelah anak berumur 5 atau 6 tahun diadakan lagi upacara yang disebut **a'gau** (berpesta). Semua upacara ini bertujuan untuk meningkatkan anak dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa tanpa upacara anak itu tidak akan mencapai tingkat yang lebih tinggi walaupun anak itu berkembang dengan sendirinya. Selain itu mereka percaya juga bahwa pada saat anak akan menuju ke tingkat yang lebih tinggi, anak tersebut berada dalam keadaan tegang dan pada saat itu anak tersebut mudah diganggu oleh makhluk halus yang ada di sekelilingnya. Untuk menghindari gangguan makhluk halus tersebut, maka diadakan upacara.

Pada upacara **a'gau**, anak laki-laki biasa mulai pula disunat sedang anak perempuan **nipaasori baju** (dipakai baju bodo untuk pertama kalinya). Anak yang telah diupacarakan ini dianggap telah memasuki masa baliq (**akkale tau lolomi/akkale tau rungkami**). Upacara **a'gau** biasa dilakukan dengan meriah dan dilakukan beberapa hari sesuai dengan status warga masyarakat tersebut.

Upacara daur hidup yang dianggap paling sakral adalah upacara **pabbuntingang** (perkawinan) dan upacara **pattumateang** (kematian).

b. Upacara yang Berhubungan dengan Pertanian

Upacara yang berhubungan dengan pertanian pada umumnya melibatkan semua warga masyarakat di Kecamatan Segeri Mandalle. Upacara yang berhubungan dengan pertanian ini disebut **mappalili** akan dijelaskan pada bab berikut, yaitu pada bab deskripsi upacara tradisional.

D. Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar

1. Lokasi dan Penduduk

Wilayah Kecamatan Galesong Utara adalah bahagian dari Daerah Tingkat II Kabupaten Takalar. Kecamatan Galesong Utara terletak pada perbatasan dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa dan Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang.

Wilayah kecamatan ini memanjang pada pesisir pantai dari Utara ke Selatan dengan luas wilayah 120.12 ha. Ibu kota Kecamatan Galesong Utara terletak 20 km dari ibu kota kabupaten, yaitu Takalar. Pada mulanya kecamatan ini berasal dari satu kecamatan saja, yaitu Kecamatan Galesong. Dengan adanya pemekaran daerah, maka kecamatan ini lalu dibagi dua, masing-masing Kecamatan Galesong Selatan dan Kecamatan Galesong Utara.

Wilayah Kecamatan Galesong Utara dibagi ke dalam 6 (enam) desa, yaitu :

- (1) Desa Bontolanra,
- (2) desa Bontosunggu,
- (3) desa Aeng Batu-Batu,
- (4) desa Tamalate,
- (5) desa Bontolebang, dan
- (6) desa Pa'rasangan Beru.

Sedang batas-batas wilayah Kecamatan Galesong Utara, adalah :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kotamadya Ujung Pandang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Galesong Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pallangga, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Untuk mencapai Kecamatan Galesong Utara dapat ditempuh dua jalan, masing-masing jalan laut dan jalan darat. Jalur darat, baik yang dari Kotamadya Ujung Pandang maupun dari Kabupaten Takalar belum memadai karena belum diaspal. Mungkin pada Pelita IV jalan tersebut akan mendapat pengaspalan. Sekarang ini barulah berupa pengerasan dengan batu-batu gunung, namun sudah baik dilalui kendaraan roda empat. Jalan-jalan di pedesaan sudah cukup baik berkat adanya sifat gotong royong dari masyarakat, hanya jalan desa itu masih tetap becek di musim hujan.

Seperti juga di kecamatan - kecamatan lainnya di Indonesia, di Kecamatan Galesong Utara terdapat juga beberapa fasilitas bagi masyarakat. Fasilitas-fasilitas itu seperti; Puskesmas, gedung-gedung sekolah, mulai dari Taman kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama, kantor-kantor tingkat kecamatan, dan sebagainya.

Iklim di Kecamatan Galesong Utara sama dengan iklim yang terdapat di daerah lain di Sulawesi Selatan, yaitu iklim tropis. Musim hujan jatuh pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau jatuh pada bulan April sampai dengan bulan September. Curah hujan setiap tahun rata-rata 200 - 300 mm. Dewasa ini musim hujan sudah kurang menentu karena sering sudah masuk bulan Oktober ternyata hujan belum turun. Bagi masyarakat Galesong Utara hal yang demikian ini sangat menguntungkan karena musim penangkapan ikan dapat lebih panjang. Sebaliknya keadaan yang demikian ini sangat merugikan petani.

Jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Galesong Utara adalah 27.405 jiwa, dengan perincian 13.418 laki-laki dan 13.987 perempuan. Melihat perincian jumlah penduduk tersebut ternyata prosentase jumlah perempuan lebih tinggi daripada prosentase jumlah laki-laki. Penyebaran penduduk pada setiap desa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4
PENYEBARAN PENDUDUK DI KECAMATAN
GALESONG UTARA

No.	N a m a D e s a	P e n d u d u k		J u m l a h
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Bontolanra	2.236	2.280	4.516
2.	Bontosunggu	2.080	2.180	4.260
3.	Aeng Batu-Batu	2.337	2.365	4.702
4.	T a m a l a t e	1.985	2.014	3.999
5.	Bontolebang	2.850	3.070	5.920
6.	Pa'rasangang Beru	1.930	2.078	4.008
J u m l a h		13.418	13.987	27.405

Sumber : Kantor Kecamatan Galesong Utara.

Berdasarkan pada tabel penduduk di atas ternyata Kecamatan Galesong Utara termasuk daerah yang masih jarang penduduknya, yaitu 6 jiwa/km².

Sehubungan dengan letak Kecamatan Galesong Utara yang memanjang di pesisir pantai, maka pada umumnya penduduk Kecamatan Galesong Utara mencari kehidupannya di laut atau sebagai nelayan, bahkan 90% penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan sedang selebihnya ada yang menjadi pegawai, menjadi guru, pedagang, Abri, dan sebagainya. Di samping itu ada beberapa penduduk yang mempunyai pekerjaan rangkap, yaitu selain menjadi pegawai atau guru ia pun menjadi **papalele** atau **pongawa**, yaitu pemberi modal pada nelayan. Usaha ini ternyata cukup berhasil karena para nelayan biasanya sangat butuh modal untuk melanjutkan usahanya.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

(1) Struktur Sosial

Pada halaman-halaman yang lalu telah dikemukakan bahwa latar belakang sosial suatu masyarakat ditentukan oleh struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Hal yang demikian ini berlaku juga pada masyarakat di Galesong Utara yang tergolong ke dalam masyarakat nelayan.

Di muka telah disebutkan pula bahwa pada umumnya struktur masyarakat di Sulawesi Selatan sama, yang berbeda hanyalah istilah-istilah yang dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Selain struktur sosial yang umum berlaku di Sulawesi Selatan, seperti **karaeng**, **tumaradeka**, dan **ata** atau bangsawan dan non-bangsawan, maka bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Galesong Utara terdapat pula suatu struktur sosial dalam lapangan pekerjaan itu adalah, **papalele**, **pongawa**, dan **sawi**.

Papalele berasal dari bahasa daerah Makassar yang berarti "orang yang berkeliling mengambil barang dagangan orang atau orang yang berkeliling mengambil hasil tangkapan". Kemudian arti ini berubah menjadi "orang yang memberi modal terutama pada nelayan". **Pongawa** mempunyai arti "pemimpin, sedang yang dimaksud di sini adalah "orang yang memimpin para **sawi** dalam penangkapan ikan dalam satu perahu". Sedang **sawi** berarti "pembantu", yaitu orang yang membantu **pongawa** dalam penangkapan ikan.

Kedudukan kelompok nelayan ini, yang berdasarkan lapangan kerjanya sangat mempengaruhi kehidupan kelompok lainnya. Misalnya,

kedudukan **papalele** sangat berpengaruh terhadap kedudukan **pongawa**, demikian pula kedudukan **pongawa** sangat berpengaruh terhadap kedudukan **sawi**.

Kedudukan yang diperoleh **papalele** dan **pongawa** bukan saja berpengaruh dalam hal kegiatan di lautan melainkan kegiatan di darat pun sangat berpengaruh. Kedudukan mereka telah setingkat dengan kedudukan **karaeng**/bangsawan walaupun mereka tidak mempunyai hubungan atau keturunan bangsawan. Kedudukan ini mereka peroleh berkat keuletannya dalam berusaha (**achiev status**).

Di samping perbedaan status (kedudukan) antara **papalele**, **pongawa**, dan **sawi**, peranan mereka pun dalam pekerjaan berbeda. Perbedaan perbedaan itu adalah :

a) Kelompok **Papalele**

Kelompok **papalele**, adalah kelompok yang paling besar peranannya dalam bidang pekerjaan. Kelompok ini merupakan kelompok pemilik modal, pemilik perahu, dan pemilik alat-alat penangkapan ikan. Selain itu kelompok ini pun dapat menjadi penghubung antara **pongawa** dan **sawi**. Namun **papalele** yang menjadi penghubung antara **pongawa** dan **sawi** adalah **papalele** yang belum mempunyai modal yang besar. Dengan demikian kewajiban **papalele** adalah :

- 1) Pemberi modal kerja dalam setiap kegiatan penangkapan ikan.
- 2) Memasarkan hasil tangkapan.
- 3) Menanggung biaya hidup keluarga yang ditinggalkan selama dalam perjalanan penangkapan ikan.
- 4) Pemberi bantuan bagi **pongawa** dan **sawi** dalam keadaan-keadaan mendesak atau pada musim-musim paceklik.

Gelar **papalele** sejak dahulu sudah ada. Gelar ini diperoleh seseorang nelayan karena ketekunannya berusaha dalam bidang penangkapan ikan, sehingga ia dapat mengumpulkan modal dan peralatan-peralatan penangkapan ikan. Pada mulanya **papalele** itu adalah nelayan biasa juga. Kemudian pelan-pelan meningkat menjadi **pongawa** dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat yang paling tinggi, yaitu **papalele**. Ada juga beberapa **papalele** yang memang karena keturunannya. Tetapi hal ini biasa harus diikuti oleh keterampilan memutar modal.

Dengan adanya modal dan pemilikan peralatan, maka **papalele** dapat menduduki lapisan atas di kalangan nelayan. Kedudukan **papalele** ini pun mengangkatnya menjadi pemimpin informal dalam masyarakat nelayan, terutama bagi **pongawa** dan **sawinya**

b. Kelompok Ponggawa

Ponggawa berperanan sebagai tenaga oprasional dalam penangkapan ikan, baik ikan biasa maupun ikan **torani** (ikan terbang). Untuk melancarkan operasi penangkapan ikan di laut **pongawa** dibantu oleh para **sawi**. Syarat-syarat menjadi **pongawa**, adalah :

- 1) Sehat fisik dan rohani,
- 2) Jujur dalam melaksanakan tugas dan kewajiban,
- 3) Menguasai sistem-sistem pelayaran. dan
- 4) Mengetahui teknik-teknik penangkapan ikan.

Sedang kewajiban-kewajibannya adalah :

- 1) Membantu **papalele** mencari dan menentukan **sawi** yang akan ikut dalam operasi penangkapan ikan,
- 2) Membagi dan menentukan tugas **sawi** yang dipimpinnya,
- 3) Mengkoordinasi hasil-hasil penangkapan untuk diserahkan kepada **papalele**,
- 4) Menjaga dan bertanggung jawab atas keselamatan para **sawi**, perahu, dan alat-alat penangkapan ikan selama di lautan,
- 5) Bersama-sama dengan **papalele** menentukan upah bagi **sawi**,
- 6) Sebagai penyalur aspirasi para **sawi** yang dipimpinnya.

Kewajiban-kewajiban tersebut di atas, pada mulanya dilakukan secara konvensional tetapi dewasa ini kewajiban-kewajiban tersebut telah diatur bersama secara tertulis berdasarkan atas kebiasaan dan kesepakatan bersama.

c) S a w i

Sawi, adalah kelompok pekerja. Mereka tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga. Mereka merupakan buruh nelayan. Di dalam operasi penangkapan ikan, mereka dipimpin oleh seorang **pongawa**. Ada beberapa persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang **sawi**. Syarat-syarat itu, adalah :

- 1) Sehat fisik dan rohani,
- 2) jujur dalam melakukan kewajiban,
- 3) rajin dan taat melakukan tugas,
- 4) patuh pada perintah **pongawa** dan peraturan yang telah ditetapkan.

Di samping persyaratan-persyaratan ini masih ada pertimbangan lain, seperti hubungan keluarga, kenalan dekat, dan/atau sahabat karib.

Setiap unit perahu penangkapan ikan, terutama **patorani** terdiri atas 7 sampai 10 orang. Mereka mempunyai tugas-tugas tertentu dan setiap orang telah mengetahui tugasnya sebelum berangkat.

Tugas-tugas tersebut seperti :

- Ponggawa sebagai pemimpin operasi penangkapan ikan.
- 5 orang sawi melayani alat-alat penangkapan ikan.
- 2 orang sawi bertugas sebagai juru batu.
- 1 orang sawi bertugas menimba air yang masuk ke dalam perahu.

Dalam penangkapan ikan **torani** (ikan terbang), para nelayan memiliki suatu kepercayaan tentang hari yang baik dan hari yang buruk untuk menangkap ikan. Kepercayaan tentang hari yang baik dan buruk ini erat pula hubungannya dengan keadaan cuaca di lautan.

Pengetahuan mereka yang telah menjadi kepercayaan itu tentang hari yang baik dan hari yang buruk, telah ada sejak dahulu, bahkan sebahagian anggota masyarakat memiliki buku petunjuk yang khusus untuk hal tersebut. Buku petunjuk yang demikian ini disebut **lontarak pitika**. Menurut para informan dalam setiap hari, ada waktu yang baik dan ada pula waktu yang buruk. Namun tidak semua hari yang buruk itu, buruk untuk semua pekerjaan, demikian pula sebaliknya. Tidak semua waktu atau hari yang baik itu, baik untuk semua pekerjaan. Bagi masyarakat nelayan ataupun petani, suatu waktu atau hari mungkin baik pada pekerjaan yang satu tetapi buruk pada pekerjaan yang lain.

Menurut para informan, bahwa hari yang baik untuk menangkap ikan, adalah hari Senin pada pagi-pagi sekali atau pada hari Selasa pagi. Untuk memperoleh hasil yang banyak, maka mereka sangat memperhatikan waktu yang baik ini, terutama bagi mereka yang akan berangkat menangkap ikan **torani**.

Selain pengetahuan dan kepercayaan mereka tentang waktu yang baik dan buruk, mereka pun dapat mengetahui jenis-jenis ikan yang banyak dan dapat ditangkap berdasarkan pada keadaan cuaca/alam, seperti pada keadaan awan, letak bintang, dan keadaan bulan. Menurut para informan, semua ini dapat diketahui berdasarkan pengalaman mereka.

Menurut mereka, apabila awan bersisik, maka ikan yang dapat ditangkap, adalah ikan yang kecil-kecil, sedang bila langit cerah, awannya kurang, ikan yang besar-besar pun banyak dapat ditangkap. Selain itu keadaan bulan pun sangat berpengaruh pada penangkapan ikan. Bila bulan bercahaya dengan terang, maka ikan yang dapat ditangkap berkurang. Para ikan menyebar kemana-mana sehingga tidak diketahui tempat berkerumunnya. Sedang kalau cahaya bulan redup atau tidak berada sama sekali, maka ikan-ikan akan berkerumun pada cahaya kecil yang muncul. Oleh karena itu para nelayan membawa lampu petromax untuk menarik ikan sehingga ikan dapat berkerumun pada cahaya lampu petromax tersebut. Dan hal ini berarti penangkapan mereka akan berhasil.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kelompok **pongawa** dan **sawi** merupakan kelompok pembantu pada **papalele** dalam operasi penangkapan ikan. Oleh karena itu **papalele** berkewajiban memberikan imbalan jasa bagi mereka bila mereka telah kembali dari lautan.

Sebagai imbalan jasa bagi mereka, dalam masyarakat nelayan terdapat peraturan tentang bagi hasil. Dengan demikian bagi hasil itu, adalah bahwa hasil yang mereka peroleh dalam penangkapan ikan, dibagi menurut peraturan yang mereka sepakati. Walaupun peraturan bagi hasil itu dianggap sebagai hasil kesepakatan bersama, keuntungan yang besar berada juga di tangan **papalele** sehingga kehidupan para **pongawa** dan **sawi** masih tetap bergantung pada **papalele**.

Ada pun bagi hasil para nelayan itu, adalah bahwa sebelum hasil tangkapan mereka itu dibagi sesuai peraturan yang berlaku dan yang mereka sepakati, maka terlebih dahulu dikeluarkan 10 - 20% untuk **papalele** sebagai pemilik modal dan pemilik peralatan. Setelah bahagian ini dikeluarkan, maka segala pembiayaan **papalele** selama masa penangkapan mulai di hitung pula. Biaya-biaya operasi penangkapan pada tahap itu harus dikeluarkan pula lebih dahulu. Setelah kedua bahagian tersebut di atas telah dikeluarkan, maka tinggallah pendapatan bersih. Hasil bersih inilah yang akan dibagi kepada **pongawa** dan **sawi** sesuai dengan persepakatan. Ada pun persepakatan pembagian itu, adalah sebagai berikut :

- **Pongawa** memperoleh dua bahagian dari hasil bersih.
- Perahu memperoleh satu bahagian dari hasil bersih.
- Para **sawi** memperoleh masing-masing satu bahagian dari hasil bersih.

Berdasarkan pembahagian tersebut di atas ternyata **papalele** memperoleh 3 (tiga) bahagian, yaitu 10 sampai 20% hasil kotor, biaya-biaya selama operasi penangkapan ikan, dan pembahagian perahunya bersama peralatannya. Di samping itu menurut informasi, masih ada beberapa **papalele** yang merahasiakan hasil penangkapan sehingga **pongawa** dan **sawi** menerima sangat kurang. Semuanya ini bertujuan supaya hasil tangkapan itu banyak yang mengalir kepadanya. Pembahagian yang kurang memadai ini, menyebabkan kehidupan para nelayan patorani yang berstatus **pongawa** dan **sawi**, tetap menggantungkan diri pada **papalele**. Bahkan **papalele** tetap memberikan kesempatan kepada **pongawa** dan **sawi** untuk berutang dengan perjanjian akan dibayar pada penangkapan berikutnya.

Hal ini merupakan pula ikatan bagi **pongawa** dan **sawi** supaya mereka tidak dapat pindah ke **papalele** yang lain.

Dalam pembahagian seperti disebutkan di atas, mungkin ada **pongawa** atau **sawi** yang memperoleh pembahagian lebih besar dari

pada yang lainnya, atau lebih besar dari pada perjanjian. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya hubungan baik atau hubungan famili dengan **papalele**

(2) Sistem Kekerabatan

Dalam kekerabatan masyarakat Galesong Utara menganut sistem **parental** atau **bilateral**. Mereka mengakui kedua garis keturunan, yaitu keturunan pihak bapak dan keturunan pihak ibu. Oleh karena itu dalam melakukan suatu pekerjaan, mereka terlebih dahulu mencari keluarganya.

Seorang **papalele** yang akan melakukan operasi penangkapan ikan, ia lebih dahulu mencari **pongawa** dan **sawi** dikalangan keluarganya, baik dari keluarga pihak ibu maupun keluarga dari pihak bapak. Bila di kalangan keluarga tidak ada, barulah ia mencari orang lain. Mereka beranggapan bahwa kalau dengan keluarga, akan terbentuk saling kepercayaan. Saling kepercayaan ini muncul karena didasari oleh adanya saling **sipassiriki na sikapaccei** (saling menjaga kehormatan dan saling tenggang rasa). Dengan prinsip **siri' na pacce** ini seorang **papalele** lebih suka mencari ponggawa atau sawi di kalangan kerabatnya.

Dalam sistem perkawinan pun mereka mengikuti sistem parental atau bilateral, yaitu mereka dapat memilih calon isteri atau suaminya dari kedua belah pihak, baik dari keluarga pihak ibu maupun dari keluarga pihak bapak. Dengan demikian perkawinan mereka bersifat **simetris**. Dalam hal perkawinan ini mereka mengenal tiga macam perkawinan yang ideal. Ketiga macam perkawinan tersebut, adalah :

- a) **passialleannamemang** (perkawinan yang tepat), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu sekali (**sampo sikali** atau **cikali**), baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, **cross cousin** atau **parallel cousin**.
- b) **Passialleang bajikna** (perkawinan yang sangat baik), perkawinan yang dilakukan antara sepupu dua kali (**sampo pinruang** atau **pindu**), baik dari keluarga pihak bapak maupun keluarga dari pihak ibu.
- c) **Nipakambani bellaya** (didekatkan yang jauh), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu tiga kali (**sampo pintallung** atau **pinta**), baik dari keluarga pihak ibu maupun keluarga pihak bapak. Masyarakat Galesong Utara menganggap bahwa sepupu tiga kali sudah dianggap mulai jauh. Oleh karena itu mengadakan perkawinan dengan sepupu tiga kali dianggap mendekatkan famili yang sudah mulai jauh.

Walaupun terdapat perkawinan yang ideal, seperti tersebut di atas tetapi tidak juga menutup kemungkinan anggota masyarakat mencari jodohnya di luar keluarganya bahkan hal yang demikian ini banyak terjadi di kalangan masyarakat Galesong Utara.

(3) Agama dan Kepercayaan

Menurut statistik penduduk Kecamatan Galesong Utara 100% beragama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya mesjid yang cukup besar di ibukota kecamatan. Di samping itu di kampung-kampung banyak terdapat musallah sebagai tempat melakukan shalat jamaah. Upacara-upacara keagamaan pun banyak dilakukan, seperti upacara maulid dan upacara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Upacara-upacara hari besar Islam pun mereka rayakan dengan ramainya, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Semuanya ini membuktikan ketaatan mereka terhadap agamanya.

Selain kepercayaan sebagaimana yang dianjurkan oleh agama yang dianutnya, yang merupakan pola anutan bagi mereka, sebahagian besar warga masyarakat masih percaya juga pada hal-hal yang gaib di luar kepercayaan yang dianjurkan oleh agama Islam. Kepercayaan yang demikian ini telah berpola sejak nenek moyang mereka. Dengan demikian kepercayaan ini merupakan suatu adat istiadat yang telah turun temurun sejak dahulu kala.

Mereka percaya bahwa di sekeliling mereka, seperti di gunung, di pohon-pohon, di sungai atau di lautan terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dihadapi oleh manusia. Kekuatan-kekuatan gaib ini sewaktu-waktu dapat marah dan mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu mereka berusaha supaya kekuatan-kekuatan gaib yang berada di sekelilingnya dapat memberikan ketenangan hidup baginya. Mereka berusaha mengharmonisasikan hidupnya dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut. Untuk mencapai keharmonisan ini mereka mengadakan upacara-upacara. Mereka menganggap bahwa dengan upacara itu kekuatan-kekuatan gaib tersebut akan menjadi tenang dan diharapkan akan memberikan kehidupan yang tenang dan kesejahteraan dalam keluarganya.

Kenyataan yang tersebut di atas ini banyak kita jumpai pada masyarakat, baik pada masyarakat petani maupun pada masyarakat nelayan. Pada masyarakat petani, upacara itu mereka lakukan untuk menghormati "Sanghyang Serri" yang dianggap sebagai ratu dan asal padi, sedang padi merupakan makanan pokok bagi mereka. Tanpa padi mereka tidak bisa hidup.

Bagi nelayan, terutama bagi yang menangkap ikan **torani** (ikan terbang), kepergian menangkap ikan tersebut, adalah pekerjaan yang berat. Mereka akan mengharungi lautan yang ganas yang sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Oleh karena itu timbul anggapan dalam dirinya bahwa di lautan berdiam makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib yang mungkin dapat menenggelamkan perahunya atau dapat menyebabkan kegagalan usahanya. Hal yang demikian ini sangat berbahaya bagi mereka sebagai pencari nafkah di lautan. Oleh karena itu sebelum mereka memulai pekerjaannya, terlebih dahulu mereka mengadakan upacara, yang disebutnya upacara **patorani**, yaitu upacara yang dilakukan oleh orang-orang yang akan pergi menangkap ikan **torani**.

Seperti diketahui bahwa dalam penangkapan ikan **torani** atau **tuing-tuing** (ikan terbang), mereka harus pergi ke tengah lautan yang berjarak antara 3 sampai 5 mil. Dalam perjalanannya itu, mungkin mereka akan menemukan topan yang besar, gelombang yang ganas atau bahaya lainnya. Semua ini dianggap suatu kemarahan bagi penjaga laut yang mempunyai kekuatan yang dahsat. Untuk menghentikan kemarahannya ini, maka perlu diadakan upacara.

Di samping upacara-upacara tersebut masyarakat nelayan biasa pula mengadakan upacara-upacara yang erat hubungannya dengan daur kehidupan. Mereka menganggap bahwa kehidupan itu tidak berjalan secara otomatis, melainkan harus ditingkatkan. Seorang bayi yang baru lahir, tidak akan meningkat menjadi anak-anak sebelum ia diupacarakan. Jadi walaupun bayi itu berkembang terus namun anak tersebut tetap dalam status bayi.

Ada pun upacara-upacara daur hidup yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Galesong Utara adalah upacara **attompolo**, yaitu upacara peningkatan bayi menjadi anak. Kemudian menyusul upacara **assunna** bagi laki-laki dan upacara **nipiasori baju** bagi perempuan. Kedua upacara ini **assunna** (bersunat) dan **nipiasori baju** (dipakaikan baju bodo) dirangkaikan dalam satu pesta besar yang disebut **a'jaga** atau **a'gau'** (berpesta). Pada upacara ini anak perempuan biasanya berpakaian adat, demikian juga anak laki-laki yang akan disunat. Sebagai upacara daur kehidupan yang terakhir adalah upacara **pa'butingang** (perkawinan) dan upacara **pattumateang** (kematian). Dewasa ini upacara **pattumateang** sudah tidak dirayakan lagi, terutama dengan adanya ajaran-ajaran Islam.

Rangkaian upacara daur kehidupan yang tersebut di atas didasarkan pada suatu kepercayaan bahwa anak yang akan menuju ke tingkat yang lebih tinggi berada dalam keadaan krisis. Dalam keadaan krisis (tegang) ini anak-anak mudah diganggu oleh roh-roh halus yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itu, untuk menjaga

supaya roh-roh halus tidak mengganggu anak yang berada dalam krisis tersebut diperlukan suatu upacara. Upacara itulah yang menjaga keharmonisan hidup manusia dengan roh-roh halus yang ada di sekelilingnya.

Selain mereka mengadakan upacara-upacara untuk menjaga keharmonisan hidup dengan makhluk-makhluk halus yang berada di sekelilingnya, sebahagian masyarakat berusaha pula mencari jalan untuk menguasai makhluk tersebut sehingga mungkin makhluk-makhluk halus tersebut dapat dikuasainya dan dapat dipergunakannya. Tenaga-tenaga alam yang dapat dikuasai oleh manusia sehingga dapat dipergunakannya, baik yang mengarah kepada kebaikan maupun yang mengarah kepada kejahatan di sebut **magic**. Warga masyarakat yang telah mendapat jalan untuk menguasai alam sekitarnya, biasa disebut **bura'ne/baine sulapa appa'** (laki-laki atau wanita segi empat). **Sulapa' appa** maksudnya adalah empat penjuru angin.

Istilah **sulapa appa** (segi empat), adalah suatu istilah dalam sistem pengetahuan atau biasa pula disebut filsafat hidup orang Makassar. Mereka yang telah menguasai empat penjuru angin (**sulapa appa**), dianggap oleh masyarakat sebagai manusia sempurna. Ada pun keempat ilmu tersebut, adalah :

- a) Ilmu surat, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan baca tulis. Manusia yang menguasai ilmu ini dianggap dapat menguasai dunia dengan ilmunya.
- b) Ilmu syariat, yaitu ilmu agama yang erat hubungannya dengan akhirat atau masalah-masalah kehidupan pada hari kemudian, terutama dalam hal tarikat, hakikat, dan makrifat.
- c) Ilmu silat, yaitu ilmu bela diri terhadap serangan yang terlihat oleh mata kasar. Ilmu ini bertujuan untuk menjaga diri dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Ilmu **magic**, yaitu ilmu yang dapat menggunakan tenaga alam untuk mencapai kehendaknya, baik yang membawa kepada kebaikan maupun yang mungkin mencelakakan orang lain. Ilmu ini biasa juga dipakai sebagai penjaga diri terhadap serangan yang tidak terlihat oleh mata. Untuk hal ini dalam masyarakat Makassar terkenal sebuah ungkapan yang bertalian dengan penjagaan diri ini, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Ungkapan tersebut berbunyi : **Pakajarreki panggalaknu** yang mempunyai arti "perkuatlah penjagaan dirimu".

Keempat macam ilmu tersebut di atas akan melahirkan tingkah laku yang sempurna sehingga sistem pengetahuan ini merupakan pula pola budaya masyarakat bersangkutan. Sistem pengetahuan **sulapa appa** inilah yang digunakan oleh masyarakat nelayan dalam mengharungi lautan bebas.

Di atas telah disebutkan bahwa di lautan banyak terdapat makhluk halus yang mungkin akan mengganggu perjalanannya. Untuk menghadapi hal ini, maka mereka mengadakan upacara-upacara. Di samping itu mereka pun berusaha untuk menguasai keempat ilmu yang tersebut di atas sehingga mereka dapat memperoleh predikat **bura'ne/baine sulapa appa**.

Menurut para **patorani** dengan menguasai ilmu surat, mereka dapat mengetahui arah perjalanan di lautan, mereka dapat mengetahui kedudukan bintang di langit, dan sebagainya. Bahkan dengan ilmu surat itu mereka dapat mengetahui pergolakan dunia. Ilmu syariat membantu mereka dalam kekuatan jiwa menghadapi tantangan alam, sedang ilmu silat adalah ilmu yang dipergunakan menghadapi bahaya dari sesamanya manusia. Ada pula ilmu **magic** sangat berguna dalam menghadapi lingkungan alam, seperti menghadapi ombak yang mengganas, topan yang mengamuk bahkan ikan pun dapat dijinakkan melalui ilmu **magic** yang berupa mantera-mantera. Oleh karena itu seorang **papalele** atau seorang **pongawa** haruslah menguasai ilmu **sulapa appa** tersebut.

E. Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa

1. Lokasi dan Penduduk

Kecamatan Bajeng, adalah salah satu kecamatan dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa. Kecamatan Bajeng terletak di sebelah Selatan Sungguminasa ibu kota Kabupaten Gowa dan sekitar 22 km dari Kotamadya Ujung Pandang ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

Kecamatan Bajeng terbagi dari enam desa, yaitu :

- 1) Desa Kalebajeng,
- 2) desa Maccinibaji',
- 3) desa Borimatangkasa,
- 4) desa Pabbentengang,
- 5) desa Mandalle, dan
- 6) desa Bontonompo.

Kecamatan Bajeng terkenal sebagai daerah persawahan karena terletak pada dataran rendah yang subur. Kecamatan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pallangga, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

Seperti juga dengan kecamatan lainnya di Indonesia, pada kecamatan ini terdapat beberapa fasilitas, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, beberapa sekolah kejuruan, bahkan terdapat pula Perguruan Tinggi. Selain itu terdapat pula Rumah Sakit, Kantor Pos, dan beberapa kantor lainnya.

Di samping kecamatan ini terletak pada dataran rendah yang subur, Kecamatan Bajeng memiliki pula pengairan yang teratur, sehingga petani dapat menggarap sawahnya dua kali dalam setahun. Oleh karena itu Kecamatan Bajeng mempunyai potensi untuk menjadi lumbung padi bagi Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa.

Iklim di Kecamatan Bajeng pada umumnya sama dengan iklim di daerah lain di Sulawesi Selatan, yaitu iklim tropis. Musim hujan jatuh pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sedang musim kemarau pada bulan April sampai bulan September. Curah hujan rata-rata setiap tahun 200 - 300 mm. Sehubungan dengan suburnya kecamatan tersebut, maka penduduknya bercocok tanam. Selain itu ada juga yang menjadi pegawai di kantor pemerintah, menjadi guru, Abri, Buruh dan pedagang. Tanaman yang banyak ditanam, adalah padi dan palawija.

Di Kecamatan Bajeng terdapat pula beberapa benda budaya yang merupakan peninggalan masa lalu. Benda-benda budaya ini sering mendapat kunjungan yang ramai dari masyarakat. Benda-benda peninggalan nenek moyang itu, adalah : Sebuah rumah adat yang biasa disebut **balla' lompoa**, mesjid tua yang terletak dekat **balla" lompoa**, sebuah makam raja, dan dua buah sumur tua. Sumur tua ini berbentuk segi empat dengan ukuran batu yang digunakan 50 x 50 cm. Salah satu dari sumur tua itu disebut **bungung barania** (sumur berani). Menurut informasi, dahulu kala, air sumur itu diminumkan kepada prajurit kerajaan yang akan pergi ke medan laga. Benda budaya yang paling banyak mendapat kunjungan dari masyarakat, adalah **balla' lompoa**. Di rumah adat ini tersimpan alat-alat **kalompoang/arajang** peninggalan Karaeng Bajeng. Alat-alat tersebut mendapat perawatan yang baik sehingga sampai sekarang alat tersebut tetap terpelihara.

Luas wilayah Kecamatan Bajeng berkisar 79.13 km² yang didiami oleh penduduk 50.778 jiwa, masing-masing 25.057 jiwa laki-laki dan 25.721 jiwa perempuan. Penduduk ini tersebar pada enam desa tersebut di atas. Penyebaran penduduk pada setiap desa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 5
PENYEBARAN PENDUDUK PADA SETIAP DESA
DI KECAMATAN BAJENG

No.	Nama Desa	P e n d u d u k		J u m l a h
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kalebajeng	5.468	5.905	11.373
2.	Maccini bajik	4.564	4.155	8.719
3.	Borimatangkasa	4.472	4.573	9.045
4.	Pabbentengang	2.378	2.429	4.807
5.	Mandalle	3.830	4.094	7.924
6.	Bontosunggu	4.345	4.565	8.910
	J u m l a h	25.057	25.721	50.778

Sumber : Kantor Kecamatan Bajeng

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa prosentase jumlah laki-laki lebih kecil dari pada prosentase jumlah perempuan. Rupanya hal yang demikian ini hampir menyeluruh pada daerah sampel.

Dibanding antara jumlah penduduk dengan luas wilayah ternyata Kecamatan Bajeng termasuk daerah yang masih jarang penduduknya, yaitu 7 jiwa/km². Di samping warga negara Indonesia di Kecamatan Bajeng terdapat pula warga negara asing keturunan Tionghoa sebanyak 11 jiwa. Mereka sudah lama tinggal di kecamatan tersebut bahkan anak cucu mereka telah banyak yang masuk warga negara dan memeluk agama Islam.

Tabel di atas menunjukkan pula bahwa penyebaran penduduk tidak merata bagi semua desa. Ada desa yang penduduknya agak kurang ada pula yang cukup banyak. Desa yang paling banyak penduduknya, adalah Desa Kalebajeng. Mungkin hal ini disebabkan oleh karena desa tersebut merupakan pula ibu kota kecamatan. Di desa ini pula menetap warga negara asing tersebut di atas.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

(1) Struktur Sosial

Seperti juga masyarakat di daerah - daerah lain masyarakat di Kecamatan Bajeng tidak mengenal lagi pelapisan sosial, seperti **Karaeng, tomaradeka** atau **ata** atau bangsawan dan nonbangsawan. Mereka sudah saling berbaur. Mungkin hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Bajeng termasuk kecamatan yang sangat maju dalam bidang pendidikan. Di Kecamatan Bajeng terdapat fasilitas

pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai pada Perguruan Tinggi.

Dalam pergaulan sehari-hari hal ini memang nampak bahwa di Kecamatan Bajeng tidak ada lagi pelapisan sosial. Namun apabila kita melihat pada bentuk rumah warga masyarakat terutama pada susunan bubungan rumah, ternyata masih banyak dijumpai susunan bubungan rumah yang bersusun-tiga, dua atau satu. Melihat hal ini ternyata dalam pergaulan sehari-hari mereka sudah saling berintegrasi dan membaaur tetapi dalam susunan bubungan rumah masih ada di antara warga masyarakat yang masih tetap mempertahankan identitasnya.

Pada masyarakat nelayan kita temukan kelompok kerja yang disebut **pongga** dan **sawi**, dalam masyarakat petani istilah yang demikian ini ditemukan pula. Akan tetapi peranan mereka berbeda. Kalau pada masyarakat nelayan **pongga**, adalah pemimpin **sawi** dalam operasi penangkapan ikan, maka pada masyarakat petani **pongga**, adalah warga masyarakat pemilik sawah yang mempekerjakan beberapa orang penggarap. Sedang **sawi** adalah penggarap sawah yang pembahagiannya bergantung pada **pongga**. Pada umumnya **sawi** tinggal di rumah **pongga**nya sehingga tugas **sawi** bukan menggarap sawah melainkan semua pekerjaan **pongga** harus dilakukan oleh **sawi**. Mereka dibiayai hidupnya oleh **pongga**. Ada juga **sawi** yang telah membuat rumah sendiri atas biaya **pongga**nya. Bila seorang **sawi** sudah ingin lepas dari kesawiaannya, Biasanya ia mendapat sawah garapan dari **pongga**nya dengan jalan **tesang**. **Tesang** artinya pinjam sementara dengan sistem bagi hasil. Bila **sawi** itu belum sanggup mempersiapkan bibit, pupuk dan sebagainya yang berhubungan dengan pertanian, biasanya ia masih mendapat bantuan dari **pongga**nya.

Di atas telah disebutkan bahwa seorang **sawi** biasanya tinggal di rumah **pongga**. Segala keperluannya ditanggung oleh **pongga** bahkan banyak **sawi** dikawinkan oleh **pongga**nya. Setelah kawin ia bebas menentukan ke mana ia ingin tinggal. Bila ia ingin bebas, maka ia diberi tanah garapan berupa **tesang** seperti tersebut di atas.

(2) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Bajeng sama dengan sistem kekerabatan masyarakat lainnya di Sulawesi Selatan. Mereka menganut sistem **parental** atau **bilateral**, yaitu mengakui keluarga kedua belah pihak, baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak.

Sehubungan dengan sistem kekerabatan tersebut, maka perkawinan mereka pun dapat dilakukan pada kedua keluarga tadi. Bahkan menurut pengakuan warga masyarakat, mencari calon isteri

dalam lingkungan keluarga, baik dari keluarga ibu maupun dari keluarga bapak jauh lebih baik daripada mencari calon isteri di luar keluarga. Hal ini mereka anggap demikian karena dalam keluarga selalu didasari pada **siri na pacce**, yaitu masing-masing saling menjaga kehormatan keluarga dan mudah saling tenggang rasa. Sedang kalau dengan orang lain atau di luar keluarga masalah **siri na pacce**, agak kurang. Dengan adanya landasan **siri na pacce**, maka warga masyarakat Bajeng mengenal tiga macam perkawinan yang ideal, yaitu :

- a) **Passialleannamemang** (Perkawinan yang tepat), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu satu kali (**sampo sikali** atau **cikali**), baik dari keluarga pihak ibu maupun keluarga pihak bapak, **Cross cousin** atau **parallel cousin**.
- b) **Passialleang bajikna** (Perkawinan sewajarnya/yang baik), yaitu perkawinan yang dilakukan antara sepupu dua kali (**sampo pinruang** atau **pindu**), baik dari keluarga bapak maupun dari keluarga ibu.
- c) **Nipakambani bellaya** (Perkawinan yang mendekatkan yang jauh), perkawinan yang dilakukan antara sepupu tiga kali (**sampo pintalung** atau **pinta**), baik dari pihak keluarga bapak maupun dari pihak keluarga ibu.

Walaupun terdapat perkawinan yang ideal seperti tersebut di atas, namun tidak menutup kemungkinan bagi anggota masyarakat mencari calon isterinya di luar keluarganya (exogam). Hal yang demikian ini banyak terjadi dalam masyarakat.

(3) Agama dan Kepercayaan

Menurut statistik penduduk wilayah Kecamatan bajeng 100% beragama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat ibadah yang tersebar pada setiap desa bahkan setiap RK. Tetapi di samping itu masih banyak pula warga masyarakat yang masih percaya pada makhluk-makhluk halus dan roh nenek moyangnya.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di wilayah Kecamatan Bajeng terdapat sebuah rumah adat yang disebut **balla' lompoa**. Rumah adat ini banyak dikunjungi oleh warga masyarakat Bajeng bahkan banyak pengunjung yang berasal dari luar Kecamatan Bajeng. Mereka percaya bahwa **kalompoang** atau **arajang** yang di tempatkan di **balla' lompoa** dijaga oleh makhluk halus yang dapat membantu mereka mencapai cita-citanya atau untuk mendapatkan keselamatan. Bahkan mereka percaya bahwa makhluk halus atau roh dari pemilik **kalompoang** tersebut (Karaeng Bajeng) dapat membentu mereka untuk mendapatkan rezeki yang melimpah. Oleh karena itu apabila mereka mencita-citakan sesuatu dan cita-cita itu terkabul, maka mereka cepat mengunjungi **balla' lompoa** untuk mengucapkan terima kasih.

Dalam kunjungan ke **balla' lompoa** mereka membawa sesajen sesuai dengan niatnya, seperti pisang raja/manis, kemenyan, lilin, kue-kue, dan sebagainya. Bahkan banyak di antara pengunjung itu yang membawa kambing untuk dipotong di tempat tersebut. Mereka yang membawa binatang untuk dipotong, adalah orang-orang yang mendapat untung besar dalam perdagangan.

Dahulu orang yang demikian ini biasa memotong kerbau di **balla' lompoa** sambil mengadakan pesta besar yang diikuti bunyi-bunyian, seperti gendang, **pui-pui** (suling), gong, dan sebagainya. Pada saat itu diadakan pula **anggaru**, yaitu mengucapkan sumpah setia pada raja. Dewasa ini hal tersebut telah hilang, sisa sesajen-sesajen kecil, seperti sirih, pinang, pisang, lilin, dan sebagainya.

Selain kepercayaan pada kekeramatan **balla' lompoa**, sebahagian anggota masyarakat masih percaya pula pada kekuatan-kekuatan gaib terutama bila terjadi peristiwa-peristiwa yang luar biasa, seperti pada peristiwa gerhana. Dengan adanya kepercayaan ini, maka sebahagian anggota masyarakat masih melakukan upacara bila terjadi gerhana, terutama pada gerhana matahari. Peristiwa gerhana itu sendiri disebut **akkanrei lekoka**, sedang upacara yang dilakukan kalau terjadi **akkanrei lekoka** disebut **songka bala**. Mereka percaya bahwa terjadi gerhana, dunia sedang diancam bahaya. Oleh karena itu bahaya tersebut harus ditolak. **Songka** berarti menahan; **bala** berarti bahaya, jadi upacara **songka bala**, adalah upacara menolak bahaya.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

Dalam bab ini akan dilukiskan deskripsi teknis beberapa upacara tradisional yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan masuknya faham-faham modern ke dalam masyarakat Sulawesi Selatan, maka upacara-upacara tradisional pun mengalami pula penyesuaian, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pendukungnya. Walaupun pelaksanaan upacara tradisional itu berubah akan tetapi nilai-nilai tradisional tetap juga terpatери di dalamnya. Ada pun upacara-upacara tradisional tersebut adalah :

A. Upacara Tradisional Maudu Lompoa di Cikowang

1. Nama Upacara dan Tahap-Tahap

Pemerintah Indonesia dewasa ini dalam rencana pembangunannya berusaha mengembangkan berbagai sektor pembangunan, baik dalam sektor pertanian, sektor ekonomi, sektor sosial budaya, sektor pariwisata, dan sebagainya. Dalam pengembangan sektor pariwisata, salah satu hal yang menarik perhatian, adalah upacara tradisional "**maudu lompoa**" di Cikowang. Upacara tradisional ini, kalau dikelola sebaik-baiknya, kemungkinan akan membantu pengembangan pariwisata di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Kata "**Maulid**" berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti "anak kecil, tempat, waktu beranak. lahir". Kemudian kata "**maulid**" berubah ucapannya "**mauduk**" dalam bahasa Makassar. Dalam perubahan ucapan ini, terjadi perubahan fonem / l / menjadi fonem / d /, fonem / i / menjadi fonem / u /, dan fonem / d / menjadi fonem / k / atau glottos top. Perubahan-perubahan fonem ini disesuaikan dengan ucapan-ucapan yang berlaku dalam bahasa Makassar. Berdasarkan arti tersebut di atas, maka nyata bahwa upacara **mauduk** adalah upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam.

Menurut sejarah, memperingati kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, barulah terjadi pada abad XI M. Pada waktu itu umat Islam menghadapi perang salib dengan orang Kristen. Umat Islam pada waktu itu dipimpin oleh Salahuddin Al-Ayyubi. Pada waktu itu tampak adanya gejala-gejala kemunduran umat Islam. Oleh karena itu Salahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin Islam mencari jalan untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam. Salah satu fikiran yang ditempuh oleh Salahuddin Al-Ayyubi adalah membacakan kembali riwayat Nabi Muhammad

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, terutama mengenai peperangan beliau. Ternyata usaha Salahuddin Al-Ayyubi menampakkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu sejak saat itu riwayat Nabi Muhammad S.A.W. selalu dibacakan setiap tahun.

Dengan adanya upacara maulid ini, diharapkan semangat umat Islam bangkit kembali, seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. akan terungkap kembali sehingga umat Islam dapat meningkatkan syiar Islam dan mengembalikannya kepada ajarannya yang murni. Kemudian upacara maulid ini berkembang dan dilakukan oleh seluruh umat Islam di dunia, termasuk masyarakat Islam di Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Cikowang khususnya.

Bagi masyarakat Cikowang perayaan **mauduk** (Maulid) bukan hanya sekedar peringatan tentang kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. melainkan upacara **mauduk** itu mengandung makna yang lebih jauh. Perayaan **mauduk** mengandung falsafah hidup yang erat hubungannya dengan kejadian alam semesta dan permulaan penciptaan roh manusia.

Menurut masyarakat Cikowang pengertian **mauduk** ada beberapa macam sesuai dengan falsafah hidup dan permulaan penciptaan roh manusia.

Pengertian-pengertian tersebut, adalah :

1) **Kaniakkang**

Kaniakkang berasal dari bahasa Makassar "Niak" yang berarti "ada/berada". Kemudian kata "**niak**" mendapat awalan "**ka**" dan akhiran "**Kang**", sehingga menjadi **kaniakkang**. Kata ini mengandung arti "keberadaan" atau eksistensi. Pengertian yang dikandung oleh kata **kaniakkang** (keberadaan/eksistensi) erat hubungannya dengan faham **makrifat** yang dianut oleh masyarakat Cikowang pada umumnya dan masyarakat sayyid pada khususnya.

Faham **makrifat**, adalah usaha pemahaman rohaniah secara hakiki terhadap Allah Subhanahu Wataala. Untuk mengetahui hal ini perlu pemahaman secara mendalam tentang hakekat kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Menurut faham masyarakat Cikowang, terutama masyarakat sayyid, Nabi Muhammad Rasulullah SAW mengalami dua proses kelahiran, yaitu proses kelahirannya yang pertama yang disebut **kaniakkang** dan proses kelahirannya yang kedua yang disebut **kalassukang**.

Yang dimaksud dengan **kaniakkang**, adalah proses diciptakannya atau diwujudkannya Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. untuk pertama kalinya sebelum beliau dilahirkan oleh ibunya. Penciptaan per-

tama ini masih berada di dalam abstrak. Penciptaan pertama ini disebut "Nur Muhammad". Dari Nur Muhammad ini diciptakan Nur Adam, dan dari Nur Adam inilah tercipta Nabi Adam Alaihissalam bersama anak cucunya.

Berdasarkan faham, **makrifat** ini, maka Nur Muhammad merupakan sumber dari segalanya yang ada di alam nyata oleh karena itu sebelum alam semesta ini bersama isinya tercipta maka yang ada adalah :

- Nur Allah,
- Nur Muhammad, dan
- Nur Adam.

Nur Muhammad kemudian disebut "**Alamurruh**" (alam roh), dan Nur Adam disebut "**Alamuljism**" (alam jasmani).

Pendapat **makrifat** yang mereka anut ini bahwa Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. dalam wujud pertamanya adalah "Nur" yang diciptakan oleh Allah dari "Nur-Nya" dan merupakan sumber kejadian dari makhluk-makhluk lainnya di alam semesta ini. Hal ini didasarkan sebuah hadis Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. yang artinya demikian :

"Yang pertama-tama diciptakan oleh Allah, adalah rohku. Aku ciptakan segala sesuatu karena engkau (Muhammad) dan aku ciptakan engkau karena Aku. Saya dari Allah dan seluruh alam semesta dari saya".

Berdasarkan hadis tersebut, maka menurut faham masyarakat Cikowang, seluruh alam ini bersama isinya diciptakan oleh Allah Subhanahu Wataala dari "Nur Muhammad". Penciptaan yang pertama inilah yang merupakan sumber segala-segala di alam semesta, dan hal inilah yang disebut "**kaniakkang**" (keberadaan, perwujudan atau eksistensi).

2) **Kalassukang**

Di atas telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. mengalami dua proses kelahiran, yaitu kelahirannya di alam gaib (abstrak) yang disebut "**kaniakkang**" (keberadaan, perwujudan dan eksistensi) dan kelahiran yang kedua adalah kelahirannya di alam nyata yang disebut "**kalassukang**" (kelahiran).

Kata **kalassukang** berasal dari bahasa Makassar ("**lassuk**") yang berarti lahir. Kemudian kata ini mendapat awalan **ka** dan akhiran **ang** sehingga menjadi **ka + lassuk + ang** (**kalassukang**) yang berarti kelahiran.

Kalassukang atau kelahiran dalam arti yang kedua ini adalah kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. ke alam-alam yang nyata, yaitu lahirnya beliau ke dunia melalui perut ibunya, Sitti Aminah.

Kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. pada proses pertama (**kaniakkang**) bersifat abstrak sehingga tidak dapat diketahui prosesnya secara tepat. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan pendapat dan penafsiran sesuai dengan tingkat **makfirah** dan pengenalan seorang hamba. Sedang proses kelahirannya yang kedua, dapat diketahui dengan jelas, baik waktu maupun tempatnya.

Berdasarkan pada pengertian **kalassukang** tersebut, maka semua proses kelahiran yang sama dengan proses **kalassukang** termasuk dalam kategori maulid. Jadi Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. yang bertubuh, yang perwujudannya di dunia melalui proses kelahiran melalui perut ibunya, termasuk maulid. Demikian pulalah kelahiran Nabi Adam bersama seluruh anak cucunya.

Menurut masyarakat Cikowang, bila kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. yang pertama itu merupakan sumber perwujudan dari segala sesuatu di atas dunia ini maka kelahirannya yang kedua (**kalassukang**) ke alam dunia merupakan sumber atau pembawa kebenaran mutlak yang harus diikuti dan dipegang. Hal ini berarti bahwa kelahiran beliau adalah pula merupakan kelahiran dari kebenaran yang mutlak.

3) **Pakaramula**

Selain pengertian maulid seperti disebutkan di atas, bagi masyarakat Cikowang, maulid berarti pula "**pakaramula**". **Pakaramula**, adalah kata bahasa Makassar yang mempunyai arti "permulaan". **Pakaramula** atau permulaan, adalah mula adanya suatu wujud (keberadaan) tanpa didahului oleh wujud lainnya. Ini berarti bahwa seluruh wujud, selain daripada wujud Allah adalah wujud yang telah didahului oleh wujud lainnya, seperti wujud Nur Muhammad didahului oleh Allah atau Nur Allah.

Selain dari pada itu "**pakaramula**" (permulaan) dapat pula berarti "awal adanya dan tampaknya sesuatu bagi panca indera manusia". Ini berarti bahwa segala sesuatu yang tampak di alam semesta ini mengalami proses maulid atau **pakaramula** kecuali Khalik atau Sang Pencipta, yaitu Allah. Jadi seluruh makhluk ada dan dapat dicapai oleh panca indera karena diadakan dan hal ini termasuk maulid.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa masalah peringatan maulid Nabi Muhammad S.A.W. muncul pada abad XI M. ketika umat Islam terlibat dalam perang Salib. Kemudian upacara ini berkembang ke seluruh pelosok dunia dan dirayakan oleh seluruh umat Islam termasuk warga masyarakat di Cikowang. Setiap daerah yang merayakan maulid, memiliki keunikannya masing-masing. Di Sulawesi Selatan, upacara maulid ini dirayakan juga dimana-mana dan cara

pelaksanaannya hampir sama. Khusus di daerah Cikowang perayaan maulid itu memiliki keunikan tersendiri yang mungkin tidak ada di daerah lain. Disebut unik karena perayaan maulid tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cikowang. Selain itu perayaan itu dirayakan secara besar-besaran dan meriah sehingga disebut "**mauduk lompoa**" (maulid yang *basār* atau ramai).

Di pulau Jawa ditemukan pula perayaan maulid yang dirayakan secara besar-besaran. Perayaan maulid ini dilakukan di Kraton oleh para sultan yang disebut "**sekaten**". Di Yogyakarta perayaan **sekaten** dilakukan dengan disponsori oleh orang-orang kraton dan atas fasilitas kraton pula. Dalam upacara **sekaten** riwayat Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. dibacakan, di samping itu diadakan pula penabuhan gamelan dengan irama khusus yang sangat menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti upacara tersebut. Rupanya upacara sekaten di Yogyakarta sama dengan **mauduk lompoa** di Cikowang. Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya.

Setiap upacara tradisional mempunyai tahap-tahap pelaksanaan. Demikian pula upacara **mauduk lompoa** di Cikowang. Tahap-tahapnya itu, adalah :

a) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan upacara **mauduk lompoa** setiap anggota warga masyarakat yang akan mengikuti upacara tersebut harus mempersiapkan semua perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara **mauduk lompoa**. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan itu, adalah ayam satu ekor setiap orang, beras empat liter seorang, bakul untuk tempat mengisi **kanre mauduk**, telur ayam atau telur bebek, minyak kelapa yang dibuat sendiri, perahu jalung-jalung, **kandawari**, **bembembang**, panggung upacara, dan lapangan upacara.

b) Tahap Pelaksanaan Upacara

Pada tahap pelaksanaan upacara **mauduk lompoa**, setiap warga masyarakat yang akan terlibat dalam upacara tersebut telah mulai aktif melaksanakan beberapa kegiatan, seperti mengadakan saji-sajian, **ammone kanre mauduk** (mengisi bahan pada bakul tempat **kanre mauduk**), **a'mode kanre mauduk** menghias **kanre mauduk**), **angngan-tarak kanre mauduk** (mengantar **kanre mauduk**) **pannarimang kanre mauduk** (penerimaan bakul maulid yang telah diisi), **akkaratek** (berzikir bersama - sama), **pattoanang** (menyuguhi tamu), dan **pambageang kanre mauduk** (pembahagian bakul maulid yang telah diupacarakan, kepada orang-orang yang ikut dalam upacara.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Pada abad XI M, yaitu pada saat terjadinya perang Salib antara umat Islam dan umat Kristen, timbul gejala-gejala menurunnya semangat umat Islam. Oleh karena itu pemimpin umat Islam berusaha mencari daya untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam. Di samping timbulnya gejala kemunduran semangat tersebut, terdapat pula adanya gejala-gejala adanya penambahan dalam agama, yang pada mulanya tidak ada. Untuk memurnikan semangat Islam dan memurnikan kembali ajaran-ajaran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W, maka timbullah ide dari Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengungkap kembali peristiwa-peristiwa kelahiran dan perjuangan serta semangat dari Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. Dengan demikian, pada dasarnya, upacara perayaan maulid Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. adalah untuk membangkitkan kembali semangat perjuangan umat Islam serta untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam yang mulai banyak tambahan-tambahannya akibat persentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan setempat.

Bagi masyarakat Cikowang upacara **mauduk** bukan hanya sekedar membangkitkan semangat umat Islam dan memurnikan ajaran Islam melainkan lebih dari hal tersebut. Perayaan **mauduk** (maulid) secara besar-besaran (**mauduk lompoa**), adalah salah satu manifestasi dari **makfirat** yang menjadi dasar dari segala keaktifan manusia, termasuk masyarakat Cikowang pada umumnya dan masyarakat sayyid pada khususnya.

Perwujudan dari **makfirat** dan Iman, merupakan tanda kecintaan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. mencapai puncaknya dengan perayaan upacara **mauduk lompoa** yang di dalamnya terkandung unsur-unsur pemujaan kepada Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. bersama keluarganya. Rasa kecintaan yang mendalam terhadap diri Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. didasari pada beberapa hadis. Hadis-hadis menjadi pegangan dan petunjuk bagi mereka sehingga terwujud perayaan **mauduk lompoa**. Hadis-hadis itu antara lain terjemahannya sebagai berikut :

"Dari Anss Radiallahu Anhu berkata : "Bersabda Nabi Muhammad S.A.W. bahwa tidak dapat dianggap beriman seseorang diantara kamu sehingga aku (Nabi Muhammad) lebih dicintai daripada ia mencintai orang tuanya, anak-anaknya serta manusia seluruhnya".

"Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga Allah dan Rasulullah lebih dicintai daripada yang lainnya.

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sebelum aku dicintainya lebih dari pada kecintaan orang itu terhadap dirinya,

keluargaku lebih dicintai daripada keluarganya, dan mencintai keturunanKu lebih mencintai daripada keturunannya sendiri".

Berdasarkan hadist-hadist tersebut di atas, maka mereka sangat memperhatikan upacara **mauduk** yang merupakan manifestasi dari rasa cintanya yang mendalam. Dengan perasaan cinta yang mendalam yang dimanifestasikannya dalam upacara **mauduk**, menurut kepercayaan mereka, jauh lebih baik dari pada rukun Islam lainnya. Mereka menganggap bahwa kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. yang pertama (**kaniakkang**) adalah permulaan dari segalanya dalam alam semesta. Oleh karena itu upacara **mauduk** harus diutamakan dan didahulukan daripada ibadat-ibadat lainnya. Bahkan mereka beranggapan bahwa mereka yang mengaku dirinya Islam tetapi tidak melaksanakan upacara **mauduk**, masih sangat diragukan keimanannya. Orang yang demikian ini belum termasuk pengikut yang setia dan belum memperlihatkan tanda kecintaannya kepada Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. Dengan adanya faham yang demikian ini, maka mereka berusaha dan bekerja sekuat tenaga, hanya dengan satu tujuan, yaitu akan melaksanakan upacara **mauduk** setiap tahunnya, sebagai perwujudan dari faham makrifatnya.

Pemahaman mereka yang lebih mengutamakan **mauduk** daripada ibadat lainnya dapat dilihat pada beberapa ungkapan yang terdapat dalam masyarakat diCikowang. Ungkapan-ungkapan tersebut, seperti :

- Manna tena kussambayang,
assalak a'maudukmamak,
antama tonjak,
risuruga papinyamang.

Artinya,

Walaupun saya tidak bersembahyang,
asalkan saya bermaulid,
saya akan masuk juga,
ke dalam surga yang nikmat.

- Ka'de'ji kunipapile,
assambayang na'mauduk,
kualleangngang,
a'mauduka ri Nabbia

Artinya,

Andai kata aku disuruh memilih,
bersembahyang atau bermaulid,
lebih kusukai,
bermaulid pada Nabi.

Bagi masyarakat Cikowang, segala kegiatannya, baik kegiatan ekonomi, kegiatan pertanian maupun kegiatan lain-lainnya, semua dihubungkan dengan **mauduk**. Segala hasil usahanya, dalam bidang apa pun, selalu ditujukan dan diperuntukkan bagi pelaksanaan **mauduk**. Hal-hal yang demikian ini dapat dilihat pada beberapa ungkapan mereka, seperti :

- Tassitaungak 'kareso,
a'panassa pangngasselang,
tena maraeng,
lakupakmaudukang di Nabbia.

Artinya,

- Setiap tahun aku berusaha,
mengumpulkan penghasilan,
tiada lain,
untuk bermaulid pada Nabi.
- Tepok memangmi bukunnu,
akkareso bangngi allo,
sollanna niak,
sallang nupakmaudukang.

Artinya,

- Patahkanlah tulangmu,
berusaha siang malam,
supaya ada,
akan engkau pakai bermaulid.
- I nakke kaniakkangku,
i lalang ri anne lino,
tena maraeng,
passangali akmauduk.

Artinya,

- Saya, keberadaanku,
dalam dunia ini,
tiada lain,
hanya untuk bermaulid.
- Manna memangja kumate,
susa tena lakbusukna,
kuparektonji,
maudukku ri Nabbia.

Artinya :

Biar pun saja aku mati,
susah tidak habis-habisnya,
kubuat juga
maulidku pada Nabi

Apa yang mereka tanam telah diniatkan untuk dijadikan bahan dalam upacara **mauduk**. Bila dalam usahanya itu terjadi kegagalan, maka mereka berpendapat bahwa barang yang ada dimiliki wajib dijual untuk dipakai menyelenggarakan **mauduk**. Hal yang demikian dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut :

- Lammungang kulamungminne,
kulamung karana Allah,
barang laniak,
sallang kupakmaudukang.

Artinya :

- Bibit yang kutanam ini,
kutanam karena Allah,
semoga ada,
akan kupakai bermaulid.
- Punna sallang ammaliangak,
kusalamak ri lampangku,
niak kuerang,
kupakmaudukang sipaggang.

Artinya,

- Kalau nanti saya kembali,
saya selamat dalam perjalanan,
ada kubawa,
kupakai bermaulid sebahagian.
- Balukangi tedongnu,
pappitaggallang tananu,
na niak sallang,
nupakkamaudukang ri Nabbia.

Artinya,

Juallah kerbaumu,
gadaikan sawahmu,
supaya ada,
kau bermaulud pada Nabi.

Demikian pentingnya maulud ini sehingga pada umumnya masyarakat selalu bercita-cita untuk melaksanakannya setiap tahun. Niat bermaulid itu diibaratkan sebagai satu kehamilan dan barulah lahir pada tahun berikutnya, setelah mereka melaksanakan maulid tersebut. Hal ini tergambar dalam salah satu ungkapannya yang berbunyi demikian :

Kamma baine angngirammak,
ammantangmi cerakku,
sampuloak anrua bulang tianang,
taung polepa sallang nakulassukangi.

Artinya,

Seperti perempuan, aku sudah hamil,
darahku sudah tinggal,
dua belas bulan saya hamil,
tahun berikut nanti baru kulahirkan.

Berdasarkan pada ungkapan-ungkapan mereka, maka nyatalah bahwa segala keaktifannya dan kegiatannya dalam pemenuhan hidupnya, semuanya hanya ditujukan untuk pelaksanaan upacara maulid sebagai tanda kecintaan kepada Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. Bahkan salah satu ungkapannya yang cukup memberikan gambaran dalam usahanya bertani, berbunyi demikian :

Attallasak laloja lamung-lamungku,
na niak kupakkamaudukang.

Artinya,

Semoga hiduplah tanamanku,
supaya ada kupakai bermaulid.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai waktu-waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Waktu penyelenggaraan upacara **mauduk lompoa** mempunyai waktu yang tertentu, yang telah lama diikuti secara turun temurun dan tradisional. Pada umumnya upacara perayaan maulid dirayakan pada bulan Rabiul Awal setiap tahunnya, yaitu pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal ke atas. Penentuan waktu ini memang telah disepakati oleh para ulama bahwa tanggal kelahirannya Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. terjadi pada tanggal tersebut.

Upacara penyelenggaraan **mauduk lompoa** di Cikowang, waktunya sama dengan perayaan maulid di tempat lainnya. Tetapi karena penyelenggaraan perayaan **mauduk lompoa** di Cikowang dilakukan secara besar-besaran, maka jauh sebelum upacara itu berlangsung telah

dilakukan persiapan-persiapannya. Oleh karena itu persiapan perayaan **mauduk lompoa** telah dilakukan sebulan sebelumnya, yaitu sekitar 10 Safar setiap tahun. Mulai waktu itu masyarakat mulai mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara **mauduk lompoa**.

Pelaksanaan upacara itu sendiri barulah berlangsung pada 12 Rabiul Awal sampai dengan 30 Rabiul Awal. Hal ini menunjukkan bahwa upacara **mauduk lompoa** berlangsung selama satu setengah bulan, mulai dari persiapannya sampai pada pelaksanaan upacara.

Apabila diperhatikan, ternyata waktu penyelenggaraan upacara itu sangat lama. Hal ini disebabkan karena peserta upacara itu bukan hanya penduduk Cikowang sendiri melainkan banyak peserta upacara **mauduk lompoa** yang berasal dari luar Cikowang. Mereka berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Kalimantan, Sulawesi Tengah, dan sebagainya.

Kedatangan mereka yang berasal dari daerah lain ini tidak bersamaan. Oleh karena itu pelaksanaan upacara **mauduk lompoa** menunggu kedatangan mereka. Hal inilah yang menyebabkan sehingga upacara **mauduk lompoa** merupakan puncak upacara dilakukan sebagai upacara penutup. Pada saat ini, semua keluarga sayyid baik yang berada di Cikowang maupun yang berada di daerah lain di Indonesia, semuanya datang ke Cikowang dan berkumpul di lapangan upacara. Sehubungan dengan hal ini, maka upacara **mauduk lompoa** merupakan pula suatu acara reuni bagi seluruh keluarga sayyid.

4. Tempat Upacara

Untuk mengetahui tempat penyelenggaraan upacara, perlu diketahui lebih dahulu sejarah perkembangan upacara maulid di Cikowang terutama **mauduk lompoa** yang merupakan puncak upacara perayaan Maulid.

Pada mulanya upacara maulid di Cikowang dilakukan di rumah **anrong guru**, di rumah orang yang dianggap sebagai pembimbing dan pengajar dalam ilmu tertentu, seperti ilmu surat, ilmu syariat, ilmu silat, atau ilmu **magic**. Hal ini terjadi demikian karena peserta upacara pada waktu itu masih sangat kurang. Kemudian peserta upacara ini berkembang dari tahun ke tahun sehingga menyeluruh pada seluruh masyarakat. Masyarakat sayyid pun makin banyak keturunannya dan makin tersebar ke segala pelosok tanah air.

Dengan makin banyaknya peserta upacara maulid, maka penyelenggaraan upacara tak dapat lagi dilakukan di atas rumah. Selain itu tempat **kanre mauduk** pun makin besar dan makin banyak sehingga tidak termuat lagi di atas rumah.

Oleh karena itu tempat penyelenggaraan upacara maulid di pindahkan dari rumah **anrong guru** ke pekarangan rumah **anrong guru**. **Anrong guru** pun makin bertambah murid-muridnya sehingga **kanre mauduk** pun makin bertambah. Makin banyak anak guru makin banyak **kanre mauduk**. Demikian upacara maulid ini berkembang sesuai dengan perkembangan pesertanya. Walaupun demikian ada pula beberapa **anrong guru** yang tetap menyelenggarakan di rumahnya dengan jalan memperbesar rumahnya atau dengan jalan menambah ruangan yang khusus untuk upacara maulud.

Berdasarkan pada tempat penyelenggaraan maulid ini maka terdapat beberapa jenis upacara maulid di Cikowang berdasarkan pada tempat upacaranya. Jenis-jenis upacara maulid itu, adalah :

1) **Mauduk Caddi** (upacara Maulid kecil)

Upacara **mauduk caddi** (Maulid kecil) dilakukan secara sederhana karena biasanya diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang kurang mampu. Tempat penyelenggaraannya dilakukan di rumah dan pesertanya terbatas, hanya 10 sampai 20 keluarga. Peralatan yang digunakan sangat sederhana pula sehingga tidak membutuhkan tempat yang luas.

2) **Mauduk Tangnga** (101 Upacara Maulid Tengah)

Perayaan upacara **mauduk tangnga** lebih besar sedikit penyelenggaraannya daripada upacara **mauduk caddi**. Pesertanya pun lebih banyak, yaitu 30 sampai 40 keluarga. Sehubungan dengan makin banyaknya peserta upacara, maka peralatannya pun makin besar, seperti bakul yang digunakan pun makin besar. Di samping itu sudah dibutuhkan pula peralatan lain, seperti **gandawari** dan **bembengan**. Peralatan ini merupakan tempat penyimpanan **kanre mauduk**. Bentuknya segi empat dan bertiang empat pula. **Kanre mauduk** diletakkan di atasnya kemudian diangkat oleh 4 orang atau 5 orang, sesuai dengan besarnya **kanre mauduk** yang ada di atasnya. Sebagai tempat upacara biasanya diselenggarakan di sekelolong rumah **anrong guru**, makin banyak anak gurunya makin ramai upacaranya.

3. **Mauduk Langgarak** (Upacara Maulid di Langgar/Mesjid)

Upacara maulid ini umumnya disponsori oleh camat sehingga biasa pula disebut **mauduk camat**. Para bangsawan dan sayyid ikut pula dalam upacara ini. Penyelenggaraannya dilakukan di sekitar langgar atau mesjid. Oleh karena tempat penyelenggaraan di langgar atau di mesjid, maka maulud ini disebut **mauduk langgarak**.

4) **Mauduk Lompoa** (Upacara Maulid Besar)

Upacara ini disebut **mauduk lompoa** karena dirayakan secara besar-besaran dan penuh kemeriahan. Pesertanya pun banyak karena diikuti oleh seluruh warga masyarakat terutama masyarakat sayyid. Pesertanya bukan saja masyarakat yang berdiam di Cikowang melainkan banyak juga yang berasal di luar daerah Cikowang. Semua warga Sayyid yang berada di daerah lain berusaha mengikuti upacara tersebut. Karena banyaknya peserta upacara dan besarnya alat-alat yang dipergunakan mengantar **kanre mauduk**, maka penyelenggaraan upacaranya dilakukan di lapangan yang tertentu.

Sehubungan dengan adanya peserta dari daerah lain yang pada umumnya mereka itu menggunakan perahu, maka penyelenggaraan upacara dilakukan di pinggir pantai, di muara sungai Cikowang. Penempatan tempat penyelenggaraan upacara **mauduk lompoa** di pinggir pantai di muara sungai Cikowang, erat hubungannya dengan para peserta upacara. Di atas telah disebutkan bahwa banyak peserta upacara berasal dari daerah lain dan barulah menuju ke Cikowang pada saat upacara berlangsung. Mereka itu mengantar **kanre mauduknya** dengan perahu yang disebut **julung-julung**, yaitu **kanre mauduk** yang diletakkan di tempatnya di atas dua buah perahu. Keempat kaki tempat **kanre mauduk** tersebut masing-masing bertumpuh pada perahu **julung-julung**. Itulah sebabnya sehingga **kanre mauduk** itu disebut **kanre mauduk julung-julung**. Tempat **kanre mauduk** itu sendiri disebut **gandawari**, yaitu sebuah rumah-rumah kecil yang bertiang empat. Tempat peletakan **kanre mauduk** bersegi empat. Bila di daratan disebut **bembengang**. Setiap **gandawari** atau **bembengang** dapat memuat satu bakul **kanre mauduk** yang berisi 200 sampai 400 liter beras bersama dengan segala hiasannya. Upacara **mauduk lompoa** ini merupakan puncak upacara maulid di Cikowang.

Di antara **kanre mauduk** itu, terdapat semacam **kanre mauduk** macam inilah yang paling besar, paling ramai hiasannya, dan paling lengkap. **Kanre mauduk bunting beru** ini merupakan hasil sumbangan dari keluarga atau kenalan bagi sipengantin baru. Sumbangan-sumbangan itulah yang dibuat dan ditata pada **kanre mauduk bunting beru**. Sumbangan-sumbangan ini merupakan pula pinjaman tidak langsung karena mereka yang mendapat sumbangan itu berkewajiban pula menyumbang kawannya, apabila kawan yang menyumbang itu kawin juga. Begitulah seterusnya.

5) **Penyelenggara Teknis Upacara**

Apabila kita memperhatikan jenis-jenis upacara maulid tersebut di atas, seperti **mauduk caddi**, **mauduk tangnga**, **mauduk langgarak**, dan **mauduk lompoa**, maka ternyata penyelenggaraan teknis upacara

maulid itu, pada dasarnya terdiri atas orang-orang tertentu. Mereka itu pada umumnya terdiri atas para **anrong guru** sebagai penyelenggara atau pelaksana. Mereka dibantu oleh para anak gurunya (muridnya).

Dua jenis upacara lainnya, seperti **mauduk langgarak** dan **mauduk lompoa**, penyelenggara teknis upacara dilakukan oleh camat bersama aparat desa lainnya dibantu oleh para bangsawan dan para sayyid. Khusus penyelenggara teknis upacara **mauduk lompoa**, dibentuk panitia yang akan melaksanakan penyelenggara upacara tersebut. Pada umumnya yang diangkat sebagai ketua, adalah **anrong guru** yang paling banyak anak gurunya. Beliau dibantu oleh para **paratek** (orang yang berzikir bersama-sama) yang ditunjuk sendiri oleh **anrong guru** yang memimpin upacara.

Melihat pada susunan orang-orang yang harus menjadi penyelenggara teknis upacara, seperti pada upacara **mauduk caddi**, upacara **mauduk tangnga** maupun pada upacara **mauduk langgarak** atau **mauduk lompoa**, maka tidaklah sembarang yang dapat menjadi penyelenggara teknis upacara tersebut. Setiap penyelenggara teknis dari setiap jenis upacara tersebut di atas, haruslah memiliki kelebihan daripada yang lainnya. Kelebihan-kelebihan itu terletak pada statusnya dalam masyarakat, terutama kelebihan dalam hal **makrifat** dan iman. Pengenalannya terhadap kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. haruslah lebih dalam daripada warga masyarakat lainnya. Dengan adanya makrifat yang mendalam ini, maka ia dapat diangkat menjadi **anrong guru**, dan dengan demikian ia telah memiliki syarat untuk menjadi penyelenggara teknis upacara.

6) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping para penyelenggara teknis upacara, masih banyak lagi orang lain yang terlibat dalam upacara tersebut, baik sebagai pelaksana upacara, seperti para **paratek** (orang yang bertugas membaca zikir/taslim, juga para peserta upacara. Yang dimaksud peserta upacara, adalah para warga masyarakat yang ikut dan terlibat langsung dalam upacara tersebut dengan jalan mengantarkan atau melibatkan **kanre mauduknya** dalam upacara. Selain itu terdapat pula para anak guru dari **anrong guru** yang memimpin upacara.

Selain para penyelenggara yang tersebut di atas bersama para pesertanya dan pelaksana, terdapat pula orang lain yang merupakan pengunjung atau tamu pada upacara tersebut. Mereka ini biasanya terdiri atas para pejabat kabupaten, para pejabat di tingkat kecamatan, dan para touris asing. Dewasa ini **mauduk lompoa** makin dikembangkan oleh pemerintah setempat untuk menarik para wisatawan mengunjungi daerah tersebut terutama para wisatawan asing.

7) **Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara**

Di atas telah disebutkan bahwa penyelenggaraan upacara maulid di Cikowang mempunyai dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap penyelenggaraan upacara. Pada tahap persiapan semua calon peserta upacara mulai mempersiapkan bahan-bahan perlengkapan upacara. Bahan-bahan itu, adalah :

a) **A y a m**

Ayam yang disiapkan, adalah ayam sehat dan gemuk, yang betina atau jantan. Setiap orang harus mempersiapkan seekor ayam. Ayam yang telah dipersiapkan ini harus ditempatkan pada tempat yang aman dan tak dapat dijangkau oleh ayam-ayam lain atau binatang lainnya. Hal ini perlu karena ayam tersebut akan digunakan dalam upacara yang sangat penting.

b) **B e r a s**

Beras yang harus dipersiapkan untuk upacara **mauduk** haruslah beras hasil olahan sendiri, tidak boleh memakai atau menggunakan beras yang dibeli. Kalau harus membeli, maka yang dibeli haruslah yang masih utuh kulitnya atau yang masih berbentuk padi. Kemudian padi ini diolah sendiri oleh ibu-ibu dalam keluarga tersebut untuk menjadi beras. Segala bahagian yang berhubungan dengan beras ini, mulai dari dedaknya (yang kasar maupun yang halus), antahnya, dan sebagainya tidak boleh dibuang di sembarang tempat. Hal ini dilakukan karena kalau dibuang di sembarangan tempat, kemungkinan akan dimakan oleh binatang yang lain, sedang hal yang demikian ini tidak boleh terjadi. Selain itu beras tersebut harus dijaga kebersihannya karena beras tersebut akan dipakai dalam upacara kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah Alaihi Wasallam.

c) **T e l u r**

Telur yang dipersiapkan adalah telur ayam atau telur bebek. Masalah telur ini agak lain berhubung karena telur bukan hasil olahan manusia, maka telur yang dipakai dalam upacara **mauduk lompoa** boleh dibeli. Syaratnya harus telur yang baik dan dapat ditetaskan, maksudnya telur yang rusak walaupun sedikit tidak diperkenankan.

d) **K e l a p a**

Kelapa yang dipersiapkan, adalah kelapa yang baik yang masih utuh, dan masih ada sabutnya dan sudah cukup matanya. Bahkan kelapa yang dipakai dalam upacara tersebut harus kelapa yang dapat tumbuh bila ditanam. Dengan demikian tidak dibolehkan kelapa yang busuk atau kelapa rusak. Kelapa yang dipersiapkan ini kemudian diproses menjadi minyak atau santan yang akan dipakai membuat **ka'do minnya'** (semacam nasi yang terbuat dari beras pulut direbus,

kemudian diolesi santan dan dicampur pula dengan bawang goreng dan merica biji sekelilingnya bahkan lebih baik lagi bila ada ayam goreng di dalamnya). Selain itu minyak yang diproses sendiri itu dipakai pula menggoreng ayam atau ikan yang akan ikut dalam kanre mauduk.

e) **Bakul**

Bakul yang dipersiapkan, adalah bakul yang terbuat dari daun lontar yang besarnya disesuaikan dengan banyaknya anggota keluarga. Apabila keluarga yang akan ikut dalam upacara itu besar, maka ia pun harus mempersiapkan bakul yang besar yang dapat memuat beberapa liter, oleh karena setiap orang keluarga dibutuhkan empat liter beras. Jadi kalau keluarga itu mempunyai anggota 10 orang, maka keluarga tersebut harus mempersiapkan bakul yang dapat memuat 40 liter. Demikian seterusnya.

f) **Gandawari, Bembengang, dan Julung-julung**

Pada umumnya peralatan-peralatan tersebut di atas hanya dipersiapkan sekali saja. Oleh karena alat-alat tersebut terbuat dari kayu yang baik sehingga dapat dipakai bertahun-tahun. **Gandawari dan bembengang, adalah alat yang dipakai meletakkan kanre mauduk**, kemudian setelah diisi, dalam hal ini **kanre mauduk** tersebut diletakkan di atasnya lalu diangkat oleh empat atau lima orang ke tempat upacara. Sedang **julung-julung**, adalah **gandawari** juga yang diberi model sehingga bahagian atasnya dibentuk seperti perahu. Kemudian **gandawari** ini diletakkan pada dua buah perahu, masing-masing dua tiang penyanggahnya terletak dua buah perahu, masing-masing dua tiang penyanggahnya terletak pada satu perahu. Karena tiang penyanggah empat, maka perlu pula dipakai dua buah perahu. **Julung-julung** ini digunakan oleh warga masyarakat yang berdiam di daerah lain atau yang berdiam di sepanjang sungai Cikowang. Karena dengan perahu itu mereka mengangkut **kanre mauduknya** menuju lapangan upacara. Hal yang demikian ini jualah yang menyebabkan upacara **mauduk lompoa** itu ditempatkan di pinggir pantai atau di muara sungai Cikowang.

Ada pun **bembengang** adalah alat yang diangkat oleh manusia (bembeng artinya angkat). Jadi perbedaannya dengan **gandawari** atau **gandawari** digunakan di darat, sedang **julung-julung** atau **gandawari** digunakan untuk mengangkut **kanre mauduk** melalui sungai atau laut. Kalau **bembengang** dan **gandawari** dipakai di darat, maka yang membedakannya, adalah isinya dan hiasannya. **Bembengan** hanya dapat memuat bakul **kanre mauduk** yang berukuran 12 sampai 20 liter dan tidak dihiasi dengan bendera, sedang **gandawari** dapat memuat 24 sampai dengan 40 liter dan diberi hiasan dengan bendera. Bendera yang menjadi hiasan itu sangat ramai bahkan sarung biasa dijadikan bendera.

g) **Lapangan Upacara/Panggung Upacara**

Dalam penyelenggaraan upacara maulid ini perlu pula dipersiapkan lapangan upacara yang akan menjadi tempat penyelenggaraan upacara. Pada lapangan upacara itu disiapkan pula sebuah panggung yang akan dipakai oleh **paratek** atau pembaca zikir dan salawat. Di samping mempersiapkan panggung diadakan pula pemasangan tenda untuk para tamu yang akan ikut menyaksikan upacara **mauduk lompoa**. Dewasa ini warga masyarakat telah mempersiapkan pula beberapa atraksi untuk meramaikan upacara tersebut, seperti pertunjukan permainan silat, perlombaan menangkap itik di sungai Cikowang, dan beberapa atraksi lainnya yang menarik.

8. **Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.**

Di atas telah disebutkan bahwa upacara maulid di Cikowang terbagi atas dua tahap, yaitu : tahap persiapan dan tahap penyelenggaraan upacara.

a) **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan mulai dilakukan sekitar 10 safar. Pada bulan ini masyarakat mulai mempersiapkan bahan-bahan materi yang akan dipakai dalam upacara. Mula-mula masyarakat mempersiapkan beras yang akan dipakai bermaulid. Beras yang akan digunakan itu dipilih dari padi yang dapat dijadikan bibit. Setelah padi terpilih, maka padi tersebut ditempatkan pada suatu tempat yang tertentu sehingga terpisah dari padi padi lainnya yang tidak dipersiapkan untuk upacara. Tiga atau dua minggu sebelum upacara dimulai, padi yang dipisahkan itu kemudian dijemur. Tempat jemurannya dijaga sebaik-baiknya sehingga tidak diganggu oleh binatang, seperti ayam, anjing atau binatang lainnya. Semuanya ini adalah untuk menjaga kebersihannya. Setelah dijemur kemudian ditumbuk menjadi beras. Alat yang dipakai menumbuk harus dibersihkan lebih dahulu, seperti alu dan lesunya, selain itu lesung yang digunakan dalam menumbuk padi harus disanggah sehingga tidak menyentuh tanah. Padi pun harus ditumbuk dengan hati-hati agar tidak ada yang jatuh ke tanah atau dimakan binatang lain, seperti ayam. Untuk menjaga supaya ayam tidak datang mengganggu, maka biasanya lesung itu dipagari dengan bila-bila bambu. Kemudian semua bahan yang merupakan sisa dari padi yang ditumbuk, seperti dedaknya, jeraminya, antahnya, dan sebagainya haruslah disimpan-simpan dan dijaga baik-baik, tidak boleh dibuang di sembarang tempat.

Bahkan sisa-sisa tersebut haruslah disimpan sampai upacara itu selesai. Dan setelah upacara selesai, barulah sisa-sisa tersebut dibuang pada tempat yang tertentu.

Bersamaan dengan penyediaan beras seperti tersebut di atas, masyarakat mempersiapkan pula bahan-bahan materi lainnya, seperti ayam, telur, kelapa, dan sebagainya. Masa mempersiapkan bahan-bahan materi untuk upacara maulid ini disebut "**pangnyongkokan**" (Pengurungan). Semua bahan yang dipersiapkan dan disahkan dari yang lainnya dianggap "**dikurung**".

Seperti juga pada persiapan beras, maka ayam yang akan dipergunakan pada upacara maulid harus dikurung jauh sebelum upacara itu berlangsung. Ayam tersebut haruslah selalu diberi makanan yang baik serta air minum yang bersih untuk menjaga supaya ayam tersebut tidak sakit. Demikian pula kelapa yang akan diproses untuk menjadi minyak. Kelapa tersebut haruslah disimpan pada tempat yang tidak mudah dicapai oleh binatang lain yang mungkin dapat merusak kelapa tersebut.

Apabila waktu perayaan telah sampai, maka sehari sebelumnya, segala yang dipersiapkan itu mulai diolah. Ayam yang ada dalam kurungan mulai dikeluarkan dari kurungannya, kemudian dicuci kakinya, kepalanya lalu dipotong. Orang yang memotongnya bukanlah sembarangan melainkan dipilih orang yang faham tentang pemotongan yang diperuntukkan maulid. Pada umumnya orang yang memotong binatang yang akan dipakai dalam upacara maulid, adalah **anrong guru**. Darah ayam yang telah dipotong harus ditimbun tanah supaya tidak diganggu oleh binatang lain. Oleh karena itu tempat pemotongan dilakukan pada tempat yang agak sepi yang tidak mudah ditemukan oleh anak-anak dan binatang peliharaan, seperti anjing. Bukan hanya darahnya melainkan semua bulu-bulunya dan kotoran lainnya harus pula ditimbun. Setelah semua dianggap sudah aman, maka mulailah ayam itu dibersihkan lalu dipotong-potong kemudian dimasak atau digoreng. Minyak yang dipakai menggoreng haruslah minyak diolah sendiri dari kelapa yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Beras yang telah dipersiapkan pun diambil lalu dicuci dengan air yang bersih. Air bekas cucian beras tidak boleh dibuang pada sembarang tempat, air tersebut harus disimpan pada tempat-tempat yang aman sehingga tidak dapat dicapai oleh binatang atau anak-anak. Atau air beras cucian beras tersebut dibuatkan lubang untuk ditimbun. Beras yang telah dicuci bersih kemudian dimasak setengah matang (**nipamatarak**). Setelah semuanya rampung (nasi sudah siap demikian pula ayam, dan segala yang harus dimasukkan ke dalam bakul), maka mulailah mereka mengisi bakul tersebut. Sekeliling bakul itu dililiti daun pisang sehingga volume bakul itu bertambah. Beras yang telah dimasak setengah matang (**nipamatarak**). Kemudian diisikan pada bakul bersama dengan ayam yang telah digoreng. Biasa pula tempat ayam goreng itu sendiri. Hal ini terjadi kalau bakul **mauduk** itu

memuat puluhan liter. Tempat ayam goreng biasanya dibuatkan lemari kecil atau rak-rak kecil. Setelah penuh, maka daun pisang yang melilit di sekelilingnya dilipat sehingga menjadi penutupnya. Mengisi bakul ini, disebut "**ammone kanre mauduk**"

Orang yang berhak mengisi **kanre mauduk**, adalah orang tua, dalam hal ini wanita yang sudah tua yang memiliki keahlian tertentu, terutama dalam hal **makrifat**. Pada umumnya yang bertugas **ammone kanre mauduk**, adalah dari para syarifah. Setelah bakul diisi kemudian dihiasi dengan telur-telur yang sudah diberi warnah. Selain hiasan dari telur yang berwarna-warni juga hiasan itu dibuat dari kertas yang berwarna-warna pula. Menghias **kanre mauduk** disebut **ammode kanre mauduk**.

Bila semua persiapan tersebut di atas telah rampung, maka **kanre mauduk** tersebut dipajang lebih dahulu pada ruang depan rumah sambil dilakukan pembacaan doa oleh orang yang dianggap faham dalam hal itu. Setiap bakul, isinya ditentukan oleh banyaknya jumlah keluarga yang bermaulid. Demikian pula jumlah ayamnya. Menurut peraturan yang berlaku, setiap orang harus seekor ayam, sebutir telur, dan empat liter beras. Setelah pembacaan doa selesai, maka **kanre mauduk** tersebut diletakkan pada tempat yang telah dipersiapkan, seperti **bembengang**, **gandawari**, atau **Julung-julung**. Kemudian **kanre mauduk** itu diantar ke tempat yang telah ditentukan. Hal yang demikian ini disebut **angngantarak kanre mauduk**. Apabila **kanre mauduk** diletakkan di atas **bembengang** atau **gandawari**, maka **kanre mauduk** tersebut diantar oleh beberapa orang. Sedang kalau dengan **julung-julung** pengantarnya melalui laut, atau sungai Cikowang.

Di tempat yang telah ditentukan sudah siap pula orang yang akan mengatur dan menerima serta menempatkan **kanre mauduk** itu pada tempatnya. Penerimaan **kanre mauduk** ada dua cara, yaitu penerimaan secara perorangan dan penerimaan secara kelompok atau keseluruhan. Penerimaan secara keseluruhan dilakukan apabila semua **kanre mauduk** telah terkumpul di tempat yang telah ditentukan. Upacara ini disebut **pannarimang kanre mauduk**. Cara penerimaan **kanre mauduk** adalah sebagai berikut :

Di lapangan upacara telah siap orang yang akan mengatur penempatan setiap **kanre mauduk**. Apabila semua **kanre mauduk** telah ada semua, maka orang yang telah mengatur **kanre mauduk** mengundang **anrong guru** yang akan mengadakan penerimaan secara keseluruhan. **Anrong guru** yang bertugas menerima **kanre mauduk** mengadakan pembakaran dupa atau kemenyam sehingga timbul bau yang harum. **Anrong guru** tersebut duduk bersila menghadap ke kiblat. Di hadapannya terletak semua **kanre mauduk** yang akan diterima.

Kemudian **anrong guru** itu membaca doa dan sekali-sekali meniupkan asap dupa ke arah **kanre mauduk**. Doa itu bertujuan agar persembahan yang berupa **kanre mauduk** dapat diterima oleh Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Setelah penerimaan ini selesai, maka mulailah dipersiapkan peralatan-peralatan panggung, seperti tikar yang akan diduduki oleh para **paratek** (pembaca zikir dan salawat).

Para tamu yang hadir untuk mengikuti upacara diundang pula menempati tempat yang telah dipersiapkan. Mereka ditempatkan agak terpisah dari tempat **paratek** (biasanya di depan panggung **paratek**). Apabila para tamu sudah menempati tempatnya, maka mulailah dilakukan atraksi berikutnya. Atraksi-atraksi ini berupa keramaian rakyat untuk lebih memeriahkan upacara maulid. Atraksi-atraksi itu, seperti permainan pencak silat, perlombaan berenang di sungai Cikowang, perlombaan perahu, perlombaan menangkap itik, dan sebagainya. Setelah atraksi ini selesai, maka mereka kembali mengganti pakaiannya dan menggabungkan diri dalam upacara.

Mereka yang bertugas sebagai **paratek** bergabung dengan **paratek** lainnya, mereka yang hanya ingin menonton bergabung dengan para penonton yang terjejal di pinggir pantai, dan mereka yang menjadi tamu bergabung pada tempat tamu.

Sebelum upacara dimulai, maka **anrong guru** memanggil para peserta yang ikut **kanre mauduknya** dalam upacara tersebut. Mereka itu diajak oleh **anrong guru** untuk menyaksikan **kanre mauduk** masing-masing. Dalam acara penyaksian **kanre mauduk** ini timbul acara selingan, yaitu saling membanggakan **kanre mauduknya** dan mencela **kanre mauduk** yang lain. Mereka yang dicela **kanre mauduknya** berusaha untuk memperbaiki dan menambah kesemarakannya sehingga dapat melebihi **kanre mauduk** orang yang mencelanya. Lawannya pun berusaha pula memperbaiki **kanre mauduknya**. Pada saat itu biasa timbul perang mulut yang mengakibatkan perkelahian. Mereka saling menyeret sampai ke sungai dan masing-masing berusaha mendorong lawannya ke dalam air. Perkelahian ini bersifat semu karena setelah sama-sama tercebur ke dalam air, mereka kembali mengganti pakaiannya kemudian bergabung kembali dengan tenang dan damai untuk mengikuti upacara selanjutnya.

Upacara saling mencela sehingga terjadi penambahan pada **kanre mauduk**, disebut **akganda** (mengganda atau menambah).

Setelah semua atraksi ini berakhir, maka mulailah **paratek** menjalankan tugasnya. Jumlah mereka 10 orang dan dipilih oleh **anrong guru**. Pada umumnya mereka dari kelompok masyarakat sayyid. Mereka mempelajari **ratek** dari seorang **anrong guru** yang telah mengajarkan sejak kecil. **Ratek** (zikir) yang dibaca bukanlah diambil

dari kitab **barsanji** yang umum digunakan masyarakat Sulawesi Selatan melainkan sebuah kitab yang mereka warisi dari Sayyid Jalaluddin Al-Aidid sebagai pendiri masyarakat sayyid di Cikowang. Kitab **ratek** ini dikarang sendiri oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid.

Acara **akratek** berlangsung sekitar dua atau tiga jam. Setelah **akratek** selesai, diadakan lagi pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Pada saat pembacaan salawat, semua tangan ditengadahkan ke atas. Tujuan pembacaan salawat ini, adalah permintaan doa semoga Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. bersama seluruh sahabatnya, keluarganya, dan semua pengikutnya mendapat keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Apabila pembacaan doa telah selesai, maka mulailah dilakukan acara menjamu tamu yang datang menyaksikan upacara. Bahan-bahan yang dipakai untuk perjamuan tersebut tidak diambil dari isi **kanre mauduk** melainkan bahan tersebut telah dipersiapkan sebelumnya. Acara ini disebut **pattoanang** (menjamu tamu).

Dengan adanya **pattoanang** (Menjamu tamu) berarti upacara telah berakhir. Semua tamu pun telah bersiap-siap untuk kembali kerumahnya masing-masing. Pada saat itu pimpinan upacara mulai membagikan **kanre mauduk** kepada orang yang berhak mendapat bagian. Pembahagian ini dilakukan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, yaitu mulai dari Qadhi atau Imam, para **paratek**, pemimpin formal desa camat dan pemimpin formal lainnya. Para peserta **kanre mauduk** tidak diperkenankan mendapat bagian. Apabila mereka mendapat pembahagian, maka mereka dianggap tidak ikhlas bermaulid. Dewasa ini hiasan-hiasan yang dipakai menghias **kanre mauduk** dikumpulkan oleh camat untuk dijadikan dana pembangunan desa Cikowang. Perlu diketahui bahwa hiasan-hiasan yang digunakan pada **kanre mauduk** terdiri atas kain sutera, sarung plekat, kain panjang batik halus, kain teteron beberapa meter, belacu, kaci, dan sebagainya. Bahkan ada pula hiasan yang terdiri atas lembaran-lembaran uang mulai dari seribu sampai sepuluh ribu.

9 Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Sesuai dengan tujuan upacara maulid di Cikowang, maka tidak kurang pula pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh para peserta upacara. Pantangan-pantangan itu kebanyakan berlaku pada bahan yang akan dipakai dalam upacara.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa Upacara maulid di Cikowang, didasari sifat kesucian atau taharah. Semuan benda yang akan dipakai dalam upacara harus bersih dan suci karena akan disuguhkan kepada ciptaan Tuhan yang paling mulia dan terhormat,

yaitu Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. Oleh karena itu semua benda yang akan disuguhkan haruslah memenuhi syarat, terutama dalam hal **taharah** (bersih).

Di atas telah disebutkan pula bahwa bahan materi yang akan dipakai dalam upacara haruslah bahan yang baik dan terpilih serta dapat dijadikan bibit. Ini menunjukkan bahwa sangat dipantang menggunakan bahan yang kurang baik atau bahan yang busuk atau rusak karena hal yang demikian tidak wajar disuguhkan kepada orang yang termulia Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W.

Demikian pula sisa-sisa dari bahan yang dipakai pantang sekali dimakan atau dijilat oleh manusia atau binatang. Dengan adanya jilatan binatang atau karena dimakan bukan lagi merupakan sesuatu yang asli atau utuh melainkan merupakan sisa-sisa dari manusia atau binatang. Hal yang demikian ini tidak pantas disuguhkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. Oleh karena itu pantangan-pantangan ini harus dijaga sehingga segala bahan yang akan dijadikan perlengkapan dalam upacara maulid terjamin kebersihan dan keutuhannya, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaannya.

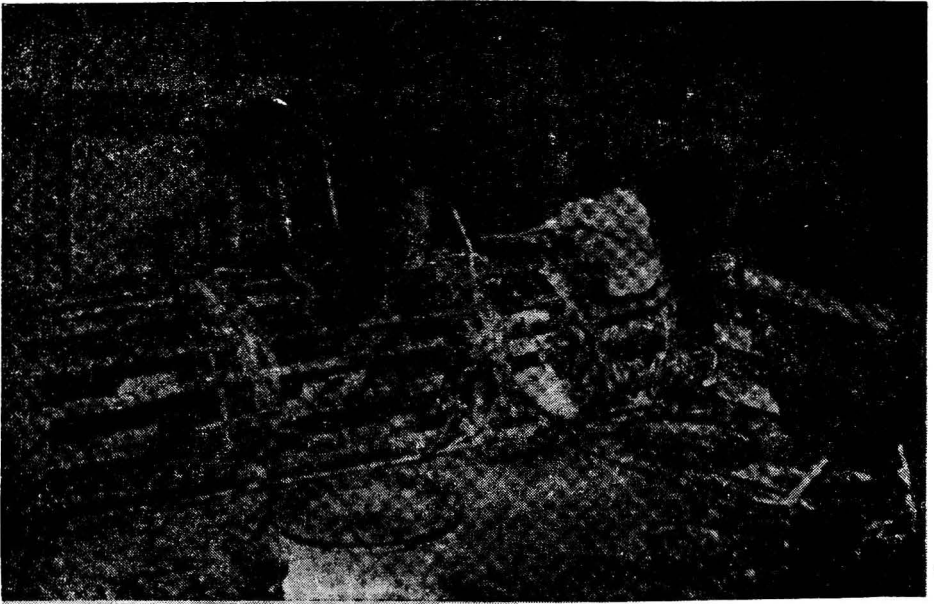
10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Dalam setiap upacara tradisional biasanya terdapat unsur-unsur yang berupa lambang-lambang yang bersifat sakral magis. Pemilihan lambang sebagai unsur dalam upacara, pada umumnya disesuaikan dengan sesuatu yang dikandung oleh benda tersebut atau sesuatu hal yang ada sangkutannya dengan lambang tersebut.

Dalam upacara maulid di Cikowang terdapat pula benda-benda yang dipergunakan dan merupakan lambang yang bersifat magis sakral, dan religius. Seperti disebutkan di atas bahwa segala yang dipakai dalam upacara itu tidak boleh barang yang dibeli, mulai dari berasnya, telur, kelapa, dan sebagainya. Hal ini melambangkan bahwa bila seseorang bermaksud akan memberi, maka seharusnya barang yang akan diberikan itu berasal dari usahanya sendiri dan bukan usaha dari orang lain. Demikian juga maulid pada Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. Benda yang dijadikan bahan dalam upacara tersebut merupakan pemberian atau persembahan kepada beliau. Di samping itu upacara maulid di Cikowang mewajibkan warga masyarakatnya bekerja keras supaya ada yang dapat diberikan atau dipakai bermaulid setiap tahun.

Pada upacara maulid, ayam selalu digunakan sebagai lauknya dan tidak diperkenankan binatang lain, seperti daging kerbau, sapi, kambing atau lainnya. Perlambangan hal ini ada hubungannya dengan kepercayaan warga masyarakat di Cikowang. Mereka percaya bahwa

Foto - foto Upacara Maulid.



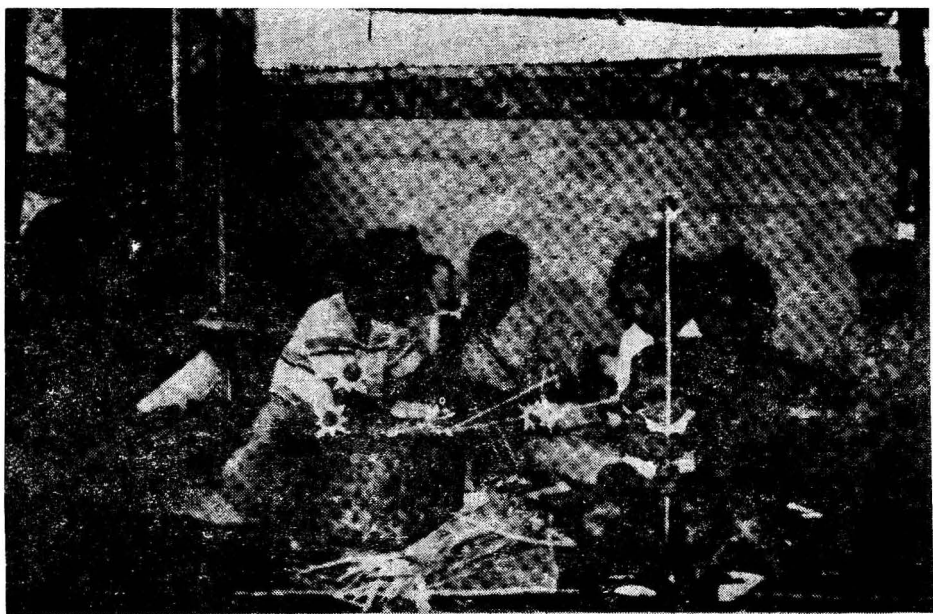
Ayam yang sementara dikurung



Ayam sementara dipotong pada tempat yang tertentu



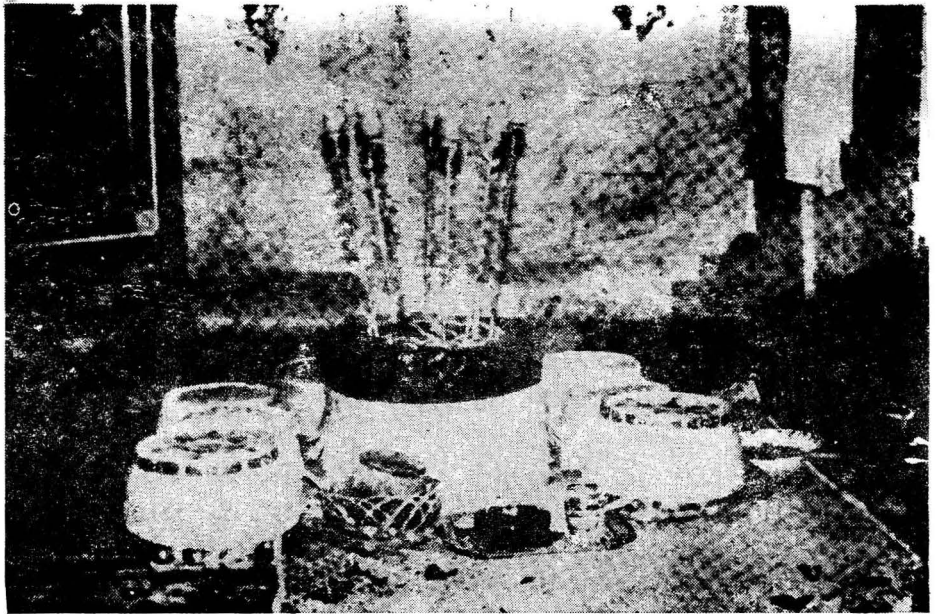
Ibu-ibu menumbuk beras yang akan dibuat kanre mauduk



Ibu-ibu membuat hiasan kanre mauduk



Doa selamat di rumah "anrong guru"



Salah satu kanre mauduk yang baru selesai dibangun diletakkan di ruang depan rumah



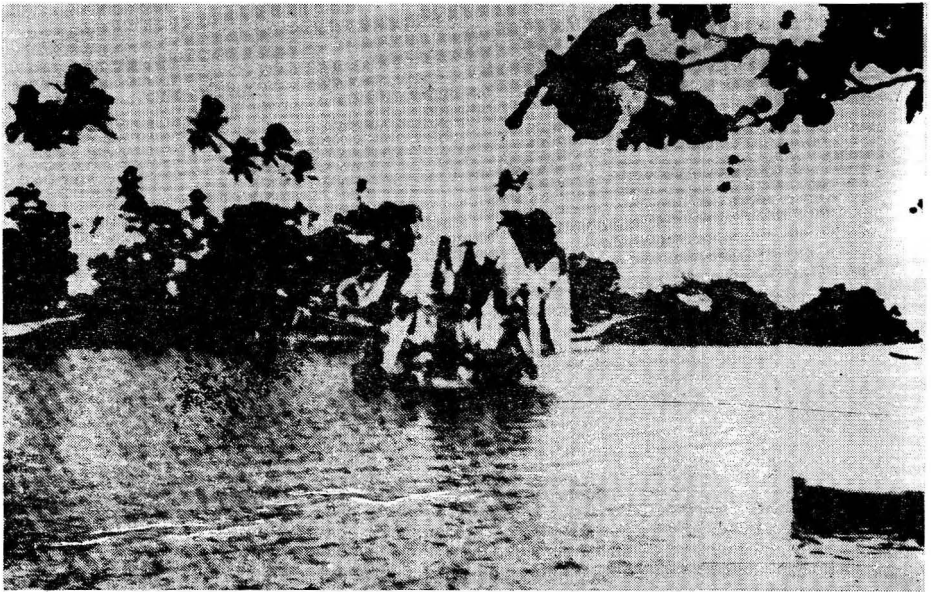
Penerimaan kanre mauduk di rumah anrong guru



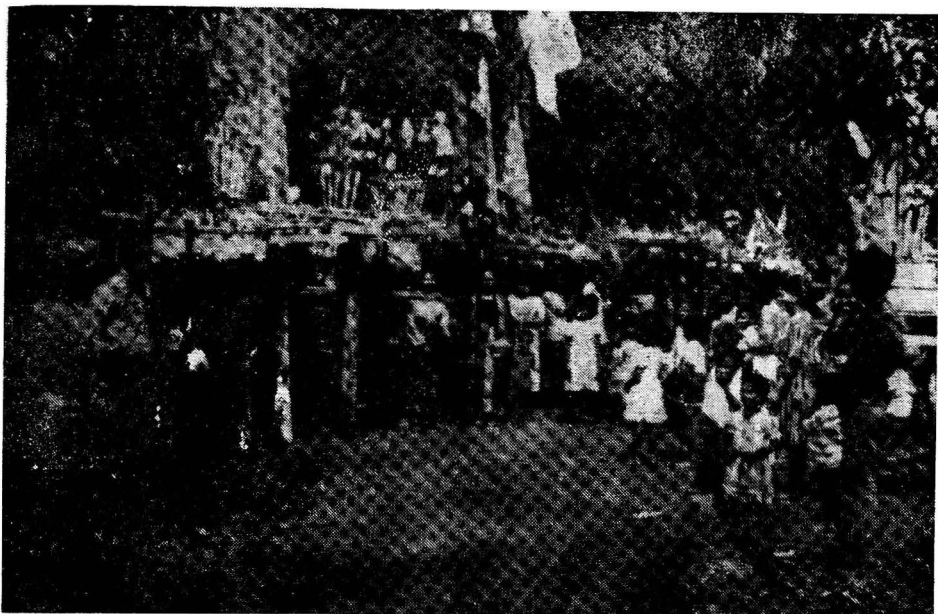
Bembengan dan Gandawari yang akan diantar ke lapangan upacara



"Julung=julung" sementara dihias dan diletakkan
di atas dua buah perahu



"Julung-julung dalam perjalanan menuju lapangan upacara



"Bembengan" dan "Gandawari" sementara dipajang
di lapangan upacara



"Julung-julung yang dipajang di lapangan upacara



"Jikkiri" (berzikir) dalam upacara yang diikuti
"Akrate" (Memuji-muji Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W)



Para tamu yang hadir dalam upacara

di Arasy Kursi, yaitu tempat bersemayam Tuhan dan para malaikat hanyalah terdapat ayam, sedang binatang lainnya tidak ada. Oleh karena itu dalam upacara maulid yang merupakan persembahan kepada Nabi Muhammad S.A.W. wajib diikuti oleh ayam sebagai suguhan.

Beras yang diisikan ke dalam bakul untuk menjadi **kanre mauduk** harus setengah matang atau **nipamatarak**. Hal ini merupakan suatu ajakan untuk melakukan penghematan karena pada hari upacara itu makanan melimpah dan bila nasinya sudah matang dan tidak bisa dihabiskan, maka terpaksa nasi tersebut akan dibuang dan hal ini berarti pemborosan. Jadi nasi yang terdapat dalam setiap bakul dapat dijemur kembali dan barulah dimasak kembali apabila sudah diperlukan.

Di samping itu setiap orang diwajibkan menyediakan beras empat liter. Jumlah empat liter melambangkan asal kejadian manusia. Mereka percaya bahwa asal kejadian manusia terdiri atas empat unsur, yaitu air, tanah, api dan angin. Dengan demikian jumlah beras yang disiapkan adalah sebagai lambang dari jumlah unsur kejadian manusia.

Selain beras warga masyarakat wajib pula mempersiapkan sebiji kelapa yang akan diproses menjadi santan atau minyak. Hal ini dilakukan karena kelapa merupakan lambang kesuburan dan lambang serba guna. Mereka mengharapkan semoga persembahan Kepada Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya.

B. Upacara Tradisional Tudang Sipulung di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang telah ditetapkan oleh MPR, memutuskan bahwa dalam Pelita, mulai dari Pelita I sampai Pelita V, pertanian menjadi titik pokok pembangunan di samping pembangunan lainnya. Oleh karena itu peningkatan produksi dalam bidang pertanian makin ditingkatkan, baik dalam kuantitas maupun dalam kualitas. Sehubungan dengan hal itu, Propinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, pemerintah Kecamatan Panca Rijang pada khususnya menggalakkan suatu upacara tradisional sebelum musim penanam tiba, yaitu suatu musyawarah yang disebut "**Tudang Sipulung**". Musyawarah ini berusaha mencari jalan yang terbaik untuk meningkatkan produksi, terutama dalam bidang tanaman bahan makanan, khususnya padi.

Tudang Sipulung adalah rangkaian dua patah kata bahasa Bugis yang membentuk satu kata majemuk. **Tudang** mempunyai arti "duduk", sedang **sipulung** berarti "berkumpul". Secara bahasa **tudang sipulung** berarti duduk berkumpul.

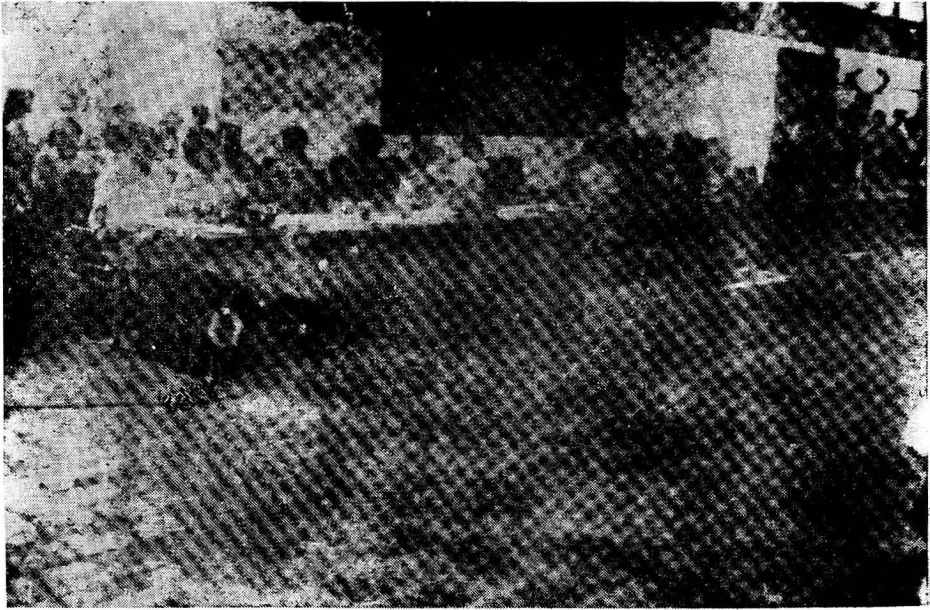
Ada pun yang dimaksud dalam istilah ini, adalah duduk berkumpul untuk bermusyawarah dan berdiskusi membicarakan masalah pertanian yang akan dihadapi. Dengan demikian **tudang sipulung** dilakukan oleh masyarakat Panca Rijang setiap tahun, apabila mereka akan menghadapi musim penanaman padi. Dalam upacara musyawarah **tudang sipulung** dibicarakan dan didiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan musim penanaman padi pada tahun itu. Keputusan dalam musyawarah **tudang sipulung** merupakan keputusan yang harus ditaati oleh semua petani penggarap dan petani pemilik.

Upacara **tudang sipulung** yang dilakukan di Kecamatan Panca Rijang sama tujuannya dengan upacara **mappalili** yang dilakukan di Segeri. Bedanya terletak pada upacaranya.

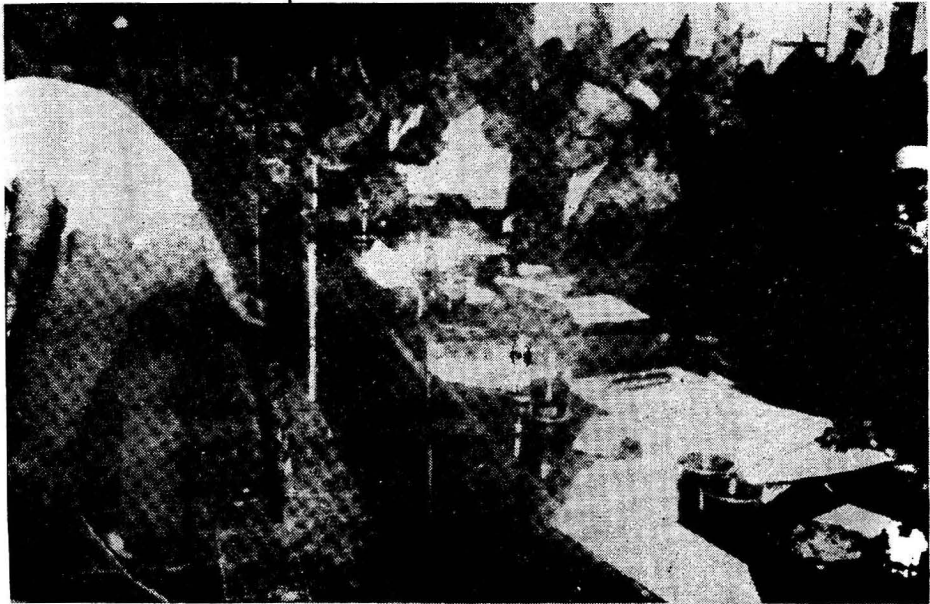
Tudang sipulung merupakan suatu musyawarah menghadapi musim tanam, sedang upacara **mappalili** adalah upacara yang dilakukan setelah warga masyarakat sudah mulai membajak sawahnya. Jadi bila keduanya dihubungkan, maka **tudang sipulung** merupakan langkah pertama mappalili merupakan langkah kedua. Oleh karena kedua upacara tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil panen pada musim tanam tahun itu.

Tahap-tahap penyelenggaraan **tudang sipulung**, terletak pada tempat di mana **tudang sipulung** tersebut diselenggarakan. Melihat pada tempat penyelenggaraannya, maka tudang sipulung mengalami tiga tahap, yaitu :

- 1) Tahap pertama **tudang sipulung** diselenggarakan di desa. Pada tahap ini semua petani di desa yang bersangkutan berkumpul pada tempat yang ditentukan. Mereka dipimpin oleh **palontarak** desa dan **papananrang** desa. Mereka membicarakan dan mendiskusikan soal-soal yang berhubungan dengan penanaman padi pada tahun itu, tentang pengalaman mereka pada tahun yang lalu, dan sebagainya. Pada musyawarah **tudang sipulung** tingkat desa ini, ditunjuk pula orang tua yang akan mewakili desanya dalam musyawarah tahap kedua, yaitu pada tingkat kecamatan.
- 2) Tahap kedua adalah tudang sipulung yang diselenggarakan di kecamatan. Pada tahap ini para wakil setiap desa mengemukakan pengalamannya. Selanjutnya pada upacara tudang sipulung tingkat kecamatan ini menunjuk pula wakilnya untuk mengikuti upacara **tudang sipulung** tahap ketiga, yaitu tingkat kabupaten.



Upacara pembukaan tudang sipulung



Dialog Palontarak, Papananrang, Ulama, dan Petugas Pertanian

- 3) Tahap ketiga adalah **tudang sipulung** yang diselenggarakan di tingkat kabupaten. Tahap ini sama dengan tingkat sebelumnya. Pada tahap ini para wakil dari setiap kecamatan mengemukakan pula pendapatnya sehingga tahap ketiga ini merupakan musyawarah terakhir dan musyawarah pengambil keputusan. Keputusan terakhir inilah yang akan diikuti oleh semua petani di Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara **tudang sipulung** telah dikenal oleh masyarakat petani di Sidenreng Rappang sejak dahulu kala, yaitu sekitar abad XV M. Mula pertama upacara **tudang sipulung** dicetuskan oleh seorang warga masyarakat petani yang terkenal kepintarannya, yaitu Nenek Mallomo, yang dikenal pula dengan nama La Pagala. Beliau termasuk ahli pikir suku bangsa Bugis pada zamannya. Pada zaman beliaulah upacara **tudang sipulung** mulai dilakukan. Maksud penyelenggaraan upacara tersebut pada waktu itu, adalah :

- 1) Untuk menyeragamkan waktu pembibitan,
- 2) menyeragamkan waktu penanaman, dan
- 3) menyeragamkan waktu panen.

Sebelum ide ini dicetuskan oleh Nenek Mallomo, para petani waktu itu berbeda-beda pendapat dan keinginannya, sehingga timbul bermacam-macam bibit yang ditanam. Waktu penanaman pun tidak seragam, akibatnya waktu panen tidak seragam juga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka biasa timbul hama yang menyerang tanaman petani. Akibatnya panen tidak berhasil. Hal-hal yang demikian ini diperhatikan oleh Nenek Mallomo sehingga timbul idenya untuk mengadakan musyawarah di kalangan petani yang akhirnya disebut **Tudang Sipulung**. Dengan demikian maksud upacara **tudang sipulung** adalah untuk meningkatkan produksi para petani dengan jalan mengatur waktu-waktu penaburan benih, menyeragamkan waktu penanaman, dan mengatur waktu pembersihan saluran air. Kemudian tujuan ini berkembang dengan majunya teknik pertanian. Dewasa ini bukan hanya ingin menyeragamkan seperti yang tersebut di atas melainkan ingin juga mengatur waktu pemupukan, menyeragamkan bibit yang ditanam bahkan mengatur waktu penyemprotan hama. Dengan adanya pengaturan dan penyeragaman ini, maka diharapkan hama yang biasa menyerang tanaman padi para petani dapat dihindarkan.

Masalah-masalah yang tersebut di atas ini erat sekali hubungannya dengan "air" atau "hujan". Sawah-sawah petani tidak sama susunannya. Ada sawah yang mudah mendapatkan air ada pula sawah yang sulit memperoleh air. Sawah yang mudah memperoleh air disebut **galung**

lompoe sedang sawah yang sulit memperoleh air disebut **galung tonrongne** atau **galung langit**. Sawah jenis kedua ini termasuk sawah tadah hujan. Dengan adanya perbedaan susunan sawah, maka para petani perlu mengetahui masa turunnya hujan dan berapa lama hujan itu turun. Hal yang demikian ini erat pula hubungannya dengan pengetahuan dan kepercayaan warga masyarakat tentang kualitas waktu sebagaimana telah disebutkan pada halaman-halaman yang lalu.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sejak dahulu kala, pelaksanaan upacara **tudang sipulung** dilakukan pada siang hari, yaitu dari pagi hari sampai sore hari. Upacara ini mengambil waktu yang panjang karena banyaknya masalah dibicarakan.

Penyelenggaraan upacara **tudang sipulung** dilakukan jauh sebelum musim penanaman tiba, yaitu kira-kira sebulan sebelum musim penanaman. Hal ini perlu untuk memberi kesempatan kepada para petani memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan musim penanaman tahun itu. Di samping itu memberi pula kesempatan yang lebih baik bagi **palontarak** (pembaca lontarak) untuk mengetahui lebih dalam apa yang tertulis dalam **lontarak** dan apa maksud yang tersirat di dalamnya. Juga hal ini merupakan kesempatan kepada para **pananrang** untuk memperhatikan tanda-tanda yang ada hubungannya dengan kedatangan hujan, seperti pada letak bintang, dan sebagainya. Melalui hal ini **papananrang** dapat meramalkan tentang sifat-sifat hujan yang akan turun tahun itu. Dan hal yang demikian ini harus disesuaikan dengan bibit yang akan ditanam.

Perkiraan turunnya hujan ditandai oleh **palontarak** dan **papananrang** dengan memperhatikan letak bintang di langit. Melalui letak bintang dapat diketahui waktu datangnya dan sifatnya hujan, apakah hujannya banyak atau kurang, apakah cepat atau lambat. Bintang yang menjadi tanda-tanda akan turunnya dan sifatnya hujan ada beberapa macam, seperti :

1) Bintang Waromporong

Waromporong berarti berkumpul. Jadi bintang waromporong, adalah bintang yang terdiri atas tujuh buah bintang yang berkumpul dalam satu tempat. Bintang ini terlihat pada hari Jumat.

2) Bintang Wara-wara

Bintang Wara-wara, adalah bintang yang terang berkelip-kelip. Cahayanya sangat terang dan terlihat pada hari Sabtu.

3) Bintang Tanrae atau Bintang Tanra TalluE

Bintang ini terdiri atas tiga buah bintang utama yang dikawal oleh beberapa bintang lainnya. Bintang ini terlihat pada hari Ahad.

4) Bintang ManuE

Bintang ManuE adalah bintang yang menyerupai bentuk ayam karena mempunyai **pappittok** (paruh), **watang** (badan), dan **ikkok** (ekor), **penni abio** (sayap kiri), **penni atawu** (sayap kanan). Bintang ini dilihat pada hari Senin.

5) Bintang LambaruE

Bintang ini sama dengan bintang **Waromporong**, karena bintang ini jugalah yang mengadakan perubahan bentuk sehingga disebut demikian. Jarak waktu perubahan bentuk dari bintang **Waromporong** ke bintang **LambaruE** 60 hari atau dua bulan. Pada pemunculan pertamanya disebut bintang **Waromporong**. Enam puluh hari kemudian bintang ini muncul kembali dalam bentuk yang lain. Pemunculan yang kedua ini disebut bintang **LambaruE**. Jarak 60 hari itu disebabkan oleh jarak lainnya. Jadi jarak pemunculan bintang **Waromporong** ke bintang **Wara-waraE** 15 hari, dari bintang **Wara-waraE** ke bintang **ManuE** 15 hari, dari Bintang **ManuE** ke bintang **LambaruE** 15 hari juga.

6) Bintang WaluE

Bintang ini terdiri atas dua bintang yang saling berdekatan. Bintang ini sering tidak muncul untuk beberapa lamanya. Tetapi apabila muncul, maka bintang ini memberikan tanda pada petani bahwa akan timbul beberapa hambatan dalam pertanian yang memungkinkan tanaman tidak berhasil, seperti kurang hujan, hama tanaman berjangkit, air di sawah menjadi gatal bahkan ikan-ikan yang ada di sawah akan mati.

Hal-hal yang tersebut di atas ini perlu diperhatikan oleh **palontarak** dan **papananrang** yang kemudian disampaikan dalam upacara **tudang sipulung** supaya para petani dapat mendiskusikan bagaimana cara menghadapi musim tanam tersebut.

Berdasarkan pada pemunculan bintang tersebut di atas, maka dapat diperkirakan turunnya hujan. Dalam hal ini sifat hujan pun dapat diperkirakan. Hal ini disebabkan karena setiap bintang yang telah disebutkan di atas membawa hujan yang bermacam-macam sifatnya. Ada pun sifat-sifat hujan adalah :

- a) Hujan yang ditandai oleh pemunculan bintang **Waromporong** disebut **WaE Siyosok**, sifatnya lebat dan dapat mengakibatkan banjir.
- b) Hujan yang ditandai oleh pemunculan bintang **Wara-waraE**, disebut

WaEna Wara-waraE, sifatnya turun terus menerus dan dapat mengakibatkan banjir yang cukup lama.

- c) Hujan yang ditandai oleh bintang **TanraE**, disebut **WaEna TanraE**, sifatnya tidak lebat sehingga tidak mengakibatkan banjir.
- d) Hujan yang ditandai dengan pemunculan bintang **ManuE**, disebut **WaEna ManuE**, sifatnya rintik-rintik saja.
- e) Hujan yang ditandai oleh pemunculan bintang **LambaruE**, disebut **WaEna TanraE ri AlaE**, sifatnya agak kecil-kecil dan turun di waktu pagi.
- f) Hujan yang ditandai oleh pemunculan bintang **WaluE**, disebut **Cappuk Mangidengni BalaoE**, hujan yang sangat kurang dan tikus berkembang biak.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa upacara **tudang sipulung**, yang dilakukan oleh para petani di Kecamatan Panca Rijang bertujuan untuk menyelamatkan tanaman para petani sehingga tidak mengalami kegagalan. **Tudang sipulung** adalah suatu musyawarah bagi kaum petani yang membicarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan mereka dalam hal peningkatan hasil produksi padi. Sehubungan dengan hal ini, maka **tudang sipulung** diselenggarakan di dekat sawah-sawah para petani. Mereka duduk-duduk di bawah pohon sambil berdiskusi serta menyampaikan pengalaman-pengalaman masing-masing tentang cara pengolahan sawahnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menjadi patokan bagi mereka untuk menghadapi tahun yang sedang dihadapinya. Mereka juga berpendapat bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.

Dewasa ini penyelenggaraan **tudang sipulung** tidak dilakukan lagi di sawah-sawah melainkan telah diselenggarakan dalam ruangan tertentu. Seperti ruangan pertemuan tingkat desa, tingkat kecamatan, dan tingkat kabupaten. Dengan demikian penyelenggaraan **tudang sipulung** telah pindah dari daerah persawahan ke daerah yang terlindung atau gedung beratap. Namun tujuan musyawarah tidak berubah.

5. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Setiap upacara yang dilakukan, apakah upacara itu bersifat nasional atau lokal atau pun upacara itu bersifat sakral religius, tentu ada penyelenggara teknis upacara. Penyelenggara teknis inilah yang berusaha mengundang orang yang harus hadir dalam upacara. Merekalah sebagai pelaksana utama upacara. Tanpa mereka upacara tidak akan berjalan.

Demikian pula upacara **tudang sipulung**, penyelenggaranya, adalah para pemimpin informasi di desa, seperti **palontarak**, **papananrang**, dan para pemilik sawah serta penggarap.

Dalam upacara **tudang sipulung** para **palontarak** dan **papananrang** memberikan penjelasan mengenai masalah pertanian. Mereka selalu berpatokan pada **palontarak** yang dibacanya dan disesuaikan dengan karakteristik musim tanam yang dihadapinya. **Palontarak** dan **papananrang** menguraikan secara terperinci waktu-waktu yang harus ditaati oleh petani dalam usaha taninya yang meliputi pembibitan, pengadaan dan pembahagian air, serta waktu-waktu penanaman. Hal ini perlu karena masalah air dan bibit harus disesuaikan.

Dewasa ini upacara **tudang sipulung** telah diselenggarakan oleh para pemimpin formal, seperti kepala desa, camat bersama aparatnya. Bahkan di tingkat kabupaten, selain bupati bersama aparatnya juga menjadi teknis penyelenggara, adalah Kepala Dinas PU seksi Pengairan dan Kepala Dinas Pertanian Rakyat. Mereka dibantu oleh para **palontarak** dan **papananrang** tingkat kabupaten.

6. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Di samping penyelenggara teknis tersebut di atas, masih terdapat beberapa pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan upacara **tudang sipulung**. Mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara **tudang sipulung**, adalah :

a) Tingkat Desa

Mereka yang menjadi peserta dan terlibat langsung pada kegiatan **tudang sipulung** di tingkat desa, adalah para **palontarak** yang juga merangkap petani di desa bersangkutan, para pemimpin informal, para pemimpin formal, dan seluruh petani di desa tersebut.

b) Tingkat Kecamatan

Mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara **tudang sipulung** pada tingkat kecamatan, adalah para pemimpin formal tingkat kecamatan, para pemimpin informal, para wakil desa yang telah ditunjuk dalam musyawarah **tudang sipulung** desa, para **palontarak** dan **papananrang** tingkat kecamatan, dan para petani yang ditunjuk sebagai wakil desa. Dewasa ini telah dihadiri pula oleh Petugas Pertanian Lapangan (PPL) tingkat kecamatan.

c) Tingkat Kabupaten

Pada tingkat kabupaten, para peserta yang terlibat dalam upacara musyawarah **tudang sipulung** makin meluas, sehingga para pesertanya makin banyak. Pada tingkat kabupaten para pesertanya, adalah pemimpin formal kabupaten, seperti bupati, beberapa kepala bahagian

di kantor bupati, Kepala Dinas PU Seksi Pengairan, Kepala Dinas Pertanian Rakyat, para **palontarak** dan **papananrang** tingkat kabupaten, para ilmuwan dalam bidang pertanian, para wakil kecamatan, dan wakil para petani. Mereka didampingi pula oleh para ulama dan petugas lapangan pertanian, seperti PPL dan PPM tingkat kabupaten.

Kehadiran para pemimpin formal dalam upacara musyawarah **tudang sipulung**, baik pada tingkat desa maupun pada tingkat kecamatan dan kabupaten merupakan pengakuan dan perlindungan pemerintah terhadap kegiatan lembaga tradisional tersebut. Dengan duduknya pemimpin formal dan informal sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam upacara musyawarah, maka rencana-rencana pemerintah dalam bidang pertanian mudah disampaikan. Oleh karena itu upacara musyawarah **tudang sipulung** telah meningkat peranannya menjadi media komunikasi antara petani dan pemerintah melalui Dinas Pertanian Rakyat.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Upacara musyawarah **tudang sipulung** yang selalu diselenggarakan oleh para petani setiap tahun di Kecamatan Panca Rijang, merupakan salah satu upacara yang bersifat kemanusiaan. Di dalamnya dibicarakan masalah yang ada hubungannya dengan manusia, terutama masalah bahan makanan. Oleh karena itu persiapan-persiapan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara musyawarah tersebut perlu dipersiapkan secara matang.

Jauh sebelum upacara ini diselenggarakan para petani telah bersiap-siap untuk menyambutnya. Mereka mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara, seperti gula merah, kelapa, tepung dari beras pulut untuk pembuatan kue-kue tradisional. Selain itu dipersiapkan pula beras ketan yang akan dibuat **sokko** (ketan) yang diberi berwarna-warna seperti merah, putih, kuning, dan hitam.

Para **palontarak** pun telah membaca dengan saksama segala yang tertulis dalam **lontarak**, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sedang para **papananrang** telah siap pula memperhatikan tanda-tanda bintang dengan memperhatikan letak dan bentuknya. Dengan mengetahui letak dan bentuk bintang, maka **papananrang** akan mudah mengetahui sifat hujan yang akan datang.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Seperti telah disebutkan di atas bahwa upacara musyawarah **tudang sipulung** pada tahap pertamanya dilakukan di tingkat desa, pada tahap kedua di tingkat kecamatan, dan pada tahap ketiga dilakukan pada tingkat kabupaten.

Jalannya upacara adalah sebagai berikut :

Mula-mula **pallaoruma** (orang yang dituakan dalam bidang pertanian) diangkat sebagai pemimpin petani. Apabila upacara musyawarah **tudang sipulung** akan diselenggarakan, maka ia mulai mengunjungi para anggotanya atau ia memukul **gandong** (kentongan) atau ia membunyikan **palungeng**, yaitu semacam lesung yang panjang yang terbuat dari kayu biasa pula dipergunakan dalam acara **padandang**. Para petani yang mendengar bunyi **gandong** (kentongan) atau **palungeng** itu segera berkumpul di rumah **pallaoruma**. Dari rumah **pallaoruma** mereka berjalan menuju ke pengairan untuk membersihkan irigasi yang akan mengairi sawah-sawah mereka. Setelah pembersihan selesai, mereka lalu mengambil tempat di pinggir-pinggir sawah atau di tempat-tempat yang ada pohon-pohonnya supaya mereka dapat terlindung dari sinar matahari.

Setelah beristirahat sejenak dari kecapekan membersihkan irigasi, maka **pallaoruma** mulai membuka upacara musyawarah **tudang sipulung**. Mereka mulai membicarakan dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap penting dalam musim tanam tahun itu. Hal-hal yang dibicarakan antara lain, perkiraan sifat hujan, waktu turunnya hujan, penghamburan benih, dan waktu penanaman. Dewasa ini telah ikut pula dibicarakan masalah pemupukan dan penyemprotan. Waktu-waktu tersebut di atas diberi jadwal yang tetap dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap keputusan upacara musyawarah diberikan sanksi yang berat.

Sesudah **pallaoruma** membuka acara, maka mulailah para peserta upacara **tudang sipulung** secara berganti-ganti mengemukakan pendapat dan pengalamannya, baik yang positif maupun yang negatif sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam upacara musyawarah **tudang sipulung** tersebut.

Sesudah semua peserta mengemukakan pendapat dan pengalamannya, maka mulailah **palontarak** dan **papananrang** mengemukakan pendapatnya sesuai dengan yang terdapat dalam **palontarak**. Demikian pula **papananrang** mengemukakan tentang perkiraan waktu dan sifat hujan pada musim itu. Sesudah **palontarak** dan **papananrang** mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengalaman dan pengamatannya menurut tanda-tanda yang dilihatnya pada bintang, maka mulailah ditentukan waktu penaburan benih, penanaman, dan sebagainya. Setelah semuanya selesai, maka **pallaoruma** memberikan petuah-petuah dan nasehat-nasehatnya terutama yang erat hubungannya dengan sifat hujan.

Hasil keputusan yang merupakan hasil konsensus yang tidak tertulis ini dijunjung tinggi oleh para petani di desa dan mereka men-

jalankannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bagi mereka yang mencoba melanggar keputusan yang telah diambil bersama dan telah dianggap sebagai norma dalam masyarakat akan dikenakan sanksi-sanksi berupa hukuman. Hukuman yang diberikan kepada pelanggar yang dilakukannya. Hukuman ini disebut **makcerak** (mengeluarkan darah dengan jalan memotong binatang). Binatang yang dipakai **makcerak** sesuai dengan besarnya pelanggaran. Pelanggaran yang besar hukumannya juga besar, seperti kerbau, sapi atau kambing. Bila pelanggaran itu kecil, maka hukumannya, seperti ayam. Bentuk sanksi yang lain, adalah sipelanggar tidak diperkenankan mengambil air dari saluran irigasi sehingga sawahnya akan kering dan tanaman padinya akan gagal.

Bentuk-bentuk pelanggaran itu, seperti pertengkaran karena pembahagian air, pencurian air pada sawah orang lain atau menanam benih tidak sesuai dengan keputusan **tudang sipulung**.

Hasil keputusan tudang sipulung desa kemudian dibawa ke upacara musyawarah **tudang sipulung** kecamatan. Masing-masing desa menunjuk **pabbicara** (juru bicara) untuk menyampaikan keputusan desa dan mendiskusikannya dengan desa yang lainnya. Jalannya upacara tudang sipulung tingkat kecamatan sama dengan pada tingkat desa. Perbedaannya hanya terletak pada teknis pemanggilan peserta upacara.

Pada tingkat kecamatan tidak dipakai lagi cara pemanggilan tradisional melainkan telah menggunakan cara modern, yaitu pemanggilan peserta upacara dilakukan dengan undangan. Tempat pelaksanaan upacara berbeda juga. Kalau di desa, para petani berkumpul di pinggir sawah pohon yang rindang, maka pada tingkat kecamatan upacara musyawarah **tudang sipulung** dilakukan dalam ruangan pertemuan. Rumusan keputusan upacara musyawarah **tudang sipulung** tingkat kecamatan diturunkan dalam bentuk surat keputusan camat.

Hasil keputusan musyawarah **tudang sipulung** tingkat kecamatan kemudian dibawa ke upacara musyawarah tingkat kabupaten. Pada upacara musyawarah **tudang sipulung** tingkat kabupaten, semua kecamatan mengirim wakilnya dan **pabbicaranya**. **Pabbicara** kecamatan inilah yang akan menyampaikan segala keputusan yang telah diambil di kecamatan yang bersangkutan. **Tudang sipulung** kabupaten merupakan formalitas saja untuk mendapatkan pengesahan dari bupati. Upacara tingkat kabupaten ini lebih ramai dari pada upacara **tudang sipulung** tingkat kecamatan atau desa. Para pesertanya pun lebih banyak, seperti para pejabat daerah, Kepala PU Kabupaten, Kepala Dinas Pertanian Rakyat, para ulama, dan para cendekiawan dari perguruan tinggi.

Menurut sejarah, **tudang sipulung** kecamatan dan kabupaten baru pada tahun 1972/1973 diadakan. Pada waktu itu terjadi penyerangan tikus terhadap tanaman pada petani sehingga menimbulkan kerugian besar. Mulai saat itu diadakan tukar pikiran antara **palontarak**, **papananrang**, dan pejabat kabupaten terutama Bupati. Namun secara resmi upacara **tudang sipulung** tingkat kabupaten, baru dimulai pada tahun 1974. Dalam musyawarah itu hadir para **palontarak**, **papananrang**, alim ulama, imam desa, kepala-kepala desa, tokoh-tokoh tani, para ilmuwan, baik di tingkat daerah maupun di tingkat propinsi. Mereka mempertemukan pendapat tentang cara pertanian yang baik, seperti soal waktu mulai menabur benih, waktu menanam, bibit yang ditanam, dan sebagainya. Hasil keputusan pertemuan mereka itulah yang akan menjadi pedoman para petani dalam penanaman pada tahun itu. Setelah dicapai kata sepakat dan telah menghasilkan keputusan, maka diadakanlah makan bersama dengan diikuti doa semoga mereka berhasil pada tahun itu.

Pada musyawarah **tudang sipulung** desa, biasanya diakhiri dengan makan bersama, seperti **sokko** yang diberi warna yang bermacam-macam, dan kue-kue tradisional. Semuanya ini merupakan suatu doa semoga usaha para petani dapat berhasil dengan baik. Setelah upacara musyawarah **tudang sipulung** tingkat kabupaten ini, maka resmilah para petani memasuki musim tanam pada tahun itu.

9. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Setiap upacara dilakukan, lebih-lebih apabila upacara itu bersifat sakral magis, banyak pantangan yang harus dihindari. Pantangan-pantangan ini merupakan pemali bagi masyarakat petani.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari itu telah menjadi norma dalam masyarakat bahkan telah menjadi adat yang telah melembaga dalam masyarakat petani. Pantangan-pantangan ini mempunyai sanksi yang cukup berat bagi pelanggarnya. Pantangan-pantangan itu adalah, seperti dilarang membuka atap rumah pada saat upacara **tudang sipulung**, dipantangkan mencuri air pada persawahan orang lain atau melakukan pertengkaran di persawahan.

Apabila hal ini dilakukan oleh salah seorang warga masyarakat, maka pertanian akan terancam. Seperti membuka atap rumah pada waktu upacara **tudang sipulung** akan mengakibatkan serangan tikus bagi padi. Membuka atap rumah diibaratkan membuat lubang bagi tikus. Apabila terjadi perkelahian atau pencurian air di persawahan, maka akan mengakibatkan banjir besar yang akan merusak tanaman para petani.

Mereka yang melanggar pantangan ini harus segera **makcera** (mengalirkan darah dengan jalan memotong binatang seperti kerbau, sapi atau ayam). Mereka percaya bahwa dengan melakukan **makcera** bahaya yang mengancam tanaman akan dapat dihindari. Dengan daging binatang yang dipotong dalam **makcera** itu, masyarakat mengadakan doa dan sesajen pada makhluk-makhluk halus yang akan merusak tanaman mereka. Mereka mengharapkan mudah-mudahan dengan sesajen yang mereka lakukan makhluk-makhluk halus yang akan mengganggu tanaman akibat perbuatan orang yang melanggar pantangan, dapat terbujuk untuk tidak mendatangkan bahaya bagi tanaman.

10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Pada umumnya setiap upacara tradisional yang selalu dilakukan oleh masyarakat, mempunyai lambang-lambang yang digunakan dalam upacara. Lambang-lambang tersebut mempunyai makna tersendiri menurut kepercayaan masyarakat.

Lambang-lambang yang digunakan dalam upacara musyawarah **tudang sipulung** tidaklah serumit dengan lambang-lambang yang digunakan oleh upacara lainnya. Pada pembukaan upacara **tudang sipulung** masyarakat menggunakan daun sirih dan buah pinang serta beberapa batang lilin yang dinyalakan. Di dekat lilin itu diletakkan pula kue-kue tradisional yang berbentuk bundar. Di sebelah dalam kue tradisional itu terdapat gula merah dan permukaan luarnya ditaburi dengan kelapa. Selain kue tradisional, terdapat pula **sokko** (ketan) yang diberi warna. Warna ini ada empat macam, yaitu merah, putih, kuning, dan hitam.

Daun sirih yang digunakan itu mempunyai arti dan harapan semoga tanaman yang ditanam menjadi subur dengan daun yang lebar lagi menghijau, seperti hijaunya daun sirih.

Buah pinang yang ikut dalam upacara **tudang sipulung** mempunyai makna, semoga buah padi yang akan lahir dalam tahun itu akan besar sebesar buah pinang yang disuguhkan dalam upacara. Sedang kue tradisional yang berbentuk bundar dan di dalamnya ada gula sedang sebelah luar ditaburi kelapa, disebut "**onde-onde**". Kue **onde-onde** ini melambangkan suatu cita-cita yang tinggi yang akan menghasilkan buah yang baik (manis). Selain itu kue **onde-onde** itu melambangkan pula keberhasilan dalam segala usaha. Hal ini disesuaikan dengan sifat kue tersebut. Kue **onde-onde** yang baru dibuat dan dimasak selalu tenggelam dalam tempatnya, tetapi bila telah matang, maka kue tersebut akan terapung ke permukaan. Hal ini dianggap suatu keberhasilan karena selalu muncul dalam permukaan.

Ada pun lilin melambangkan terang, sinar atau cahaya yang akan memberikan ketenangan dalam masyarakat. Sedang **sokko** yang terdiri atas empat warna, merupakan lambang asal kejadian manusia, yaitu air, angin, api dan tanah. Dengan demikian warna yang diberikan pada **sokko** tersebut mewakili unsur kejadian manusia, seperti hitam melambangkan tanah, merah melambangkan unsur api, putih melambangkan unsur air, dan kuning melambangkan unsur angin. Keempat unsur tersebut di atas yang merupakan unsur kejadian manusia harus disuguhkan dalam persembahan kepada **sanghyang serri** yang memberi kehidupan pada keempat unsur tersebut melalui padi yang ditanam petani.

C. Upacara Tradisional Mappalili di Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara tradisional **mappalili** di Segeri merupakan salah satu adat masyarakat di daerah tersebut yang dilakukannya setiap tahun, apabila mereka akan turun ke sawah.

Dari segi bahasa, kata **mappalili** mempunyai arti berkeliling. Menurut adat upacara tradisional **mappalili** perlu dilakukan setiap masyarakat akan turun ke sawah. Jadi pengertian **mappalili** di sini, adalah suatu adat yang dilakukan oleh masyarakat di Segeri dengan membawa **arajang** berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak. Untuk membawa **arajang** ini perlu dilakukan suatu upacara, maka upacaranya itu disebut juga **mappalili**. Masyarakat di Segeri percaya bahwa tanpa upacara **mappalili**, maka segala yang akan diharapkan. Oleh karena itu upacara **mappalili** perlu diselenggarakan setiap tahun apabila masyarakat akan mulai menanam padi.

Ada pun tahap-tahap upacara tradisional **mappalili**, adalah :

a. **Matteddu' Arajang** (Membangunkan Arajang)

Setiap tahun setelah upacara **mappalili** selesai dilakukan, **arajang** itu ditempatkan kembali pada tempatnya. Selama **arajang** itu berada di tempatnya, selama itu **arajang** itu dianggap tidur. Oleh karena itu, apabila upacara **mappalili** akan diselenggarakan lagi, maka arajang itu harus dibangun, hal ini disebut **matteddu' Arajang**.

Upacara **matteddu' arajang** dilakukan oleh serombongan **bissu** yang memang mempunyai tugas untuk hal tersebut. **Bissu** sekelompok anggota masyarakat yang bertugas menjaga dan memelihara **arajang** (alat-alat kerajaan). Mereka terdiri atas kaum pria yang bertingkah laku dan berpakaian wanita, bahkan segala gerakan atau suaranya mirip dengan wanita. Kelompok **bissu** yang bertugas menjaga dan memelihara **arajang** dipimpin oleh dua orang **bissu** yang dianggap

paling ahli dalam bidangnya. Kedua **bissu** tersebut, adalah **Puang Matoa** dan **Puang Lolo**.

Matteddu' arajang dilakukan oleh para **bissu** selama tiga hari tiga malam. Selama itu mereka tidak boleh tidur. Hal ini disebut **maddoja arajang**. (menjaga arajang).

Dalam setiap hari selama mereka **maddoja arajang**, mereka mengadakan dua kali upacara, yaitu **mattengnga esso** dan **maklabu esso**. Upacara **mattengnga esso** dilakukan pada siang hari (**mattengnga** artinya tengah, **esso** artinya hari) sedang **maklabu esso** dilakukan pada sore hari (**maklabu** artinya sore, **esso** artinya hari). Pada upacara **mattengnga esso** dan **maklabu esso**, para **bissu** duduk mengelilingi **arajang** sambil melagukan nyanyian pemujaan pada dewata. Nyanyian dimulai oleh **Puang Matoa** kemudian diikuti oleh para **bissu**. Nyanyian-nyanyian itu adalah :

Pada setiap bait nyanyian, lebih dahulu **Puang Matoa** memulai dengan ucapan : "O mpa". ucapannya ini disambut oleh para **bissu** dengan ucapan : "Ba ta ri". Setelah ucapan ini sahut menyahut selama tiga kali, maka mulailah **Puang Matoa** menyanyi sendiri, demikian :

Bait pertama

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kogoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri ale Luwu	= Yang berbaring di Luwu,
Maningo ri watampare	= Yang tidur di tanah kelahiran.

Nyanyian bersama seluruh bissu

Tokokko mutule-tule	= Bangkitlah menampakkan wajahmu,
Mutule-tule tinaju	= Nampak dengan wajah berseri,
Musaeng-saeng kenneng	= Menari-nari bersama kami,
Musilanre-lanre kenneng	= Menyanyi bersama kami,
Musinareng musitareng	= Bersama naik bersama turun,
Musiasaro lellangeng	= Bersama saling mengunjungi,
Mupakalepu lolangeng	= Mempersatukan negeri,
Lolangeng mocokkongie	= Negeri yang engkau tempati,
Lipu musaranrusie	= Negeri tanah tumpah darahmu.

Bait kedua

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri Tompo tikka	= Yang berbaring di sebelah Timur,
Maningo ri wewang riyu	= Yang tidur di sebelah Barat.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama

Bait ketiga

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri peretiwi	= Yang berbaring di pertiwi,
Maningo ri uriliyu	= Yang tidur di uriliyu.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama

Bait keempat

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri Toddang tojang	= Yang berbaring di laut,
Maningo ri sunna langi	= Yang tidur di sudut langit.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama.

Bait kelima

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri boting langi	= Yang berbaring di Botinglangi,
Maningo ri ruang lette	= Yang tidur di atas kilat.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama.

Bait keenam

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri wiring langi	= Yang berbaring di pinggir langit,
Maningo ri bakao batar	= Yang tidur di belakang pelangi.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama.

Bait ketujuh

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri liweng langi	= Yang berbaring di luar langit,
Maningo ri laleng lino	= Yang tidur di dalam dunia.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama.

Bait kedelapan

Tedduka' denra maningo	= Kubangunkan dewa yang tidur,
Gojenga' denra malettung	= Kugoyangkan dewa yang berbaring,
Malettung ri ale kawa	= Berbaring di pangkuan kekasih,
Maningo ri ale lino	= Yang tidur dalam dunia.

Nyanyian bersama seperti pada bait pertama. Kemudian nyanyian itu disambung, sebagai berikut :

Tokkonni arajange	= Telah bangkitlah arajang,
Talleni manurunge	= Telah muncul pula manurung,
Cagiling kiling ri tolo	= Menoleh-noleh dengan lemahnya,
Malettung ri tuladeng	= Kiranya ia sudah terjaga,
Mawakka ri pungo-pungo	= Mendekap dalam pelukan.

Setelah nyanyian bersama selesai, maka **Puang Matoa** menyanyi sendiri. Nyanyian sendiri itu sangat panjang, seperti :

O mpa 3 x (Puang Matoa)

Ba ta ri 3 x (Para bisu)

Urangeng-rangengnga' batara = Kunyanyikan persembahan pada dewata,

Welongpelongna' karaeng	= Nyanyian-nyanyian karaeng,
Tenawa' datu dewata	= Aku bukanlah raja dewata,
Pasolokka mula jajiku	= Sumber asal kejadianku,
Kupakariyo-riyoi	= Aku menggembirakannya,
Kupakawello-welloi	= Aku membujuk-bujuknya,
To ri wowo langiE	= Orang yang dimuliakan di langit
Datu ri sese bataraE	= Raja yang dimuliakan dewata,
To ri to'dang talagaE	= Pada orang diperbawa telaga,
Siangka mae nasolo	= Hendaklah engkau kemari,
Nonno'na mae ri lino	= Turunlah engkau ke dunia,
Nanyili gau kawa	= Melihat tingkah manusia,
Nate'tengi paraluseng	= Dalam layanan kabut,
Rere wayu ri akasa	= Teriring dari angkasa,
Nasanrang ri adeku	= Menyelimuti negeriku,
Ri papeng ri toasekku	= Pada nasib dan takdirku,
Ri tangke mario citta	= Pada dunia yang penuh harapan,
Marioni madelloni	= Gembiralah dan bersuka rialah,
Mamekku malimongammi	= Harapanku sudah terwujud,
Malimongeng ri gurukku	= Terjelma dalam batinku,
U'dani ri sinampaku	= Rindulah hatiku,
Siorampaku marakasa	= Menyebarkan perhatianku,
Ajikku mallongi-longi	= Jiwaku sudah meninggi-ninggi,
Imakku sajang ri langi	= Jiwaku melayang di langit,
Nabiku timangpaloa	= Nabiku telah menerima,
Oladanrenni ronnan	= Demikian kujalani,
Olapasalinrunni ria	= Kuperlindungi dia,
Ria menneng ri onronna	= Dia yang ada di tempatnya,
Narisaliu runna ria	= Pada kabut ia berselimut,
Na ri wello'na warompong	= Ia terayun dalam embun,
Ma'guttalaga guttaweang	= Bergerak lambai,
Peroni laleng rewata	= Jalan dewata sudah bersinar,
Anaruseng pawang langi	= Menembus dari langit,

Walliweng ri bobaE
 Se'dena lianrungenge
 Kema' kasesenna welo'
 Ri sugi na onro-onro
 Ri langkana dewataE
 Ri wuta TawakkajiE
 Potto ri aseng saoE
 Soda sia lolangngenge
 Wasidenreng lajuE
 Ri welong marampaE
 Ri awo pongo-pongoE
 Ri atakka pellenge
 Ri siri maeddungnge
 Iduk kidung sepenrita
 Majeuleng sule'sana
 Belo gumawa ri tuling
 Ipitonang ri tuladeng
 Palattuka ri gurukku
 Patakka ri sinampakku
 Engkami mae manaE
 Puangkuru manabaE
 Ina bisu majettaE
 Batari malitutuE
 Cagiling kiling ri tolo
 Malettung ri tuladeng
 Tottoro ri ada bisu
 Mawakka ri pungo-pungo
 Denreng talaga ri langi
 Menre' toja ri batara
 Sarasa ri mula jaji
 O'di ri mula wompareng
 Ma'dapperang angkella
 Matariri ancang kuling
 Maccolekeng rasa maleng
 Kusero kudionngi
 Kuponcong ujung matai-
 yangngi
 Napajangeng to rilangi
 Nacabeng to ribatara
 Idi' ro inang bisuE
 Toto Anurungnge
 Bissu ri wawusungnge
 Tomakkeda dewataE
 Mapangosia sa'datta

= Melintang di lazuardi,
 = Di samping dirgantara,
 = Tembus di cela sinar,
 = Pada ruang yang bertingkat,
 = Pada istana dewata,
 = Pada mahligai Tawakkaji,
 = Pada pusat istana,
 = Menerobos angkasa,
 = Laju berkecepatan tinggi,
 = Ibarat sinar terpancar,
 = Pada pelukan angkasa,
 = Dalam cahaya pelita,
 = Pada alam kegelapan,
 = Meliuk melayang-layang,
 = Majauleng paripurna,
 = Gegap gempita kedengaran,
 = Seperti memecakkan telinga,
 = Sampailah pada diriku,
 = Gembiralah hatiku,
 = Telah datang ia kemari,
 = Dewa yang hebat,
 = Pengasuh bisu yang tepat,
 = Dewa yang bijaksana,
 = Tercenganlah orang di mana-mana,
 = Sudah terjaga dari tidur,
 = Tersebar di kalangan bisu,
 = Mendekap dalam cahaya,
 = Cerahlah telaga di langit,
 = Naik pada buaian dewata,
 = Terasa barulah lahir,
 = Terasa baru terwujud,
 = Tersebar menyeluruh,
 = Seperti berintikan embun,
 = Semerbak harum baunya,
 = Kusambut dan kurangkul,
 = Kujemput kutuju mata,
 = Ibarat orang dari langit,
 = Seperti orang dari batara,
 = Adalah kepala bisu,
 = Ketentuan yang sudah pasti,
 = Bissu yang didurhakai,
 = Dewata yang diikuti ucapannya
 = Tak berarti suara kita,

Mattaletti sunniatta	= Tunduk dan taat batin kita,
Mapessa patiagatta	= Menghilang fikiran kita,
Tunru'i papengnge	= Mengikuti nasib,
Ma'deki asaraE	= Demikianlah adanya,
Sikkiri pungo-pungoE	= Nyanyian suci,
Coddang ampulawengnge	= Tanda kebesaran kita,
Alamakengnge	= Tanda keselamatan,
Raukkajua abissungnge	= Mendaun kayulah kebiassuan itu,
O mpa	= Oh dewata !
Batari	= Terimalah !

Nyanyian-nyanyian tersebut di atas diikuti oleh instrumen, seperti gendang, **pui-pui** (suling), dan gong. Sebelum gendang berbunyi, terlebih dahulu **Puang Matoa** mengucapkan manteranya (nyanyian) untuk memanggil dewa gendang. Kalau hal ini tidak dilakukan oleh Puang Matoa, maka suara gendang tidak nyaring dan sulit menyesuaikan dengan irama nyanyian pemujaan. Demikian pula **pui-pui**. Ada pun manteranya demikian :

Lawalai panre padali	= O Lawalai si ahli pukul,
Lawalai panre pasena	= O Lawalai si ahli bunyi,
Ia rua-rua naero	= Keduanya dimilikinya,
Jaleppi namatangka	= Setelah bergerak baru tampak,
Toboi namaseang	= Bunga pinang perantaranya,
Kaddeng ri lassorengngi	= Ada dalam kehadirannya,
Baenro ri bataraE	= Suara dari batara,
Onititing ri lopiE	= Bunyi-bunyian dari perahu,
Mongeng-mongeng tocinaE	= Ribut seperti orang Cina,
Rumpami ri lantimojong	= Membentur Lantimojong,
Telleangi ri mallagenni	= Telah menyentuh Mallagenni,
Kutijjang sajo toabang	= Muncul seperti manusia,
Kugello toujung pero	= Datang seperti Ukung Pero,
KusoE to Singkiwero	= Kumelenggang seperti orang Singkiwero,
Uwatamuddu' ri Launra	= Kumelangka di Launra,
Mannarangnge	= Yang aman,
Kugello ri lassarengnge	= Kumuncul pada angin,
Pasiruani ampa'na	= Saling menyentak pinggirnya,
Tellaoni lompalompae	= Tak berbunyi peralatan itu,
Peranyalani arattigaE	= Bersiaplah semuanya,
Namarilangi wesuli	= Melangitlah Wesuli,
Allaleng menna	= Berjalan ke atas,
Ri Batari wesoli	= Pada dewata di langit,
Na ribatta wesuli	= Dibawalah wesuli,
Allutanna ri peretiwi	= Setibanya di pertiwi,

Ma'desa ri Botinglangi	= Menetap di Botinglangi,
A'daremmenna ri ruanglette	= Kedatangannya dari angkasa,
Allatunna ri peretiwi	= Tibanya di pertiwi,
Kutijiang kusingki	= Kumuncul langsung bertingkah,
Tobaringeng to abangria	= Orang yang dari atas,
Lawira manawangnge	= Lawira gelarannya.
O he *)	= Yah !

Dengan ucapan O he, maka gendang pun berbunyi.

b. Mappalesso Arajang (Memindahkan Arajang)

Setelah upacara **matteddu' arajang** yang dilakukan selama tiga hari, maka pada hari yang keempat semua rakyat di Kecamatan Segeri Mandalle berbondong-bondong menuju istana **arajang**. Mereka akan mengikuti suatu upacara yang disebut **mappalesso arajang** (memindahkan arajang). Pemindahan arajang dipimpin oleh Matoa Segeri (Karaeng Segeri). Pemindahan dilakukan dari ruangan tempat istirahatnya (tidur), yaitu pada ruang tengah di ujung sebelah barat. Tempat tersebut dibuat agak lebih tinggi dari yang lainnya dan dikelilingi kelambu. Di dalam kelambu itu terdapat gantungan tempat menyimpan **arajang**. Di sekeliling tempat istirahat **arajang** itu terdapat senjata-senjata dan peralatan lainnya.

Sebelum **arajang** diturunkan dari tempatnya, terlebih dahulu **Puang Lolo** mengucapkan beberapa kalimat yang disebut **pitoto**. Arti dan ucapan itu sendiri hanya diketahui oleh para **bissu**. **Pitoto** ini merupakan permintaan maaf dan juga izin karena **arajang** akan diangkat dari tempatnya. Setelah **pitoto** diucapkan, maka Puang Matoa bersama Karaeng Segeri melepaskan **arajang** itu dari gantungannya kemudian dibawa ke ruang depan. Pada tempat ini pakaian arajang dilepaskan. Pakaianya terdiri atas kain putih yang diganti setiap tahun apabila akan beristirahat. Setelah kain pembungkusnya sudah lepas, maka arajang pun dimandikan, mulai dari Puang Matoa, Karaeng Segeri, kemudian wakil-wakil petani yang ada di atas rumah. Pemandian ini disebut **nijekne sala**.

c. Malekke Wae (Mengambil air)

Di atas telah disebutkan bahwa setelah **arajang** diturunkan dari tempatnya, maka **arajang** itu dibawa ke ruang depan untuk dibaringkan. Setelah acara ini, maka Puang Matoa dengan segala **bissu** yang hadir serta semua rakyat yang hadir dalam upacara itu, semuanya menuju ke sungai Segeri untuk mengambil air yang akan dipakai memandikan **arajang**. Upacara pengambilan air, disebut **mallekka' wae**. Perjalanan menuju sungai Segeri diikuti oleh segala peralatan upacara dan suara gendang dan seruling. Setiba di sungai Segeri, **Puang Matoa**

mengucapkan **pitoto** sebagai permintaan izin mengambil air. Pitoto puang matoa ini diikuti oleh tabuhan gendang dan pui-pui serta gong. Sesudah **Puang Matoa** mengucapkan **pitotonya**, maka mereka pun mulai mengambil air kemudian air itu diarak kembali ke istana **arajang**. Setiba di istana air tersebut diletakkan pada bahagian kaki dan kepala **arajang**. Setelah semua telah selesai, maka dilakukan pemandian, seperti telah disebut di atas.

Sesudah pemandian selesai, maka **arajang** diangkat kembali ke ruang tengah di luar tempat tidurnya. Dengan beralaskan dua buah bantal, masing-masing dibahagian kepala dan kaki, **arajang** pun diletakkan di ruang tengah. Kemudian ditutupi daun pisang yang berlapis-lapis sebagai selimutnya.

d. **Mallekke' Laulalle** (mengambil Laulalle)

Sesudah upacara **jekne sala** selesai dan **arajang** sudah ditidurkan di ruang tengah, maka para bissu pun pergi mengambil/menjemput **laulalle**. **Laulalle** adalah kumpulan dari beberapa macam buah-buahan dan daun-daunan yang dibentuk seperti manusia. **Laulalle** ini diletakkan dekat **arajang**. Ramuan-ramuan yang dibentuk menjadi **laulalle**, adalah batang pisang **atakka** sebagai badan, buah nangka sebagai kepala, sedang anggota lainnya, adalah daun **sirih**, daun **telelle**, daun **araso**, daun **pamadeng**, daun **bumbungeng**, daun **cenrana**, **cenna**, **welemreng**, dan kelapa bertunas.

Bahan-bahan untuk membentuk **laulalle** dijemput di kampung Timporongang, pada suatu tempat yang agak tinggi yang disebut **pammana TanaE**. Barisan penjemput ini diikuti oleh segala peralatan yang hadir dalam upacara **mappalili**, seperti **bassi banranga**, **teddung baburu** (payung **arajang**), bendera, **alameng** (semacam pedang), **alusu**, **arumpigi**, **paccoda**, **oiye**, **lae-lae**, **kancing**, **anak bacing**, gendang, **pui-pui**, dan gong. Mereka dipimpin oleh Puang Lolo.

e. **Ma'dewata** (Menyambut kedatangan Dewa)

Pada malam harinya para **bissu** berkumpul kembali di istana **arajang** dengan pakaian kebesarannya masing-masing. Mereka akan menjemput kedatangan dewata (**ma'dewata**). Dewata akan menitis melalui tubuh **Puang Matoa**. Dalam **ma'dewata** ini **Puang Matoa** tidur di atas dua buah bantal yang bersusun dan di atasnya terdapat payung **arajang**. Sebelum **Puang Matoa** tidur lebih dahulu bantal itu didupai. Bissu-bissu lainnya duduk di luar mengelilingi **Puang Matoa**. Tidak lama kemudian **Puang Matoa** pun berteriak tiga kali. Hal ini menandakan bahwa dewata telah menitis ke dalam tubuhnya.

f. **Ma'bissu**

Setelah **ma'dewata** selesai, maka para bissu pun bersiap-siap untuk mengadakan tari-tarian yang disebut **ma'bissu**. Mereka duduk mengelilingi **Arajang** sambil mengucapkan doa-doa pemujaan dan puji-pujian pada dewata. Mereka dipimpin oleh **Puang Lolo**. Setelah mengucapkan doa-doa dan puji-pujian pada dewata, maka mereka pun berdiri mengelilingi **arajang** sambil menari-nari. Tari-tarian ini diikuti oleh bunyi gendang dan **pui-pui** serta gong yang ramai.

g. **Ma'giri**

Acara **ma'giri** adalah lanjutan dari **ma'bisu**. Dalam melakukan **ma'bisu** mereka seperti orang kesurupan. Mereka menari tanpa mengenal lelah. Dalam keasyikan menari itu Puang Matoa mulai memperlihatkan penghormatannya pada dewata. Tanda penghormatan itu dilakukan dengan jalan menusuk-nusukkan kerisnya ke arah tenggorokannya. Sambil memasukkan ia pun memutar-mutarnya (**ma'giri**). Kelakuan **Puang Matoa** diikuti pula oleh **Puang Lolo**. Pada akhirnya semua bissu mulai menari dengan menusuk-nusukkan kerisnya ke arah badannya. Ada yang menusuk tangannya, telapaknya, lehernya, pahanya, dan sebagainya. Dalam menusuk itu mereka pun memutar-mutarnya. Bahkan ada di antara bissu itu meletakkan kerisnya di atas lantai sedemikian rupa sehingga ia dapat duduk di atas kerisnya. Selama mereka **ma'giri**, suara gendang, pui-pui, dan gong pun makin melengking-lengking.

h. **Mattena Sanro** (Menjemput Dukun)

Pada upacara **mallekke laulalle** telah disebutkan bahwa **laulalle** adalah kumpulan dari beberapa macam tumbuh-tumbuhan yang dibentuk seperti manusia (orang-orangan). **Laulalle** digambarkan oleh para **bissu** sebagai neneknya yang sedang sakit keras. Oleh karena itu perlu dicari dukun yang sakti yang dapat menyembuhkan nenek **laulalle** tersebut. Namun dari sejumlah dukun yang dikunjungi tidak seorang pun yang dapat mengobati nenek **laulalle**. Pada akhirnya nenek **Laulalle** mengakhiri hidupnya. Para bissu pun menangis karena sedih ditinggalkan oleh neneknya yang disayangnya.

i. **Ma'balu Ota** (Menjual Sirih)

Sesudah acara **mattena sanro**, dilanjutkan dengan acara **ma'balu ota**, yaitu para bissu memegang kotak sirihnya masing-masing dan mengunjungi setiap penonton atau tamu yang hadir. Setiba di depan tamu atau penonton, ia menyodorkan kotak sirihnya. Para tamu atau penonton yang mendapat tawaran daun sirih dalam kotak sirih tersebut mengambil selebar daun sirih dan sebagai imbalannya tamu atau penonton yang telah mengambil daun sirih tersebut menyodorkan

pula uang sekadarnya sebagai sumbangan. Dalam pemberian sumbangan ini perlu dibedakan dengan **Puang Matoa** dan **Puang Lolo**. Sumbangan yang diberikan kepada **Puang Matoa** atau **Puang Lolo** harus lebih besar dari pada sumbangan yang diberikan kepada **bissu** lainnya.

j. Palili

Acara **palili** merupakan puncak acara **mappalili**. Pada acara ini, **arajang** diarak berkeliling kampung menuju sawah yang akan dibajak. Inilah yang merupakan pembajakan pertama pada tanah persawahan. Sesudah pembajakan pertama ini, maka semua petani sudah dapat memulai membajak sawahnya. Setelah acara **palili** selesai, maka **arajang** ditempatkan kembali ke tempatnya dan upacara pun berakhir.

Setelah upacara **mappilili** selesai dan **arajang** telah kembali ke tempatnya, maka rakyat melanjutkan keramaian dengan beberapa atraksi yang menarik. Atraksi-atraksi itu, seperti :

1) Mappere (Mengayun)

Permainan **mappere**, adalah suatu permainan rakyat selalu dilakukan setelah upacara **mappalili**. Permainan mengayun ini mempunyai tiang dua buah yang tingginya 9 sampai 11 meter. Orang yang duduk di atas ayunan biasanya gadis, sedang orang yang mengayun biasanya pemuda.

2) Mallanca (Baku tendang betis)

Mallanca merupakan permainan rakyat yang keras karena mengandalkan kekuatan. Seorang pemuda memasang betisnya sedang lawannya menendang dengan sekeras-kerasnya. Permainan ini biasa pula dilakukan dalam bentuk tim. Tendangan dibatasi jumlahnya dan bergantian menendang dalam tim.

3) Massempé (Saling menyepak)

Permainan **massempé** sama dengan permainan **mallanca**. Perbedaannya hanya terletak pada jumlah dan batas tendangan. Pada **mallanca** jumlah tendangan dibatasi demikian pula batas tendangan. Pada **massempé** jumlah tendangan tidak dibatasi dan bahagian yang ditendang pula tidak ditentukan. Bebas menendang dari kaki sampai kepala. Permainan rakyat (**massempé** termasuk permainan yang berbahaya karena dapat menimbulkan korban.

Dewasa ini permainan rakyat yang tersebut di atas **mappere**, **mallanca**, dan **massempé**) sudah tidak dilakukan lagi di Segeri. Permainan semacam ini hanya dilakukan di Bone.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Salah satu acara dalam **matteddu arajang**, adalah **maddewata**. Dengan adanya acara ini, maka jelas bahwa upacara **mappalili** merupakan upacara pemujaan pada dewata sebagai tanda terima kasih atas pemberiannya yang berupa sebuah **rakkala** (bajak). **Rakkala** inilah yang kemudian memegang peranan dalam upacara **mappalili**, yang selanjutnya dijadikan **arajang**.

Selain sebagai ucapan terima kasih, upacara **mappalili** merupakan pula suatu doa yang mengandung harapan semoga padi dan seluruh tanaman yang ditanam pada tahun itu dapat berhasil dan jauh dari serangan hama. Mereka percaya bahwa **rakkala** yang mereka pakai sebagai alat membajak merupakan **rakkala** pemberian dewata. Hal inilah yang menyebabkan sehingga **rakkala** itu diangkat sebagai **arajang**. Di samping itu asal kedatangan **rakkala** itu pun tidak sama dengan **rakkala** yang lain yang hanya dibuat oleh manusia.

Dalam kalangan masyarakat di Segeri hidup sebuah cerita yang berupa mitos. Mitos ini menceritakan bahwa dahulu kala masyarakat di Segeri hidup dalam keadaan tenang dan damai. Hasil pertanian masyarakat melimpah. Buah-buahan pun menjadi sehingga masyarakat hidup makmur. Raja pun memerintah dengan adil.

Pada suatu waktu Sulawesi Selatan pada umumnya, Segeri pada khususnya ditimpa suatu malapetataka berupa musim kemarau yang berkepanjangan. Tanaman tidak ada yang jadi bahkan layu dan mati. Tanaman-tanaman di persawahan mati kekeringan sehingga rakyat menderita dan sulit memperoleh makanan. Masa ini terkenal dengan nama **patakbak rinring** (musim paceklik)

Hal yang demikian dialami pula oleh raja sehingga semua persiapan makanan habis. Rakyat menjadi miskin dan menderita bahkan raja ikut pula merasakannya. Oleh karena itu raja meminta kepada semua penduduk agar berdoa pada dewata memohon kebijaksanaannya menurunkan hujannya. Mereka pun mulailah berdoa memohon perkenaan dari dewata untuk menurunkan hujannya dan memberikan kesuburan pada tanah pertanian sehingga kehidupan mereka dapat kembali makmur seperti sebelumnya.

Dalam mitos itu disebutkan pula bahwa setelah mereka sampai pada hari yang ke 40 berdoa, pertolongan dewata pun mulai menampakkan dirinya. Pada hari yang ke 40 itu hari mulai mendung sedang pada malam harinya hujan turun dengan derasnya disertai angin yang keras. Hal ini berlangsung selama beberapa hari sehingga mengakibatkan banjir. Air sungai melimpah menggenangi daerah persawahan. Pohon-pohon kayu banyak yang tumbang dan dihanyutkan

di sungai. Rakyat pun bergembira dan mulai mengumpulkan kayu yang dihanyutkan air di sungai.

Salah satu benda hanyut yang ditemukan oleh rakyat adalah sebuah benda yang berbentuk **rakkala** (bajak). Bentuknya sama dengan **rakkala** yang terdapat pada petani, namun mempunyai keistimewaan, yaitu hubungan antara satu bahagian dengan bahagian yang lain tidak kelihatan sehingga rakyat berkesimpulan bahwa **rakkala** tersebut bukanlah buatan manusia. **Rakkala** yang ditemukan ini kemudian dilaporkan kepada raja. Raja pun memerintahkan supaya **rakkala** tersebut dibawa ke istana. Setiba di raja kagum melihatnya. Karena kedatangannya yang aneh dan bentuknya yang mengagumkan, maka raja menjadikan **rakkala** tersebut sebagai **arajang** dan akan digunakan membajak sawah **kalompoang** setiap tahun. Mulai saat itu rakyat Segeri kembali hidup makmur.

Bersamaan dengan munculnya **rakkala** yang dijadikan **arajang** di Segeri, salah satu alat **arajang** pun hilang di Bone. Untuk mencari alat **arajang** tersebut, diutuskan 40 orang **bissu** pun berangkat ke Segeri untuk melihat **arajang** tersebut. Setelah mereka sampai, mereka pun jadi kaget. Karena **arajang** yang ada di Segeri ternyata alat **arajang** yang menghilang di Bone. Mereka meminta supaya **arajang** tersebut dapat dibawa kembali ke Bone. Permintaan mereka tidak disetujui oleh rakyat dan raja Segeri. Mereka menganggap bahwa kejadian tersebut adalah kehendak dewata dan **arajang** itu pun adalah pemberian dewata pada masyarakat Segeri. Oleh karena itu **bissu** yang disuruh mencari **arajang** tersebut sudah tidak ingin juga kembali ke Bone. Mereka mempersiapkan dirinya sebagai penjaga dan pemelihara **arajang** yang ada di Segeri.

Sebagai tanda terima kasih pada dewata yang telah memberikan **arajang**, maka mereka mengadakan upacara **mappalili**.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa upacara **mappalili**, adalah salah satu upacara tradisional yang selalu dilakukan pada saat masyarakat menghadapi musim tanam. Sehubungan dengan hal ini, maka penyelenggaraan upacara tersebut jatuh pada awal musim hujan, yaitu pada sekitar awal bulan Oktober atau Nopember setiap tahun. Dahulu pada zaman kerajaan perhitungan jatuh pada sakrana **lambarua** (Nama bintang) atau terbenangnya bintang pari.

Namun dewasa ini musim hujan sudah tidak menentu, tersebut telah disesuaikan dengan peredaran musim hujan. Upacara **mappalili** dilakukan selama seminggu. Akan tetapi seminggu sebelum upacara itu berlangsung para **bissu** telah mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara tersebut.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Pada mulanya penyelenggaraan upacara **Mappalili** diselenggarakan di rumah **arajang**. Di tempat ini dilakukan beberapa acara, seperti **matteddu arajang**, **mappalessu arajang**, **mattengnga esso**, **mallabu esso**, **ma'dewata**, **ma'bissu**, **ma'giri**, **mattena sanro**, dan **ma'balu ota**.

Selain penyelenggaraan dilakukan di istana **arajang** upacara diselenggarakan pula di sungai Segeri, yaitu pada upacara **malekke wae**. Air yang akan dipakai memandikan **arajang**, haruslah air yang berasal dari sungai Segeri. Hal ini dihubungkan dengan asal mula kedatangan **arajang** yang melalui sungai Segeri.

Di samping itu upacara diselenggarakan juga di suatu tempat yang disebut **pammana TanaE** di kampung Timporongang. Di tempat inilah diadakan pengumpulan buah-buahan dan daun-daunan yang akan membentuk nenek **laulalle**. Puncak upacara diselenggarakan pada **tana kalompoang** (sawah kebesaran, yaitu ketika **arajang** akan dipakai membajak sawah **kalompoang**, setelah itu upacara pindah ke sebuah tempat dekat tanah **kalompoang**, yang disebut **puang longgi**. Di tempat ini **arajang** diletakkan pada sebuah talang menghadap matahari terbit.

Kemudian upacara dilanjutkan di sungai Segeri untuk pembersihan **arajang**. Selanjutnya **arajang** diusung ke tengah pasar dan diletakkan di atas sebuah dulang kuningan (**kappara tangku'**) sehingga **arajang** tidak menyentuh tanah. Setelah semua acara tersebut selesai, maka **arajang** diusung kembali ke istananya untuk disimpan kembali pada tempatnya.

5. Penyelenggara Teknis Upacara

Dalam setiap upacara diperlukan penyelenggara teknis upacara yang langsung melaksanakan upacara. Pada upacara **mappalili** telah ada pelaksana teknis yang tetap. Penyelenggara teknis ini, adalah para **bissu** yang tinggal di istana **arajang** dan menjadi penjaga dan pemelihara **arajang**. mereka yang menjadi pelaksana teknis, adalah :

- a. Puang Matoa (Pemimpin upacara),
- b. Puang Lolo (Wakil pemimpin upacara),
- c. para **bissu**,
- d. **paganrang** (pemukul gendang),
- e. **papui-pui** (peniup suling),
- f. **Karaeng** (Matoa) Segeri, dan

beberapa petugas khusus, seperti **pasongkolo** (Tukang masak), **suro** (pesuruh), dan sebagainya.

Mereka inilah yang merupakan penyelenggara inti upacara karena merekalah yang banyak mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara **mappalili**.

Para penyelenggara teknis upacara ini tidak ada yang saling berkerabat, baik karena hubungan darah maupun karena hubungan perkawinan. Mereka menjadi pelaksana teknis keahliannya, seperti **paganrang** (pemukul gendang), **papui-pui** (peniup suling), **bissu**, dan sebagainya. Terlebih lagi antara **Puang Matoa** dan **Puang Lolo**. Mereka saling berkenalan rapat karena profesi mereka yang sama.

Untuk menjadi Puang Matoa atau Puang Lolo para bissu itu berusaha memiliki keterampilan dan keahlian. Oleh karena yang berhak menjadi **Puang Matoa atau Puang Lolo para bissu itu berusaha memiliki keterampilan dan keahlian. Oleh karena yang berhak menjadi Puang Matoa dan Puang Lolo**, adalah bissu yang mempunyai keahlian yang paling tinggi, terutama yang berhubungan dengan **arajang** dengan segala upacaranya.

6. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Di samping orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara, masih banyak orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Mereka ini merupakan peserta-peserta yang ikut meramaikan upacara, baik mereka sebagai tamu maupun sebagai penonton. Mereka itu adalah para pemimpin informal dalam masyarakat, para petani bahkan seluruh warga masyarakat Segeri, terutama yang tinggal di sekitar istana **arajang**. Hal ini memang seharusnya demikian oleh karena upacara yang diselenggarakan itu adalah upacara rakyat atau upacara petani, yang khusus dilakukan dalam memasuki musim tanam.

Pada saat upacara ini berlangsung status sosial masyarakat tidak tampak. Mereka membaur antara satu dengan yang lainnya, antara ponggawa dengan sawinya, antara pemimpin dengan rakyatnya. Yang mendapat tempat khusus dalam upacara ini hanyalah mereka yang menjadi penyelenggara inti, seperti **Puang Matoa, Puang Lolo**, para **bissu, paganrang, papui-pui**, dan penyelenggara lainnya.

7. Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa upacara tradisional **mappalili** adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Segeri setiap memasuki musim tanam. Karena upacara ini merupakan upacara adat, maka persiapan-persiapannya haruslah disempurnakan. Apabila dalam persiapan terdapat sesuatu yang tidak lengkap, maka upacara ini akan gagal dan tidak akan mendatangkan berkah bagi para petani, oleh karena itu persiapan-persiapan untuk menghadapi upacara ini telah dilakukan jauh sebelumnya.

Seminggu sebelum memasuki upacara, **Puang Matoa** bersama **Puang Lolo** bersama dengan **bissu** telah bekerja keras mempersiapkan

segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara tersebut. Mereka mempersiapkan padi atau beras yang akan digunakan dalam upacara. Alat-alat perlengkapan upacara pun dipersiapkan, seperti payung **arajang** (**teddung baburu**, bendera **arajang**, **baku karaeng** (bakul yang akan diisi beras atau padi sebagai tempat lilin), **jajakkang** (sekarang dipakai lilin), **poke banranga** (tombak berjumbai rambut), **alameng** (Pedang), **alussu**, **arumpigi**, **ganrang** (gendang), **pui-pui** (suling), **lae-lae** (seruas bambu yang dipecah-pecah ujungnya), **oiye**, **paccoda**, **kancing** (sepasang besi berbentuk kancing dan dihubungkan dengan rantai), **anak bacing** (sepasang besi berbentuk sendok dan dihubungkan dengan rantai), dan peralatan-peralatan lainnya.

Dalam upacara semua peralatan tersebut di atas harus diletakkan di dekat **arajang**. Selain persiapan yang dilakukan oleh **Puang Matoa**, **Paung Lolo**, para **bissu**, di kampung Timporongang, rakyat pun sibuk mengumpulkan buah-buahan dan daun-daunan yang diperlukan dalam upacara, terutama untuk membentuk nenek **laulalle**. Pengumpulan bahan-bahan ini dipimpin oleh kepala kampung Timporongang. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan di Pammana' TanaE.

Setelah semua bahan yang diperlukan siap, maka upacara segera dimulai. Mula-mula upacara berlangsung di istana arajang, kemudian di sungai Segeri, lalu di Pammana' TanaE, menyusul di **tana kalompoang** dan di **Puang Longgi**, kemudian di tengah Pasar, dan terakhir kembali di istana **arajang**.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.

Seminggu sebelum upacara dimulai, **Puang Matoa**, **Puang Lolo**, para **bissu**, dan para petugas lainnya telah sibuk mempersiapkan penyelenggaraan upacara. Mereka telah mulai memperlihatkan penyelenggaraan upacara. Mereka telah mulai memperlihatkan tanda penghormatannya pada dewata. Mula-mula mereka itu melakukan upacara **matteddu' arajang** (membangunkan arajang). Selama tiga hari dan tiga malam mereka melakukan **maddoja arajang** (menjaga arajang). Selama mereka **maddoja arajang**, maka setiap hari mereka melakukan dua kali upacara, yaitu acara **mattengnga esso** dan **mallabu esso**. Pada kedua upacara ini **bissu** duduk mengelilingi **arajang** dibawa pimpinan **Puang Matoa** dan **Puang Lolo**. Pada waktu upacara ini berlangsung **arajang** masih berada pada tempat peraduannya. Sambil duduk mereka membaca doa dan puji-pujian pada dewata. Tidak lama kemudian para **bissu**, **Puang Matoa**, dan **Puang Lolo** pun berdiri lalu menari mengelilingi arajang. Tari-tarian mereka ini diikuti oleh bunyi-bunyian. Pada sore harinya mereka melakukan lagi acara yang sama yang disebut **mallabu esso**.

Pada hari yang keempat, semua rakyat telah berdatangan ke rumah **arajang**. Mereka akan mengikuti acara **mappalessa arajang** (memindahkan arajang). Mula-mula **Puang Lolo** mengucapkan puji-pujiannya pada dewata, kemudian Karaeng Segeri (**Matoa Segeri**) berdiri dari tempat duduknya menuju ke tempat perpaduan **arajang**. Setiba di tempat itu Karaeng Segeri pun melepaskan pengikat **arajang** dari tempat gantungannya. Lalu arajang itu diangkat oleh **Puang Matoa** bersama seluruh pemimpin masyarakat menuju ke ruangan depan. Di ruangan depan **arajang** **ditidurkan sementara sambil menunggu upacara mallekke wae** (mengambil air) dari sungai Segeri yang akan dipakai memandikan arajang.

Pada upacara **mallekke wae**, semua peralatan diikuti sertakan. Upacara ini dipimpin oleh **Puang Matoa** diikuti oleh semua **bissu**, para penyelenggara, dan barisan rakyat yang ikut dalam upacara. Di depan sekali berjalan pembawa alat-alat **arajang**, seperti **poke banranga**, payung arajang, bendera **arajang**, **lae-lae**, **kancing**, **anak baccing**, dan semua peralatan lainnya. Mereka diiringi pula oleh bunyi-bunyian dari gendang dan **pui-pui**. Setiba di sungai Segeri, **Puang Matoa** mengucapkan **pitoto**, yaitu permintaan izin untuk mengambil air. Setelah **pitoto** **Puang Matoa** maka mereka pun mulai mengambil air. Dengan iring-iringan seperti semula, air itu diantar ke istana **arajang**. Setiba di istana **arajang** air lalu diletakkan di dekat kepala dan kaki **arajang**. Setelah **Puang Lolo** selesai mengucapkan doa-doanya, **Puang Matoa** lalu memandikan **arajang** dengan jalan menyiramkan air dari kepala sampai ke kaki, sebanyak tiga kali. Kemudian pemandian dilanjutkan oleh para **bissu**, para pemimpin masyarakat dan warga masyarakat yang berada di atas istana. Setelah pemandian selesai, **arajang** pun dipindahkan ke ruangan tengah dan diletakkan di atas dua buah bantal, satu di kepala dan satu di kakinya. **Arajang** itu lalu ditutup dengan daun pisang yang berlapis-lapis sebagai selimutnya. Upacara ini berlangsung sehari penuh.

Keesokan harinya, rakyat bersama para pemimpinnya berkumpul kembali di istana **arajang** untuk melaksanakan kembali suatu acara yang disebut **mellekke laulalle**. Dalam penjemputan **Laulalle** semua peralatan diikuti sertakan sama dengan ketika menjemput air. **Laulalle** adalah orang-orangan yang dibentuk dari buah-buahan dan daun-daunan tertentu yang dikumpulkan oleh warga masyarakat di kampung Timporongang. Setelah buah-buahan dan daun-daunan itu sampai di istana **arajang**, maka segera diikat menjadi satu sehingga membentuk manusia (orang-orangan). Lalu **laulalle** itu diletakkan di dekat kaki **arajang**. Pada malam harinya dilakukan acara **ma'dewata** (menjemput dewata). Ada pun jalannya acara ini adalah sebagai berikut :

Kira-kira pada jam tujuh malam para **bissu** telah hadir semua di istana **arajang**. Rakyat pun telah banyak yang datang untuk mengikuti acara **ma'dewata**. Mula-mula disusun dua buah bantal. Di atasnya ditudungi oleh payung **arajang** (**teddung baburu**). Bantal dan payung **arajang** itu didupai dengan jalan mengelilinginya tiga kali. Setelah semua selesai, **Puang Matoa** pun berteriak tiga kali sebagai tanda bahwa dewata telah menitis ke dalam dirinya. Pada saat demikian **Puang Lolo** lalu mendekati **Puang Matoa** sambil berseru membangunkannya.

Seruan **Puang Lolo**, adalah demikian :

"Kerrui sumanga'nu denra,
Ilesoi arajang denra,
maelo'i ma'jori tauE denra,
mmattokko mmenre denra"

Artinya,

"Kembalilah semangatmu wahai dewata,
Akan dipindahkan arajang, wahai dewata,
rakyat sudah ingin membajak, wahai dewata,
bangunlah naik, wahai dewata".

Mendengar seruan **Puang Lolo** ini, **Puang Matoa** pun lalu bangun masih dalam keadaan tergoyang-goyang. Setelah sudah merasa baik, maka semua **bissu** mendatangi **Puang Matoa**. Mereka menjabat tangan **Puang Matoa** sambil bersujud di hadapannya.

Sesudah mereka berjabat tangan dengan **Puang Matoa** mereka lalu menari yang diiringi oleh bunyi gendang, **pui-pui**, dan gong. Acara tarian ini disebut **ma'bissu**. Dalam keadaan demikian **Puang Matoa** mulai menusuk-nusuk tenggerokokannya dengan keris. Sambil menusuk-nusuk ia pun memutar-mutarnya. Gerakan-gerakan **Puang Matoa** ini kemudian diikuti oleh **Puang Lolo** bersama semua **bissu** yang menari, seperti ada yang menusuk perutnya sambil memutar kerisnya, ada yang menikam tangannya, pahanya, dan sebagainya. Bahkan ada yang menduduki mata keris yang di arahkan ke atas. Tarian-tarian yang diikuti oleh gerakan menusuk ini, disebut **ma'giri**.

Sesudah acara **ma'giri** selesai, maka besok paginya dilanjutkan dengan acara **mattena sanro**. Jalannya acara ini demikian :

Para **bissu** membagi dirinya ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas tiga atau empat orang. Tiba-tiba muncul dua orang yang berselubung, suatu tanda bahwa orang tersebut berada dalam keadaan duka. Benar saja karena kedua orang tersebut sedang mencari dukun yang akan mengobati neneknya yang sedang sakit keras. Neneknya itu bernama **Laulalle**. Kedua orang yang berselubung itu mendatangi salah satu kelompok **bissu** yang memerankan sebagai

dukun. Kedua orang berselubung itu membawa bungkusan yang berisi sirih dan pinang. Bungkusan itu diletakkan di atas sebuah dulang. Setiba pada kelompok bisu yang pertama ia mendapati dukun sementara tidur, ia pun berusaha membangunkannya. Hal ini menandakan bahwa penyakit neneknya sulit diobati. Setelah dukun bangun, mereka pun menceritakan maksud kedatangannya. Ia memohon supaya dukun itu dapat mengobati neneknya. Lalu dukun itu merabah sirih dan pinang yang dibawa oleh kedua orang tersebut. Dengan sedih dukun itu berkata, "Sebelum saya merabah sirih ini, saya telah mendapat bisikan bahwa nenekmu tak akan sembuh lagi dari sakitnya, lebih baik engkau mencari dukun yang lain".

Mendengar ucapan dukun tadi, mereka pun pergi mencari dukun yang lain. Mereka lalu mendatangi kelompok dukun yang kedua. Di tempat ini mereka pun mendapatkan jawaban yang sama. Semua dukun didatanginya. Pada akhirnya, mereka disuruh menemui dukun sakti yang tinggal di gunung Lantimojong. Dukun sakti ini diperankan oleh **Puang Matoa** yang tinggal menyendiri dalam bilik dekat **arajang**. Bilik itulah yang dimaksud dengan gunung Latimojong. Karena keinginan menyembuhkan neneknya, kedua orang itu pun pergi menemui dukun sakti di gunung Latimojong. Setiba di sana, mereka menemukan dukun sakti sedang tidur. Hal ini menandakan suatu pertanda bahwa neneknya sulit disembuhkan walau dukun apa pun. Lalu keduanya membangunkan dukun sakti itu dan menyampaikan maksud kedatangannya. Dukun itu lalu mengambil pedupaan yang ada di dekatnya dan mengelilingkan dupa tersebut pada sirih dan pinang yang dibawa kedua orang itu. Setelah itu dukun sakti mencabut salah satu dari sirih yang dibawa oleh mereka. Ia memperhatikan urat-urat sirih tersebut lalu merenung. Kemudian dukun mengangkat menggeleng-gelengkan kepalanya. Melihat hal ini kedua orang tersebut serempak bertanya, "Bagaimana dengan nenekku, apakah masih bisa disembuhkan?" Dukun sakti pun menjawab, "Kembalilah engkau, penyakit nenekmu sudah tidak dapat disembuhkan. Hal ini memang sudah ditakdirkan oleh dewata". Mendengar ucapan dukun sakti ini, mereka pun kembalilah. Setiba di rumahnya (ruang tempat **arajang**) mereka lalu menangis di dekat **laulalle**. **Melihat kejadian ini, semua bisu yang memerankan sebagai dukun kembali berkumpul di dekat laulalle. Mereka mengelilingi laulalle. Mereka berganti-ganti membujuk supaya nenek laulalle mau makan atau minum. Nenek Laulalle pun kelihatannya makin lemah. Para bisu pun menangis bahkan ada saling menuduh bahwa dialah yang menyebabkan kematian neneknya. Pada akhirnya mereka mengenakan pakaian selubung tanda mereka berduka cita.**

Setelah acara **mattena sanro** selesai, maka para **bisota** (penjual sirih). Dalam acara ini, para **bissu** menyodorkan kotak sirihnya kepada para tamu yang datang. Setiap tamu yang mendapat sodoran kotak sirih mengambil selebar sirih yang disodorkan. Tamu pun diharapkan memberikan sumbangan sekedarnya sesuai dengan keikhlasan hatinya. Dalam pemberian sumbangan ini sedapat mungkin sumbangan yang diberikan kepada **Puang Matoa** dan **Puang Lolo** lebih besar dari pada sumbangan yang diberikan kepada **bissu** yang lain. Sesudah acara **ma'balu ota**, maka besok paginya dilakukan upacara puncak, yaitu **mappalili**.

Pada besok paginya, sejak matahari terbit, semua rakyat telah bersiap-siap mengikuti upacara puncak, yaitu acara **palili**. Pada pagi hari itu, penduduk berkumpul di istana **arajang**. Mereka berkumpul dan berkelompok-kelompok sambil duduk-duduk di depan istana. Mereka saling membicarakan pengalaman-pengalamannya selama ini. Di atas (di istana) para **bissu** pun sibuk mengatur letak benda-benda yang akan diikuti sertakan dalam upacara, seperti **baku karaeng** yang telah penuh dengan beras atau gabah. Di atasnya ditancapkan **jajakkang** (sekarang ini sudah digunakan lilin). Di sekitar tempat **arajang** telah digantungkan bibit padi dan buah-buahan. Para **bissu** pun telah lengkap dengan pakaian kebesaran masing-masing.

Acara diawali dengan pitoto **Puang Lolo**. Setelah pitoto selesai, maka dengan pimpinan Karaeng Segeri selimut **arajang** mulai diangkat. Selimut ini terdiri atas daun pisang yang berlapis-lapis. Lalu **arajang** itu diangkat dengan penuh hormat. Setiba di tanah, **arajang** diusung oleh rakyat dengan penuh kehormatan menuju **tana kalompoang**. Di sepanjang jalan mereka bersorak bergembira, namun penuh hidmat. Di depan sekali terdapat pembawa **poke banranga** dan pembawa alat-alat lainnya, menyusul para **bissu**, **Puang Matoa**, **Puang Lolo**, Karaeng Segeri/wakilnya, para pemimpin rakyat, **paganrang**, **papui-pui**, dan warga masyarakat lainnya. Sepanjang jalan itu suara gendang dan pui-pui tidak putus-putusnya.

Setiba di **tana kalompoanga**, telah banyak pula rakyat yang menunggu. Kerbau yang akan dipakai menarik bajak **arajang** telah dipersiapkan pula. Setelah **arajang** sampai, ia lalu diturunkan dari usungan kemudian diletakkan di atas tanah. Kerbau yang telah lama menunggu, ditarik mendekat untuk dipasang pada bajak **arajang**. Setelah bajak selesai dipasang kerbau, semua orang yang berada di sawah masing-masing meminggir ke pematang sawah. Mereka berkumpul mengelilingi sawah. Yang tetap tinggal dalam sawah terdapat dua orang, keduanya memakai jubah hitam dan songko saloko (songkok yang terbuat dari urat pelepah lontar, bentuknya bundar, dan pinggirnya dililiti dengan benang emas). **Saloko** ini dililiti

pula dengan kain hitam. Seorang dibelakang memegang tangkai bajak **arajang** dan seorang di depan memegang tangkai besi putih yang selalu dilemparkan ke depan sehingga tertancap ke tanah. Besi putih ini disebut **pa'dau**. Orang yang memegang tangkai **arajang** disebut **pa'buccu**. Setelah bajak **arajang** dibawa ke salah satu tempat di dekat **tana kalompoang**. Tempat itu agak tinggi sehingga tidak digenangi air. Pada tempat terdapat dua buah batu yang besar dan letaknya berdekatan. Tempat ini disebut **Puang Linggi**.

Sebelum **arajang** sampai ke batu **Puang Linggi**, di tempat itu telah terjadi suatu acara pemujaan pada dewata di bawah pimpinan **Puang Lolo**. Acara itu dimulai dengan meletakkan **anca** (suatu benda yang yang terbuat dari bambu berbentuk segi empat). **Anca** ini dihiasi dengan pucuk daun kelapa sekelilingnya. Di dalamnya terdapat sebuah ketupat, sebungkus lauk pauk, empat buah pisang raja yang sudah ranum, dan nasi yang berwarna empat macam, yaitu putih, kuning, merah dan hitam. Setelah **anca** diletakkan, lalu **Puang Longgi disirami dengan minyak bauk** (minyak harum), lalu didupai dan ditaburi bertih (bente). Setelah acara ini **Puang Lolo** lalu mengucapkan **pitoto**. Bersamaan dengan selesainya **pitoto**, tiba pula **arajang** ke tempat **Puang Longgi**. Pada saat mengucapkan **pitoto**, **Puang Lolo** menghadap matahari terbit.

Setelah tiba di tempat itu, **arajang** pun diletakkan di depan **Puang Longgi** menghadap matahari terbit. Lalu **Puang Lolo** meminyaki **arajang** pada tiga tempat, yaitu pada tangkai pegangannya, pada mata bajaknya, dan pada ujung yang diikatkan pada kerbau. Sesudah itu diambillah seekor ayam hitam. Ayam hitam itu disayat sedikit balungnya sehingga mengeluarkan darah. Darah ayam itu di tadah lalu disapukan pada tempat yang telah diberi **minyak bau**. Setelah darah disapukan **Puang Lolo** mengucapkan **pitoto** lagi. Para bisu mulai juga menari dan **ma'giri**.

Kemudian **arajang** diusung lagi ke sungai Segeri untuk dibersihkan. Sebelum **arajang** diturunkan ke sungai terlebih dahulu **Puang Lolo** mengucapkan **pitoto** sambil meletakkan di sebuah **anca** yang isinya sama dengan **anca** yang diletakkan di **Puang Longgi**. Setelah pemandian di sungai selesai **arajang** diusung lagi ke tengah pasar.

Setiba di tengah pasar, lalu **arajang** itu diletakkan di atas sebuah loyang yang besar yang terbuat dari kuningan (**kappara tangku'**) sehingga tidak menyentuh tanah. Pada tempat ini bisu mengadakan tarian (ma'bissu) sambil **ma'giri**. Selesai menari dan **ma'giri**, **arajang** diusung kembali ke istana. Di pekarangan istana, **arajang** itu diletakkan dahulu pada sebuah loyang dari kuningan (**kappara tangku'**). Para bisu lalu menari dan **ma'giri**. Sesudah selesai **ma'giri**, **arajang** langsung diangkat ke istana dan diletakkan di ruang depan pada sebuah loyang

kuningan (**kappara tangku'**). Rakyat pun banyak yang berdesak-desakan karena ingin naik ke istana untuk memandikan arajang untuk yang terakhir pada tahun itu. Air pun diambil dari sungai Segeri. Setelah air dianggap cukup, maka Puang Lolo mulai menyiram arajang mulai dari ujung atas (kepala) sampai kepada kakinya. Sambil menyiram Puang Lolo mengucapkan pula **pitoto**. Hal ini dilakukan sampai tiga kali. Rakyat yang ada di depan rumah berlomba-lomba ke bawah tempat pemandian arajang untuk menadah air bekas mandi arajang. Kalau mereka tidak membawa alat penadah, maka mereka menggunakan tangannya, kemudian air yang ada di tangannya disapukan ke anak atau cucunya yang kebetulan dibawahnya. Air bekas mandi arajang itu dijadikan obat oleh warga masyarakat, baik obat untuk tanaman mau pun obat untuk orang yang sakit.

Mereka yang berada di atas istana berlomba-lomba pula memandikan arajang. Demikian ramainya pemandian arajang ini sehingga orang yang berada di atas istana saling menyiram. Di samping saling menyiram sebagian anggota masyarakat yang berada di atas istana berlomba pula mengambil bibit tanaman yang bergantung di dekat arajang. Untuk menghentikan keramaian rakyat yang saling menyiram itu, maka Matoa Segeri memberikan isyaratnya. Setelah pemandian selesai, maka Puang Lolo tampil ke depan meminyaki arajang dengan minyak bau, yaitu pada pegangannya, mata bajaknya dan pada ujung yang diikatkan pada kerbau. Minyak yang melekat pada arajang itu tak lepas pula dari perhatian masyarakat. Mereka berusaha memperolehnya dengan jalan menyapukan kapas yang telah dipersiapkan sebelumnya. Minyak tersebut akan dijadikan obat yang mujarab bagi segala penyakit. Selain itu arajang ditaburi pula dengan bertih (**bente**). Para bisu lalu menari yang diiringi oleh bunyi gendang dan pui-pui.

Setelah bisu selesai menari, arajang pun dibungkus kembali dengan kain putih yang telah dipersiapkan. Setelah itu arajang dibawa kembali ke tempat istirahatnya. Sebelum arajang itu diletakkan pada tempatnya, terlebih dahulu Puang Lolo mengucapkan **pitoto** sambil meletakkan sebuah anca pada palakka tempat arajang di gantungkan. Setelah semuanya selesai, maka arajang pun digantungkan kembali pada tempatnya.

Setelah arajang berada pada tempatnya, maka para bisu kembali berkumpul di ruang tengah dekat nenek laulalle. Pada saat itu nenek laulalle benar-benar telah berada dalam keadaan sekarat (benda-benda yang membentuk laulalle telah layu semuanya). Para bisu bergantian mendekati laulalle sambil memegang alameng (pedang), namun tak seorang pun di antara mereka yang berani menetakkan pedangnya pada laulalle. Mereka menampakkan rasa kasihannya pada neneknya. Kemudian berdirilah Puang Matoa mendekati laulalle. Dengan mulut

yang berkemat kamit mengucapkan **pitoto Puang Matoa** lalu menetakkan pedangnya pada tubuh **laulalle**. **Laulalle** pun jatuh tersungkur di lantai istana.

Para bissu lalu menangis karena kematian neneknya. Lalu mereka melakukan beberapa gerakan, seperti orang yang sementara melayani mayat, seperti memandikan, menggosok, dan membungkusnya. Setelah itu **laulalle** lalu diangkat dibawa turun ke tanah untuk dikuburkan. Setelah acara ini selesai, maka selesai pulalah upacara **mappalili**.

Untuk lebih memeriahkan upacara **mappalili** ini, masyarakat masih mengadakan keramaian, seperti **mappere**, **mallanca**, dan **mas-sempe**, seperti telah disebutkan di bagian depan. Acara ini berlangsung beberapa hari lamanya dan dilakukan dua kali dalam seminggu terutama pada hari pasar. Dewasa ini, acara seperti tersebut di atas sudah tidak dilakukan lagi di Segeri tetapi pada zaman dahulu acara tersebut berlangsung setiap tahunnya.

9. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Pada umumnya upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai beberapa pantangan yang harus dihindari. Pantangan-pantangan itu tabu dilakukan selama dalam upacara. Setiap upacara memiliki pantangannya masing-masing, mungkin sama mungkin pula berbeda. Upacara **mappalili** sebagai salah satu upacara tradisional mempunyai pula beberapa pantangan yang harus ditaati oleh warga masyarakat.

Pantangan-pantangan itu, seperti :

- 1) Selama upacara berlangsung, warga masyarakat pantang bertengkar, baik dalam keluarga sendiri maupun dengan orang lain. Bila hal ini terjadi, kemungkinan **arajang** (dewata) akan marah. Hal ini akan mengakibatkan kesuburan tanah akan hilang dan tanaman tidak akan menjadi.
- 2) Dalam perjalanan membawa **arajang** pantang sesuatu melintas di depannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa kalau terjadi hal yang demikian, akan terjadi kegagalan dalam usaha penanaman yang mungkin disebabkan oleh hama atau tikus.
- 3) Petani berpantang mendahului **arajang** membajak sawahnya. Bila hal ini terjadi, maka orang yang mendahului **arajang** akan rusak tanamannya karena dianggap tidak mendapat berkah dari **arajang**.
- 4) Pantang menyuguhkan/memberikan saji-sajian yang sudah pernah diambil sebahagian oleh manusia. Makanan yang dimaksud, seperti pisang yang telah hilang sebahagian buahnya atau makanan lainnya yang sudah pernah dimakan oleh manusia atau binatang. Semuanya ini dianggap kurang hormat pada **arajang**. Demikian pula

makanan-makanan yang disajikan pada **anca**, baik yang diletakkan pada batu (Puang Longgi) maupun yang diletakkan pada sungai dan pada **palaka arajang**. Semuanya itu merupakan suatu penghormatan pada **arajang** sebagai suatu **kalompoang**.

- 5) **Pantang memandikan arajang** selain air dari sungai Segeri. Hal yang demikian ini dianggap kurang wajar karena asal kedatangan **arajang** melalui sungai Segeri. Oleh karena itu sebagai air mandinya haruslah air dari sungai Segeri. Bila terjadi hal yang demikian ini, maka masyarakat bersama seluruh tanaman yang ditanamnya akan mengalami kekeringan yang berarti pula bahwa manusia akan mengalami kesulitan pangan.

10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Upacara tradisional **mappalili** yang merupakan salah satu upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat Segeri **setiap tahunnya** ?, memiliki pula beberapa lambang yang dipergunakan dalam upacara. Ada pun lambang-lambang yang merupakan unsur-unsur upacara, adalah :

1) Payung Arajang (Teddung Baburu)

Payung, adalah lambang perlindungan dari segala bahaya, baik bahaya penyakit maupun bahaya yang akan mengancam tanaman. Dengan demikian payung **arajang**, adalah lambang kesejahteraan bagi warga masyarakat Segeri. Apabila payung **arajang** keluar, ini pertanda bahwa masyarakat Segeri akan memperoleh kesejahteraan hidup. Hal ini disebabkan karena tanaman mereka mungkin akan berhasil tahun itu.

2) Bendera Arajang

Bendera **arajang** mempunyai warna empat macam, yaitu kuning, putih, merah dan hitam. Keempat warna ini merupakan lambang dari sifat yang dimiliki oleh **arajang** Seperti warna kuning melambangkan kemuliaan, warna putih melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian, dan warna hitam melambangkan kerendahan hati. Keempat sifat ini diharapkan dapat pula dimiliki oleh warga masyarakat petani.

3) Bassi Banranga (Senjata Berjumbai)

Bassi Banranga, adalah semacam senjata **arajang** yang matanya tajam dan terdapat rambut berjumbai. Senjata yang berjumbai ini melambangkan kekuatan dan keampuhan serta kesaktian atau ketuahan.

4) **Laulalle (Orang-orangan)**

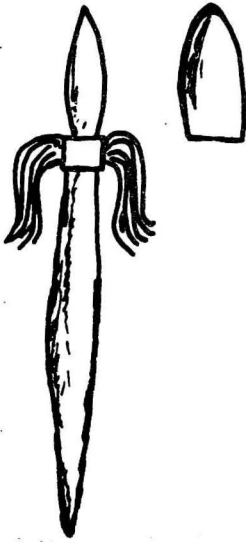
Laulalle, adalah sebuah orang-orangan yang dibentuk dari hasil pertanian masyarakat. **Laulalle** ini melambangkan keadaan dunia yang subur yang penuh dengan buah-buahan yang berguna bagi manusia. Kemudian **laulalle** digambarkan sebagai orang yang sudah tua, hal ini menunjukkan bahwa alam pada tahun itu akan segera berganti dengan alam baru yang akan memberikan kesejahteraan yang lebih baik. Oleh karena itu pada akhirnya **laulalle** harus mati karena anak muncul **laulalle** yang baru, dan itulah kehidupan baru pada tahun itu.

5) **Anca**

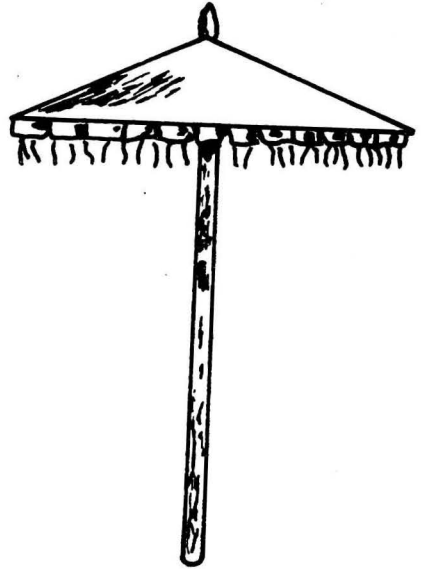
Anca, adalah suatu alat yang terbuat dari bambu yang dianyam dalam bentuk segi empat. Di dalamnya diisi dengan ketan (songkolo) yang terdiri atas empat warna, yaitu kuning, merah, putih, dan hitam. Keempat warna ini melambangkan asal kejadian manusia, yaitu tanah, air, api, dan angin. Jadi setiap warna yang menjadi sesajen yang diletakkan dalam **anca** mewakili unsur kejadian manusia, seperti warna merah melambangkan api, warna kuning melambangkan angin, warna putih melambangkan air, dan warna hitam melambangkan tanah. Selain dari nasi atau ketan yang berwarna empat macam itu, masih terdapat benda lain, yaitu sirih dan pinang. Kedua benda ini mempunyai makna kesuburan dan harapan. Mereka mengharapakan semoga tanaman mereka pada tahun itu dapat menjadi subur dan mendatangkan kesejahteraan.

Selain daripada lambang-lambang konkrit seperti tersebut di atas, terdapat pula gerakan-gerakan yang mempunyai makna tersendiri. Makna-makna yang terkandung dalam gerakan itu sesuai dengan pandangan kosmogoni mereka. Mereka menganggap bahwa dewata yang bersemayam di alam atas, diwakili oleh **arajang** yang mereka miliki. Dengan mempersembahkan segalanya pada **arajang** tersebut, maka nilainya sama dengan telah mengadakan persembahan pada dewata yang selama ini telah memberikan kesuburan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. **Ma'giri** sebagai salah satu tarian yang mereka lakukan melambangkan suatu kesetiaan pada dewata. Dalam **ma'giri** mereka menikam-nikamkan keris pada dirinya merupakan sumpah setia bahkan mati pun mereka akan lakukan apabila dewata menghendaki.

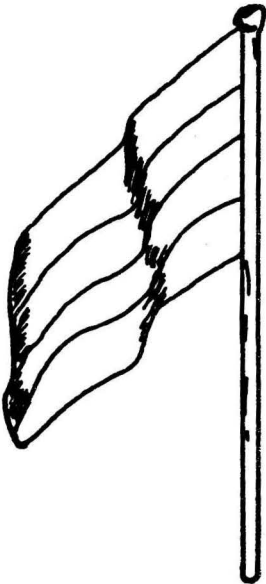
PERALATAN BISSU



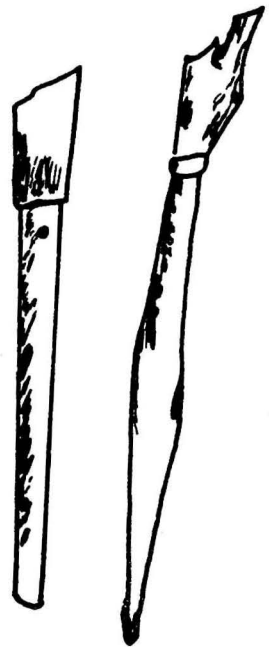
Bassi Banranga



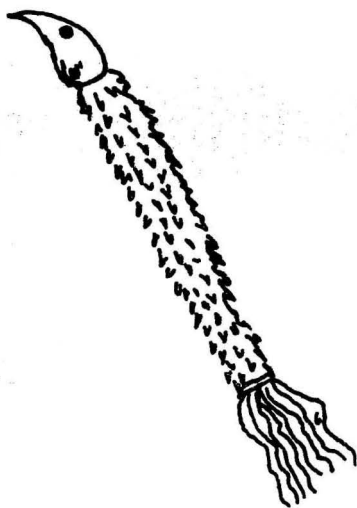
Teddung Baburu



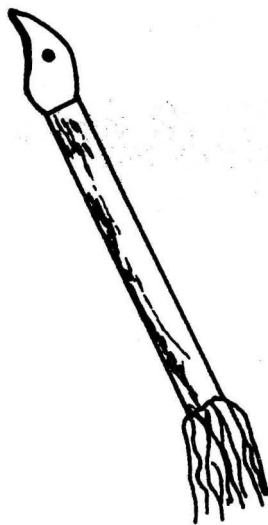
Bendera Arajang



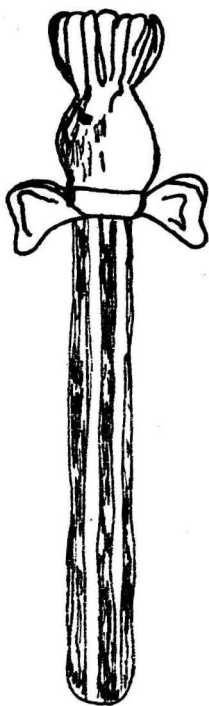
Alameng



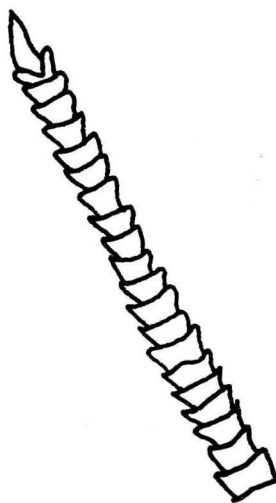
Alusu



Arumpigi



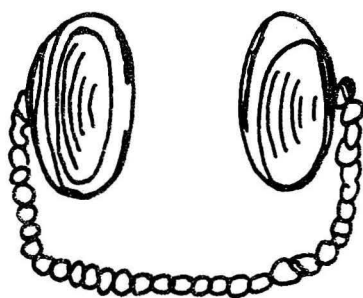
Paccoda



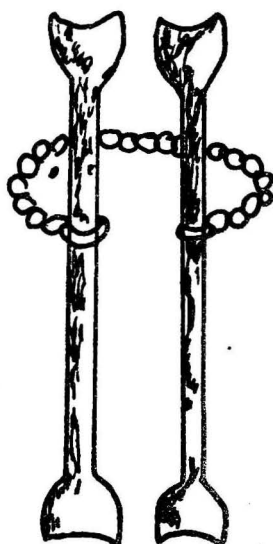
Oiye



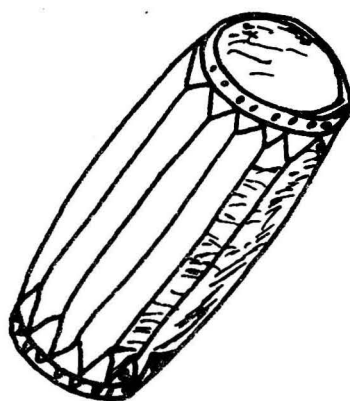
Lae - lae



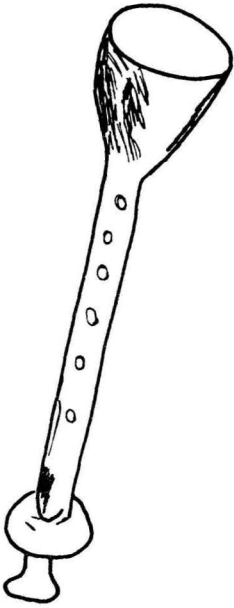
Kancing



Ana' Bacing



Gendang



Pui - pui (Suling)



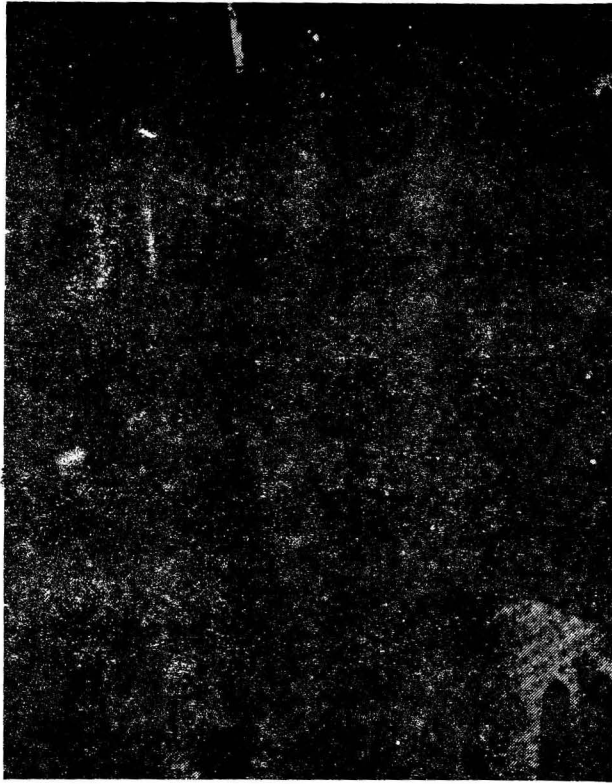
G o n g



Teddung Arajang (Payung Arajang)



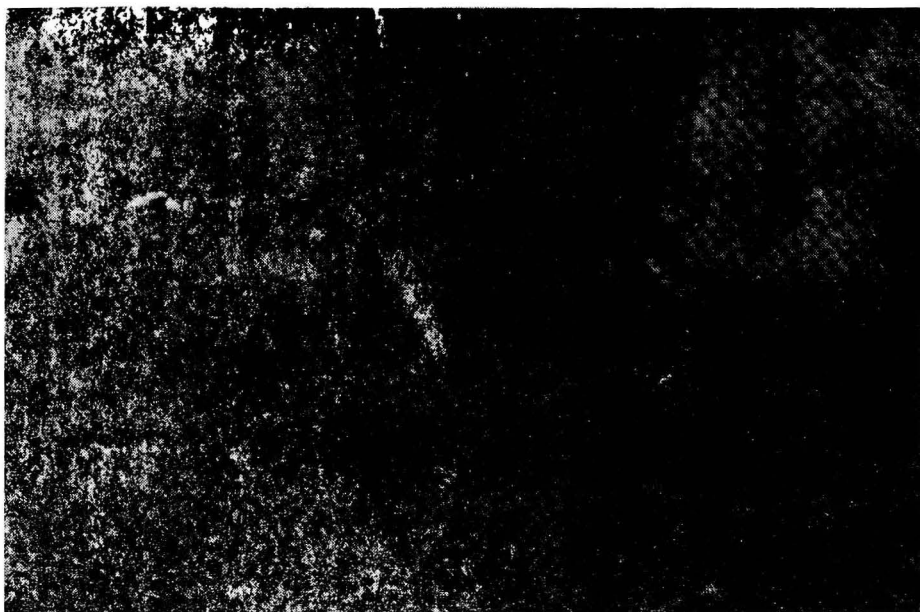
Puang Matoa dalam Pakaian Kebesaran
Untuk Upacara



Puang Matoa mulai "ma'giri"



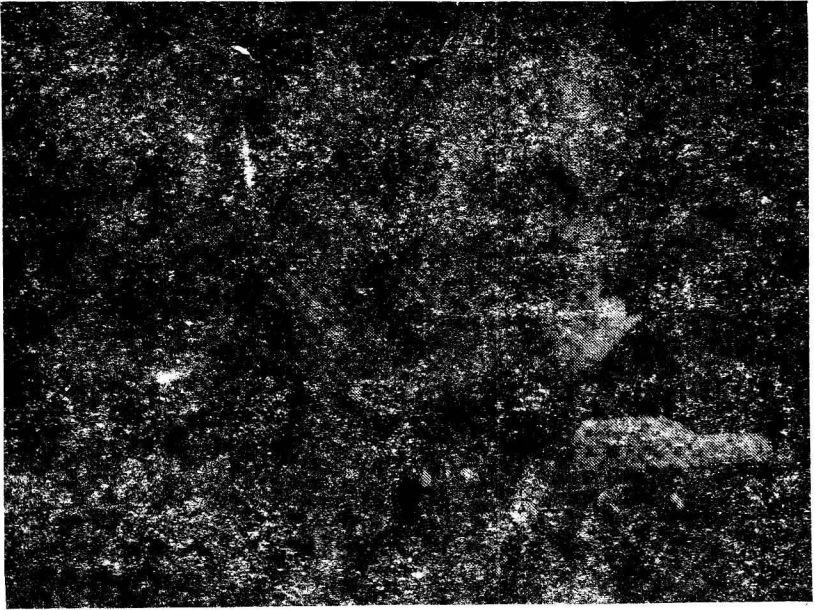
Para bissu menari



Puang Matoi dalam "maddewata"



Pemukul gendang dan "papai-pui"



Mappere atau mattojang



Mallanca

D. Upacara Tradisional Patorani di Galesong Utara, Kabupaten Takalar

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara ini disebut upacara tradisional **patorani**. **Patorani** berasal dari kata "**torani**", yaitu nama sejenis ikan yang akan ditangkap. **Torani** sama artinya dengan **tuang-tuang** atau ikan terbang. Kemudian kata **torani** mendapat awalan "**pa**" yang mengandung arti "orang yang . . .". Dengan demikian **patorani** artinya "orang yang pergi menangkap ikan torani atau ikan terbang.

Asal kata **torani** itu sendiri, terdapat dua pendapat di kalangan masyarakat **patorani**. Pendapat itu demikian :

- 1) Kata **torani** berasal dari kata **tobarani** yang berarti orang berani. Maksud kata ini, adalah orang yang dapat menangkap ikan jenis tersebut haruslah orang yang berani. Tanpa keberanian ikan tersebut sulit ditangkap karena tempatnya jauh ke tengah laut. Kemudian kata **tobarani** mengalami perubahan karena dalam kata tersebut terjadi penghilangan salah satu suku katanya, yaitu "**ba**" sehingga dari kata **tobarani** menjadi **torani**.
- 2) Kata **torani** berasal dari susunan dua kata, yaitu **toa'** dan **rani**, yaitu **toa' rani**. Ikan jenis ini oleh masyarakat nelayan memanggilnya Daeng Rani. Kemudian berubah panggilan karena dianggap sebagai nenek (toa'). Jadi **toa' rani** berarti **nenek rani**. Dalam perkembangan selanjutnya **toa' rani** mengalami perubahan dengan terjadinya penghilangan salah satu fonimnya, yaitu fonem / a / sehingga menjadi **torani**.

Mana di antara kedua pendapat tersebut yang benar bukanlah masalah, namun yang pasti bahwa **patorani** telah ada sejak dahulu kala, sejak manusia mengenal ikan **torani**.

Setiap upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai tahap-tahap penyelenggaraan. Tahap-tahap penyelenggaraan upacara tradisional **patorani**, adalah :

- 1) Tahap persiapan
- 2) tahap upacara di rumah **pongawa**
- 3) tahap upacara di pulau Sanrobengi, dan
- 4) tahap kembali ke rumah **pongawa**

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Masyarakat yang tinggal di pantai, lautlah sebagai tempat perjuangannya dalam menempuh kehidupan. Laut menjadi tempat menggantungkan diri dalam menghidupi keluarganya. Oleh karena itu

usaha penangkapan ikan bagi nelayan **patorani** merupakan perjuangan yang berat. Laut penuh diliputi oleh misteri-misteri yang tidak dapat diketahui oleh para nelayan. Suatu saat laut sangat tenang dan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Di saat yang lain ia mengamuk, seperti sedang menghadapi musuh yang tangguh dan hebat. Pada saat demikian ini, para nelayan merasa ngeri dan takut akan kemarahan dewa penjaga laut. Mereka berusaha supaya kekuatan-kekuatan gaib yang penuh misteri yang terdapat dalam laut tetap tenang dan tetap memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka.

Kepercayaan yang menganggap bahwa di laut terdapat kekuatan gaib yang dapat mengancam kehidupan nelayan tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan hidup telah berakar dalam jiwa masyarakat nelayan, sejak nenek moyang mereka. Oleh karena itu dalam menghadapi kekuatan-kekuatan gaib yang penuh misteri ini, mereka adakan suatu upacara. Berhasil tidaknya mereka membujuk atau menenangkan kekuatan gaib tersebut, hal ini bergantung pada kualitas upacaranya.

Justeru itu dalam penyelenggaraan upacara, mereka sangat hati-hati menjaga segala pantangan yang tabu dilakukan, yang mungkin dapat menyebabkan kegagalan usaha mereka. Mereka takut kalau upacara yang dilakukannya itu tidak diterima oleh kekuatan gaib tersebut yang pada akhirnya menimbulkan mala petaka dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, maka upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat nelayan pada umumnya dan masyarakat **patorani** pada khususnya mempunyai dua tujuan, yaitu :

- 1) Untuk mencapai keselamatan dalam operasi penangkapan ikan torani, dan
- 2) Untuk keberhasilan/kesuksesan dalam operasi penangkapan ikan torani.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Suatu upacara tradisional tidaklah dilakukan di sembarang waktu, melainkan upacara tersebut haruslah dilakukan pada waktu yang sudah tertentu.

Seperti kita ketahui bahwa upacara tradisional **patorani** adalah suatu upacara tradisional yang sakral yang penuh dengan nilai-nilai yang magis religius. Kelakuan-kelakuan yang serba magis religius ini harus dilakukan menurut tata cara yang suah baku, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Sebagaimana telah disebutkan pada bahagian depan bahwa **patorani** melakukan operasi penangkapan ikan pada musim Timur,

yaitu saat menjelang musim kemarau atau sekitar bulan April sampai dengan bulan September setiap tahun. Sehubungan dengan waktu tersebut, upacara **patorani** dilakukan pada waktu para nelayan **patorani** akan memulai operasi penangkapan ikan **torani**. Waktu penyelenggaraan upacaranya tidak selalu sama pada setiap tahun. Hal ini disesuaikan dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan mereka mengenai waktu yang baik dan keadaan cuaca yang menguntungkan. Namun pada umumnya dilakukan sekitar bulan April atau Mei setiap tahunnya.

Penyelenggaraan upacara tidak memakan waktu yang lama. Yang lama hanyalah persiapannya karena banyak hal yang harus dipersiapkan oleh isteri **pongawa**.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa upacara **patorani** dilakukan sebelum **patorani** melakukan operasi penangkapan ikan **torani**. Upacara ini mempunyai tujuan rangkap, yaitu keselamatan dan kesuksesan bagi **patorani** itu sendiri dan juga keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan. Para nelayan **patorani** sadar bahwa dalam perjalanan mereka menangkap ikan di laut, mereka akan menghadapi perjuangan hidup. Di samping itu mereka sadar pula bahwa keluarga di rumah pun perlu keselamatan. Oleh karena itu upacara yang dilakukan itu perlu diselenggarakan dengan penuh kehidmatan.

Upacara itu dilakukan, mula-mula di atas rumah **pongawa**, yaitu di dekat tempat tidurnya. Kemudian dilanjutkan pada tiang tengah rumah **pongawa**, lalu pada ujung sebelah bawah tangga rumah **pongawa**. Setelah acara di rumah **pongawa** kemudian dilanjutkan di pinggir pantai dan terakhir acara di pulau Sanrobengi. Dengan demikian ada tiga tempat penyelenggaraan upacara, yaitu :

- 1) Di rumah **pongawa**
- 2) di pinggir pantai, dan
- 3) di pulau Sanrobengi.

Setelah upacara di Sanrobengi, mereka kembali ke tempat semula (ke rumah **pongawa**) menunggu waktu yang tepat untuk berangkat ke tempat operasi penangkapan ikan **torani**. Pada umumnya mereka berangkat pada waktu malam sehingga besok paginya sudah sampai pada tempat penangkapan ikan **torani**. Selain memperhitungkan arah angin mereka percaya juga bahwa waktu yang sebaik-baiknya menangkap ikan adalah pada waktu pagi sekali atau waktu pagi, seperti yang telah disebutkan di depan.

Di tempat penangkapan ikan **torani**, mereka tidak melakukan lagi upacara bahkan langsung saja mengadakan operasi penangkapan ikan.

Pelepasan nelayan **patorani** secara umum dilakukan di pantai **Pa'lalakang**, salah satu pantai di Galesong Utara yang ramai di tempati para nelayan **patorani**. Pelepasan secara umum biasa dilakukan oleh pejabat pemerintah, seperti pejabat pemerintah Takalar bersama stafnya. Setelah upacara pelepasan umum telah dilakukan, maka setiap **patorani** sudah dapat mulai operasinya. Upacara pelepasan secara umum dilakukan **setelah semua upacara yang bersifat magis religius telah dilakukan oleh para ponggawa** pada tempat-tempat yang telah disebutkan di atas.

5. Penyelenggara Teknis Upacara

Setiap upacara yang dilakukan, apakah itu upacara biasa, apalagi kalau upacara itu bersifat magis religius tidaklah dapat berlangsung dengan sendirinya. Untuk penyelenggaraan upacara ini perlu ada penyelenggara tertentu. Penyelenggara teknis ini bukanlah sembarang orang, melainkan orang yang mengerti dan faham tentang upacara. Apabila yang menjadi penyelenggara itu bukanlah orang yang mengerti dan faham tentang upacara yang dilaksanakan, maka upacara itu tidak akan mencapai sasarannya.

Ada pun orang-orang yang menjadi pelaksana teknis upacara, adalah :

- 1) **Sanro**, yaitu orang yang telah berpengalaman dalam bidang **perpatoranian** dan faham tentang seluk beluk upacara **patorani**.
- 2) **Ponggawa**, yaitu orang yang banyak berperan dalam upacara ini karena dialah yang akan memimpin operasi penangkapan ikan **torani**.
- 3) **Isteri Ponggawa**, yaitu orang yang mempersiapkan segala peralatan upacara.
- 4) **Imam**, yaitu pemimpin informasi dalam masyarakat yang akan membacakan doa dalam upacara.
- 5) Para **sawi**, yaitu orang yang akan ikut serta dalam operasi penangkapan ikan.

Mereka inilah yang akan menjadi pelaksana teknis upacara. Tanpa mereka, maka upacara itu tak dapat terlaksana. Para penyelenggara teknis yang tersebut di atas, adalah para penyelenggara upacara yang dilakukan di rumah **pongawa**.

Pada pelepasan di pantai **pa'lalakan**, penyelenggara teknisnya biasanya dari pemerintah kecamatan, seperti camat, kepala desa, pimpinan organisasi nelayan. Pada upacara secara massal ini tidak ada lagi upacara yang bersifat magis religius.

6. Pihak-pihak yang Terlibat Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa mereka yang bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara patorani, adalah **sanro**, **pongawa**, **isteri pongawa**, dan imam serta para **sawi**, yang akan ikut dalam operasi penangkapan ikan **torani**.

Selain penyelenggara teknis, seperti tersebut di atas, masih terdapat beberapa orang yang terlibat dalam upacara. Mereka itu merupakan orang-orang yang datang meramaikan atau datang untuk menyampaikan selamat jalan pada **pongawa**. Mereka terdiri atas para keluarga **pongawa** dan keluarga **sawi**. Bukan hanya keluarga, melainkan kenalan-kenalan mereka pun ikut juga dalam upacara, baik upacara yang dilakukan di rumah **pongawa**, di pinggir pantai maupun upacara yang dilakukan di pulau Sanrobengi.

Pada pelepasan secara massal di pantai Pa'lalakang orang-orang yang terlibat dalam upacara makin banyak. Hal ini disebabkan karena waktu itu semua nelayan **patorani** berkumpul di tempat tersebut. Bahkan semua keluarga **Pongawa** dan **sawi** ikut semua dalam upacara. Mereka mendoakan agar mereka yang akan pergi, dapat kembali dengan selamat dan dengan hasil yang memuaskan.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Pada bahagian waktu penyelenggaraan upacara telah dijelaskan tentang waktunya yang biasa dilakukan pada bulan April atau Mei setiap tahun. Hal ini disesuaikan pula dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan mereka tentang waktu dan cuaca yang baik. Oleh karena itu segala persiapan upacara dalam rangkaian penangkapan ikan **torani**, telah dilaksanakan jauh sebelumnya.

Seperti diketahui bahwa sebelum upacara ini berlangsung, segala perlengkapan perlu dipersiapkan, baik perlengkapan perahu maupun perlengkapan upacara itu sendiri.

Pada awal bulan Maret, para **papalele** telah sibuk menghubungi **pongawa** yang akan membawa dan memimpin para **sawi** dalam operasi penangkapan ikan **torani**. Di samping ia pun sibuk memperbaiki dan melengkapi perahunya. Sedang para **pongawa** sibuk pula mencari **sawi** yang dapat dipercaya untuk ikut serta dalam operasi penangkapan ikan **torani**.

Seminggu sebelum upacara dimulai, para isteri **pongawa** sibuk mempersiapkan perlengkapan upacara. Dalam mempersiapkan perlengkapan ini, mereka harus hati-hati memilih bahan yang akan dipakai dalam upacara. Bahan yang akan digunakan tidak boleh bahan yang rusak atau busuk. Kalau hal ini terjadi, upacara tidak akan hidmat dan tidak akan diterima oleh para makhluk halus yang menguasai

lautan. Apabila hal ini terjadi, celakalah bagi para ponggawa dan sawinya bahkan termasuk keluarganya yang ditinggalkan.

Ada pun perlengkapan upacara yang harus dipersiapkan, adalah :

- 1) Peti kayu persegi panjang, ukuran 10 x 15 cm.
- 2) Empat biji buah pinang.
- 3) Empat lembar daun sirih.
- 4) Empat biji gambir.
- 5) Satu biji gula merah.
- 6) Satu sendok kemenyan atau dupa.
- 7) Satu sendok kapur.

Enam macam bahan perlengkapan dimasukkan ke dalam peti yang bersegi panjang tersebut di atas. Bahan-bahan yang dimasukkan itu, seperti selemba daun sirih, sebiji gambir, sebiji buah pinang, sedikit kemenyan, sedikit kapur, dan sebiji gula merah. Sedang tiga lembar daun sirih, tiga biji pinang, dan tiga biji gambir diletakkan di luar peti. Peti bersama bahan-bahan lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam peti, diletakkan dengan baik di atas tempat tidur **pongawa**.

Selain perlengkapan upacara, keluarga **pongawa** mempersiapkan pula hal-hal lainnya yang akan dipakai menyambut tamu dan keluarga lainnya yang akan ikut menyaksikan upacara. Perlengkapan-perengkapan lain itu, seperti makanan, kue-kue, dan sebagainya.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

1) Persiapan Upacara

Seminggu sebelum upacara dimulai, para isteri **pongawa** telah mempersiapkan segala bahan yang diperlukan dalam upacara. Di samping itu mereka sibuk pula membuat kue atau makanan lainnya yang akan disuguhkan kepada tamu atau keluarga yang akan ikut menyaksikan upacara.

Setelah lengkap semuanya, mereka lalu memanggil **sanro** atau imam yang akan memimpin upacara. Mula-mula **sanro** atau imam meminta segala perlengkapan yang telah disediakan. Dukun itu memilih bahan yang paling baik dan tepat untuk dipakai dalam upacara. Biasanya bahan yang dipersiapkan lebih dari kebutuhan sehingga bebas memilih yang paling baik. Sesudah bahan terpilih sebanyak yang diperlukan lalu **sanro/imam** membersihkan bahan tersebut dengan air yang bersih. Biasanya digunakan mangkuk yang putih sebagai tempat air yang dipakai membersihkan. Setelah bersih sirih pun dilipat-lipat dengan lipatan yang khusus yang disebut **kalom-ping**. Setelah selesai, bahan-bahan tersebut lalu dimasukkan ke dalam peti, kecuali tiga buah **kalomping**, tiga buah pinang, dan tiga buah gam-

bir. Sebelum peti ditutup, lebih dahulu **sanro**/imam membacakan doa sambil mengedarkan dupa di atas peti tersebut. Asap dari pedupaan ditiupkan ke dalam peti. Kemudian peti ditutup dan di tempatkan di atas tempat tidur **pongawa**.

2) Acara di Rumah Pongawa

Setelah peti telah diletakkan di tempat tidur **pongawa**, ia pun menuju ke perahunya memeriksa segala perlengkapan perahunya. Pemeriksaan perlengkapan ini perlu dilakukan sebelum upacara berlangsung. Ia dibantu oleh para **sawi**. Setelah pemeriksaan selesai dan perlengkapan perahu dianggap sudah rampung, **pongawa** pun kembali ke rumahnya.

Semua sawi yang akan ikut dalam operasi penangkapan ikan torani disuruh menunggu di atas perahu. Sementara para **sawi** duduk dengan tenangnya di atas perahu, **pongawa** bersama **papalele** menuju ke rumah **pongawa** untuk memulai upacara.

Setiba di rumah, **pongawa** langsung naik dan mendekati tempat tidurnya. Dengan tenang **pongawa** mengambil peti yang diletakkan di atas tempat tidurnya. Sambil menghadap ke Timur ia mengangkat peti itu. Dengan diiringi doa yang ikhlas dan hati suci ia mengangkat peti itu dengan perlahan-lahan. Lalu berjalan menuju ke tiang tengah rumah tanpa menoleh. Setiba di tiang tengah, ia mengambil sebuah **kalomping** yang ada di luar peti kemudian meletakkannya pada tiang tengah rumah. Dengan wajah yang tenang dan penuh wibawa ia berjalan terus menuju tangga tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan. Lalu ia menuruni anak tangga satu persatu dengan perlahan-lahan. Setiba di tanah, ia berjongkok untuk meletakkan sebuah **kalomping** pada ujung tangga di atas tanah Selanjutnya tanpa menoleh ia langsung menuju ke perahunya. Di atas perahu para **sawi** telah lama menunggu dengan tenang. Di sekelilingnya perahu berdiri para keluarga dan para penonton upacara.

Setiba di pantai dekat perahunya, ia berjongkok lagi untuk meletakkan **kalomping** yang ketiga yang berada di luar peti. Ketika meletakkan **kalomping** itu ia tetap menghadap matahari terbit. Setelah peletakan **kalomping** yang ketiga, ia pun terus naik ke perahunya, langsung menuju ke buritan perahu untuk meletakkan peti tersebut pada tempat yang biasa diduduki oleh **pongawa**.

Segala tingkah laku yang dilakukan oleh **pongawa** selama upacara berlangsung diikuti oleh semua keluarganya serta keluarga para **sawi** dengan penuh hidmat. Setelah **pongawa** berada di atas perahu, semua keluarganya ikut pula naik ke perahu untuk selanjutnya mereka menuju pulau Sanrobengi.

3) Acara di Pulau Sanrobengi

Setiba di pulau Sanrobengi, **pongawa** lalu mengambil peti yang berada di bawah tempat duduknya. Lalu dikeluarkan **kalomping** yang masih ada dalam peti. Kemudian ia meletakkan **kalomping** itu di atas batu yang memang sejak dahulu dipakai sebagai tempat upacara. Jumlah **kalomping** yang terdapat di atas batu tersebut menggambarkan jumlah perahu **patorani**. Oleh karena setiap perahu **patorani** harus meletakkan sebuah **kalomping** pada batu tersebut.

Setelah peletakan **kalomping** selesai, mereka lalu mengambil **gosse** (ganggang laut) yang akan menjadi makanan ikan **torani**. **Gosse** yang menjadi makanan ikan torani tidak boleh diambil pada tempat yang lain. Kalau ia mencoba mengambil **gosse** di tempat lain, maka **pongawa** itu akan gagal dalam penangkapan ikan torani dan ini berarti usahanya akan sia-sia.

Setelah **gosse** terkumpul, lalu mereka mengikatkannya pada **pakkaja**, yaitu salah satu alat penangkap ikan **torani** yang tradisional yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang sudah dikeringkan. Di atasnya terdapat **kadangkang** sebagai pegangannya dan sebuah lobang sebagai tempat mengeluarkan ikan yang tertangkap. Lobang ini ditutup dengan sebuah penutup yang disebut **pakjempang** (penutup). Supaya **gosse** tidak lepas diterpa ombak, **gosse** itu dihimpit oleh sebilah bambu yang disebut **epe-epe** (jepit-jepit).

Sesudah semua **pakkaja** diisi dengan **gosse**, maka para isteri **pongawa** dan **sawi** yang ikut bersama ke pulau Sanrobengi mulai menyuguhkan makanan. Mereka mengadakan pesta kecil di pulau tersebut. Sesudah acara makan-makan mereka pun kembali ke rumah untuk menunggu pelepasan massal yang akan dilakukan oleh pemerintah. Selain itu mereka pun menunggu waktu yang baik untuk berangkat sesuai dengan waktu yang baik, dan cuaca yang baik.

Apabila waktu yang baik itu telah tiba, mereka pun berkumpul di pantai Paklalakang untuk dilepaskan secara massal oleh pejabat-pejabat pemerintah dari kabupaten. Sesudah upacara pelepasan umum, mereka telah bebas menuju tempat operasi penangkapan ikan torani. Biasanya mereka berangkat pada malam hari supaya tepat waktu pagi mereka sudah tiba pada tempat yang dituju. Perjalanan mereka sekali berangkat tidak tertentu. Ada kalanya 10 hari, ada 15 hari bahkan ada sampai 20 hari. Lama perjalanan ditentukan oleh hasil yang mereka peroleh. Apabila mereka cepat mendapatkan hasil yang memuaskan, mereka cepat kembali. Tetapi apabila rezekinya kurang, mereka akan lama di perjalanan. Mungkin mereka berhari-hari di lautan, mungkin pula hanya beberapa hari saja.

Menurut informasi pada waktu penangkapan ikan torani, ponggawa dan sawi, harus menyanyikan, lagu-lagu khusus.

Setelah **ponggawa** melihat bahwa perjalanannya telah berhasil, maka ia memerintahkan para sawinya untuk menghentikan kegiatan untuk kembali ke darat. Setiba di darat, mereka langsung menyerahkan hasil tangkapannya pada **papalele** yang telah lama menunggu di pinggir pantai. **Ponggawa** dan **sawi** masing-masing kembali ke rumahnya menunggu hasil pembahagian dari **papalele**. Mereka tinggal di darat hanya untuk mengambil bekal lagi. Apabila perbekalan mereka telah lengkap, mereka berangkat kembali. Demikianlah seterusnya sampai penangkapan berakhir.

Setelah penangkapan berakhir, yaitu sekitar bulan September, mereka lalu mengadakan doa syukuran. Doa syukuran biasa pula dilakukan dengan jalan gabungan beberapa **papalele** dan **ponggawa**.

Doa syukuran yang merupakan acara selamatn dilakukan di pinggir pantai. Pada acara doa syukuran, mereka memotong seekor kambing dan beberapa ekor ayam. Apabila **ponggawa** dan **papalele** merasa banyak memperoleh hasil selama musim penangkapan, mereka bisa memotong kerbau. Untuk acara syukuran ini, mereka mempersiapkan juga beberapa sisir pisang manis, lilin sebatang, daun sirih empat lembar, kemenyan (dupa) satu sendok, dan sebuah pedupaan.

Acara syukuran ini dipimpin oleh seorang imam/guru yang dianggap makbul doanya. Mula-mula imam membakar kemenyan pada pedupaan, lalu ia menyebarkan asap kemenyan tersebut ke seluruh bahan yang akan dipakai dalam acara syukuran tersebut. Kemudian ia membaca doa tanda syukur atas keselamatan dan kesuksesan para **ponggawa** dan **sawinya** dalam perjalanan operasi penangkapan ikan.

Setelah acara syukuran selesai, semua perlengkapan perahu dibersihkan dengan baik lalu disimpan pada tempatnya dengan rapi. Perahu yang dipakai selama operasi penangkapan ikan torani, ditarik ke darat. Selama beristirahat, perahu itu tidak dipakai. Tetapi ada pula beberapa **papalele** yang menggunakan perahunya sebagai alat transportasi untuk mengangkut barang dari satu daerah ke daerah yang lain. Namun sebagian besar lebih suka perahunya tinggal beristirahat sampai musim **torani** tiba lagi.

9. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Suatu upacara yang bersifat sakral magis biasanya memiliki beberapa komponen yang bersifat pantang atau pemali. Dalam upacara tradisional **patorani** terdapat pula beberapa pantangan atau pemali yang tabu dilakukan oleh **ponggawa** atau **sawi** bersama keluarganya. Pantangan-pantangan ini tidak hanya berlaku pada saat upacara

berlangsung, melainkan masih banyak pantangan yang berlaku terus selama musim penangkapan ikan **torani** masih berlangsung.

Pantangan-pantangan itu, seperti bahan-bahan perlengkapan upacara tidak boleh terlangkahi karena bahan tersebut merupakan sesuatu yang keramat dan akan disajikan pada yang keramat pula. **Ponggawa** yang sementara melaksanakan upacara tidak boleh menoleh ke kanan atau ke kiri mulai saat ini mengangkat peti dari tempat tidurnya sampai selesainya upacara di pulau Sanrobengi. Hal ini menunjukkan bahwa **pongawa** tidak boleh terpengaruh kepada apapun selama melaksanakan tugasnya. Selama upacara itu berlangsung, anak-anak **pongawa** dan para **sawi** pantang menangis, oleh karena tangisan dianggap suatu kesialan atau kegagalan.

Setelah **pongawa** dan para **sawinya** telah berangkat menuju tempat operasi penangkapan ikan **torani**, keluarga yang ditinggalkan pantang melakukan beberapa tindakan yang dianggap mungkin merugikan para **patorani**. Pantangan-pantangan itu, seperti pantang mencuci piring bekas tempat makan **pongawa** atau **sawi**, Pantang mencuci pakaian yang pernah dipakai **pongawa** atau **sawi**. Pantang duduk di tangga, pantang menjatuhkan benda-benda yang ada di atas rumah, bahkan pantang mengucapkan kata "tidak". Semua pantangan ini mempunyai makna tertentu dan semuanya bertujuan untuk keselamatan dan keberhasilan para **patorani**.

Menurut kepercayaan mereka, apabila dalam pelaksanaan upacara itu terdapat anak-anak dari salah seorang **sawi** atau anak dari **pongawa** tiba-tiba menangis, maka hal itu memberikan suatu pertanda akan kurang berhasil dalam perjalanan. Mencuci barang-barang bekas dipakai **pongawa** menggambarkan kegagalan. Demikian pula tidak boleh mengucapkan kata-kata yang menidakkan. Kata-kata yang demikian ini harus diganti dengan kata lain yang lebih halus. Apabila mereka mengucapkan kata "tidak", maka ucapan itu akan mendatangkan kegagalan dalam perjalanan, karena dalam kata itu sendiri telah terkandung makna kosong atau gagal.

10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Upacara

Pada umumnya setiap upacara tradisional memiliki unsur-unsur yang berupa lambang-lambang yang bersifat magis religius. Unsur-unsur upacara tersebut yang berupa lambang-lambang dapat berupa benda-benda, dapat berupa kelakuan, dan dapat berupa kata-kata.

Pada upacara tradisional **patorani** hal yang demikian kita temukan pula. Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam upacara **patorani** digunakan beberapa bahan sebagai perlengkapan upacara. Benda-benda tersebut merupakan lambang yang mempunyai makna tertentu.

Demikian pula kelakuan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh **pongawa**, semuanya mempunyai makna tersendiri.

Ada pun makna lambang-lambang itu, adalah :

1) Lambang yang Berupa Benda

- (a) Daun sirih yang segar dan baik mengandung makna kesuburan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam usaha. Jumlahnya empat lembar, bermakna setiap lembar mewakili satu penjuru angin. Jadi empat lembar berarti empat penjuru angin, yaitu Timur, Barat, Utara, dan Selatan. Mereka mengharapkan supaya semua penjaga di segala penjuru angin tersebut dapat memberikan bantuan dan pertolongannya. Di samping itu penjaga keempat penjuru angin itu merupakan pula penjaga yang kuat bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini terbukti dengan peletakan **kalomping** di tiang tengah dan di ujung tangga.
- (b) Pinang empat biji sebagai lambang cita-cita dan pengharapan. Mereka mengharapkan kesuksesan dan keberhasilan dalam usaha. Selain itu mengharapkan bantuan pada empat penjuru angin hal ini dilambangkan dengan jumlah buah pinang.
- (c) Rokok sebungkus bermakna alat penghubung atau alat komunikasi, baik antara manusia dengan manusia maupun terhadap makhluk halus yang akan dimintai bantuannya. Mereka percaya bahwa di sekeliling mereka berdiam makhluk-makhluk halus yang tak terlihat. Makhluk-makhluk halus ini dapat memberikan keuntungan pada manusia tetapi dapat juga membahayakan. Hal ini hanya bergantung pada hubungan antara manusia dengan makhluk halus tersebut.
- (d) Gambir empat biji.
Gambir merupakan alat perekat, oleh karena itu, gambir melambangkan keintiman dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan makhluk halus yang tak kelihatan. Selain itu gambir tersebut melambangkan keintiman hubungan antara **papalele** dengan **pongawa**, dan antara **pongawa** dengan **sawi**. Dengan adanya hubungan yang intim berarti keharmonisan hidup dan keharmonisan bekerja tercipta dalam masyarakat dan dalam perahu.
- (e) Kapur sesendok atau secukupnya merupakan lambang kesucian jiwa dalam berhubungan. Di samping itu bermakna pula suatu stabilisasi kehidupan dalam perahu, dalam keluarga, dan dalam masyarakat. Demikian pula dengan makhluk-makhluk halus yang berdiam di sekelilingnya.

- (f) Kemenyan atau dupa secukupnya bermakna suatu keharuman yang berarti pula suatu kerja sama yang baik, baik dalam perahu, dalam masyarakat, dan dengan makhluk di sekelilingnya.
- (g) Buah pisang manis melambangkan kemanisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup.

2) Lambang yang Berupa Tindakan/Kelakuan

- (a) Pada saat ponggawa mengangkat peti di tempat tidurnya, ia harus menghadap ke Timur atau ke matahari terbit. Hal ini bermakna bahwa ia mengharapkan selalu berada dalam kecemerlangan hidup. Ia akan selalu sukses dalam usahanya, seperti tetapnya matahari terbit di sebelah Timur. Selain itu mereka percaya bahwa Timur adalah lambang kehidupan. Tanpa cahaya matahari manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Demikianlah harapan mereka, semoga mereka selalu mendapatkan kebahagiaan dan rezeki, seperti tidak bosannya matahari memberikan sinarnya.
- (b) **Ponggawa** tidak boleh menoleh kemana-mana pada saat ia mengangkat peti dan ketika membawanya ke perahu. Hal ini melambangkan ketekadan yang kuat yang tidak gampang dipengaruhi oleh apa pun dan siapa pun di sekelilingnya, terutama dalam pelaksanaan tugasnya.
- (c) Anak-anak keluarga **ponggawa** atau **sawi** tidak boleh menangis pada waktu upacara berlangsung. Mereka menganggap tangisan, adalah pertanda kesialan dan kesusahan. Apabila hal ini terjadi, maka mereka akan mengalami kesulitan atau kegagalan dalam usaha operasi penangkapan ikan **torani**.
- (d) Demikian pula tindakan lainnya, seperti duduk di tangga, mencuci barang bekas dipakai **ponggawa** dan **sawi**. Semuanya bermakna akan mengurangi hasil dalam perjalanan.

3) Lambang yang Berupa Ucapan

Selain unsur benda dan tindakan yang merupakan pantangan dari **ponggawa** dan **sawi** bersama keluarganya, masih ada unsur lain yang berupa ucapan yang tabu diucapkan oleh keluarga. **Ponggawa** atau **sawi** selama mereka berada dalam operasi penangkapan ikan. Upacara yang paling tabu diucapkan, adalah kata "tena" yang berarti tidak ada. Kata ini harus diganti dengan kata lain yang lebih halus dan tidak mengandung makna "tidak ada". Kata tersebut dikhawatirkan akan terbukti pada usaha mereka, yaitu tidak ada yang mereka peroleh. Oleh karena itu kata tersebut harus diganti dengan kata "tepo" yang berarti patah.

Apabila isteri seorang **pongawa** atau sawi kehabisan beras atau nasi, maka ia tabu mengucapkan "**tena berasa**" yang berarti "tidak ada beras". Ia harus mengganti kata tersebut dengan ucapan "**tepoki sirunga**" yang berarti "telah pata sendok nasi". Dengan demikian semua kata yang mengandung pengertian "tidak", maka kata tersebut harus diganti dengan kata lain. Mereka menganggap kata "tidak" mengandung arti kesialan.

E. Upacara Songka Bala di Bajeng

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara gerhana adalah salah satu upacara tradisional yang berbeda dengan upacara tradisional lainnya. Kalau upacara tradisional lainnya mempunyai waktu yang tertentu maka upacara tradisional gerhana (baik gerhana bulan mau pun gerhana matahari) dilakukan pada saat terjadinya gerhana, sedang terjadinya gerhana ini sendiri tidak tertentu. Mungkin gerhana itu terjadi sekali dalam setahun atau sekali dalam dua tahun, bahkan gerhana matahari terjadi dalam beberapa puluh/ratus tahun.

Sebagaimana telah dikemukakan di bahagian depan bahwa penduduk Kecamatan Bajeng sebahagian besar masih sangat percaya pada hal-hal yang gaib, sehingga dengan terjadinya gerhana, berarti akan ada sesuatu hal yang akan terjadi. Peristiwa gerhana matahari mereka sebut "**akkanrei lekoka**". Dari segi bahasa, kata ini terjadi dari dua kata, yaitu **akkanrei** yang berarti "menyala" atau "terbakar" dan **lekoka** berarti "sirih itu" atau "daun itu". Kombinasi kedua kata tersebut menimbulkan pengertian baru, yaitu gerhana.

Upacara gerhana itu sendiri disebut "**songka bala**" **songka** berasal dari kata "**songkang**" yang mengandung arti "bahaya". Kemudian dalam bentuk kata majemuk fonem /ng/ hilang sehingga dari kata **songkang bala** menjadi **songka bala**.

Seperti diketahui bahwa peristiwa gerhana itu hanya berlangsung beberapa menit saja. Oleh karena itu upacaranya pun tidak memakan waktu yang lama. Untuk memasuki upacara gerhana terlebih dahulu mereka mengadakan persiapan. Persiapan itu dilakukan dua atau tiga hari sebelum gerhana berlangsung atau sebelum upacaranya.

Pada umumnya warga masyarakat mengetahui tentang akan adanya gerhana melalui pengumuman-pengumuman pemerintah yang kemudian disesuaikan dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan mereka tentang peredaran matahari dan bulan sebagaimana yang terdapat dalam kitab **lontarak** mereka yang disebut **lontarak pitika** (**lontarak** yang menunjuk dan meramalkan waktu yang baik dan atau

waktu yang buruk). Dengan melalui pengumuman pemerintah dan **lontarak pitika** mereka menunggu dan bersiap-siap menghadapi peristiwa gerhana.

2. Maksud Penyelenggaraan Upacara

Di atas telah disebutkan nama upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat bila terjadi gerhana. Dari nama itu sudah dapat dimaklumi maksud mereka melakukan **upacara**.

Sebelum dijelaskan maksud mereka mengadakan upacara, lebih dahulu perlu diketahui, apa sebenarnya yang terjadi pada saat gerhana. Menurut informasi warga masyarakat, terjadinya gerhana itu, adalah karena terjadinya pertemuan antara matahari dan bulan. Mereka menganggap bahwa pertemuan kedua ciptaan Tuhan itu sangat jarang terjadi. Pertemuannya ini menurut kepercayaan mereka, adalah pertemuan antara suami dan isteri. Menurut kepercayaan mereka, matahari adalah suami bulan sebagai isteri.

Pertemuan antara matahari dan bulan tidak boleh dibiarkan berlangsung lama karena dapat mengganggu ketentraman manusia. Oleh karena itu mereka harus ribut-ribut dengan jalan benda-benda yang dapat mengeluarkan bunyi. Mereka mengharapkan semoga dengan adanya keributan itu matahari dan bulan dapat segera berpisah. Di samping itu terdapat pula pendapat lain bahwa pemukulan benda-benda yang dapat melahirkan bunyi, merupakan tanda kegembiraan bagi manusia atas pertemuan suami isteri tersebut yang merupakan perkawinan yang amat langka.

Lepas daripada kedua pendapat tersebut di atas, namun yang jelas bahwa masyarakat mengadakan **songka bala** pada saat terjadinya gerhana.

Seperti juga masyarakat lainnya di Indonesia, masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Bajeng pada khususnya, masih banyak yang percaya pada makhluk-makhluk halus yang ada di sekeliling mereka. Mereka menganggap bahwa dunia ini penuh dengan makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Oleh karena itu adanya gerhana merupakan suatu tanda akan munculnya makhluk-makhluk halus yang akan membawa kecelakaan bagi manusia.

Manurut informasi masyarakat, adanya gerhana, kemungkinan dunia akan mengalami tiga hal, yaitu :

- (1) Akan muncul bermacam-macam penyakit,
- (2) dunia akan kacau, dan
- (3) usaha pertanian akan gagal.

Untuk menghindari hal-hal seperti tersebut di atas, maka seluruh warga masyarakat harus melakukan **songka bala**, yaitu usaha untuk menolak segala bahaya yang akan menimpa umat manusia. Dengan adanya upacara **songka bala** ini, maka diharapkan dunia akan terhindar dari bahaya tersebut.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa peristiwa gerhana itu terjadi hanya sesaat saja sehingga waktu penyelenggaraan upacara pun sangat singkat. Telah disebutkan pula bahwa peristiwa gerhana itu dapat diketahui oleh warga masyarakat melalui pengumuman pemerintah yang disesuaikan pula dengan pendapat yang terdapat dalam **lon-tarak pitika**. Dengan mengetahui waktu akan terjadinya gerhana, maka mereka telah dapat pula menentukan waktu yang tepat untuk upacara **songka bala**.

Upacara **songka bala** mereka lakukan sebelum gerhana itu sendiri berlangsung. Hal ini mereka lakukan karena kalau gerhana sedang berlangsung, ada pekerjaan yang harus dilakukannya, seperti mencari obat. Mereka percaya bahwa pada saat gerhana berlangsung semua benda yang diniatkan untuk menjadi obat pada hari itu akan jadi. Bahkan obat yang diambil pada saat gerhana, adalah obat yang mujarab.

Walaupun demikian lebih banyak di antara mereka yang tinggal di rumah berkumpul dengan keluarganya. Mereka tetap berada dalam kecemasan tentang akan terjadinya sesuatu pada waktu gerhana atau sesudah gerhana berlangsung.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Telah disebutkan bahwa waktu penyelenggaraan upacara **songka bala** tidak dapat ditentukan, oleh karena gerhana itu sendiri tidak dapat ditentukan secara tepat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tempat penyelenggaraan upacara pun tidak dilakukan secara kelompok atau secara terpusat, melainkan penyelenggaraan itu dilakukan oleh setiap keluarga yang merasa harus melakukan upacara tersebut. Mereka yang percaya sepenuhnya terhadap makhluk-makhluk halus yang hidup di sekeliling manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, berusaha untuk mengadakan **songka bala**. Upacara ini mereka lakukan di rumah keluarga masing-masing.

Dengan pelaksanaan upacara **songka bala** yang dilakukan oleh setiap keluarga upacara tersebut merupakan upacara keluarga dan tidak merupakan upacara komunal. Walaupun upacara **songka bala** itu dilaksanakan oleh setiap keluarga namun kehormatan dan kesakralannya tetap dijaga.

5. Penyelenggara Teknis Upacara

Sehubungan dengan penyelenggaraan upacara **songka bala** yang dilakukan di rumah-rumah keluarga maka penyelenggara teknis pun tidak banyak orang yang terlibat. Mereka yang bertindak sebagai penyelenggara teknis, adalah orang-orang tua yang dianggap mengetahui upacara tersebut, selain itu imam desa atau **sanro** ikut pula sebagai penyelenggara upacara. Dengan demikian fungsi imam bukan saja sebagai pemimpin dalam upacara sembahyang dan berbagai upacara dalam agama Islam, melainkan imam sangat berperan dalam upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa hanya imam yang dapat memimpin **songka bala** karena imam dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu syariat. Dengan bekal ilmu syariat yang dimiliki, maka imam dianggap makbul doa-doanya.

Dengan doanya yang makbul, maka imam dapat mengantarkan persembahan itu kepada makhluk-makhluk halus yang akan membahayakan manusia. Sedang para orang tua yang ada dalam keluarga dan **sanro** yang hadir merupakan pembantu imam dalam menyampaikan doanya.

6. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa upacara **songka bala** hanya dilakukan di rumah-rumah keluarga, oleh karena itu penyelenggaraan teknis upacara hanyalah melibatkan para orang tua dalam keluarga.

Sehubungan dengan hal itu, maka orang-orang yang terlibat pun hanya berkisar pada lingkungan keluarga, dan orang-orang yang tertentu yang diundang, seperti para pemimpin formal dan informal, para tetangga, dan semua keluarga, baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak. Mereka berkumpul pada rumah keluarga yang menyelenggarakan upacara. Setelah upacara **songka bala** selesai mereka kembali ke rumahnya masing-masing saat-saat yang sangat menegangkan.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Seperti telah disebutkan pada halaman yang lalu bahwa peristiwa gerhana yang akan terjadi, diketahui oleh masyarakat berdasarkan pengumuman pemerintah yang disesuaikan dengan pendapat yang terdapat dalam **lontarak pitika**.

Setelah mereka mengetahui bahwa gerhana akan terjadi, maka jauh sebelumnya itu mereka telah mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi upacara gerhana, adalah :

- (a) Dupa atau kemenyan secukupnya,
- (b) lilin secukupnya,
- (c) **kakdok massingkulu**, yaitu semacam makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu, dan terbentuk segi tiga sesuai dengan namanya (**kakdok** artinya makanan, **massingkulu** artinya "yang bersegi tiga")
- (d) **Lappa-lappa**, yaitu sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut, dibungkus dengan daun kelapa yang masih muda (pucuk daun kelapa) yang dilipat-lipat. Kemudian diikat dengan rapi ikatannya melilit-lilit dari bawah ke atas). Setelah diikat lalu direbus.

Selain bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara **songka bala** tersebut, banyak pula anggota masyarakat yang mempersiapkan makanan lain yang tahan lama, seperti **sakko-sakko** (sagu), yaitu semacam makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan kelapa, lalu digoreng. Apabila hendak dimakan, **sakko-sakko** tersebut dicampur lagi dengan gula pasir. Makanan semacam ini tidak diperlukan dalam upacara **songka bala**.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Upacara **songka bala** yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu terjadinya gerhana, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan, adalah peristiwa yang sangat singkat. Akan tetapi peristiwa ini sangat berkesan pada waktu masyarakat karena pada saat itu mereka melakukan suatu upacara yang sangat jarang dilakukan. Pelaksanaan upacara itu ada dua tahap, yaitu :

(a) Tahap Persiapan

Saat persiapan dilakukan setelah masyarakat mengetahui akan tibanya gerhana. Beberapa hari sebelum peristiwa gerhana berlangsung, warga masyarakat mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam upacara. Mereka percaya bahwa dengan adanya persiapan untuk upacara **songka bala**, mereka akan dapat melakukan upacara tersebut dengan baik dan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dengan penyelenggaraan upacara yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Maka tujuan upacara akan tercapai dan dengan demikian manusia akan terhindar dari bahaya.

Yang paling sibuk mempersiapkan segala persiapan adalah para orang tua yang dianggap faham tentang upacara tersebut. Selain para orang tua, para tetangga pun ikut sibuk membantu keluarga yang akan menyelenggarakan upacara **songka bala**.

(b) Pelaksanaan Upacara

Upacara **songka bala** dilakukan sebelum gerhana berlangsung. Kira-kira beberapa jam sebelum gerhana, segala keperluan untuk upacara songka bala telah siap. Seperti lilin, kemenyan (dupa), pedupaan, **kakdok massingkulu**, **lappak-lappak**, dan **kakdok minyak** (yaitu semacam makanan yang terbuat dari beras pulut yang direbus dan diolesi dengan santan lalu dibumbui dengan merica biji dan bawang goreng, bahkan ada yang memberikan bumbu ayam goreng), maka mulailah mereka mengundang imam untuk memimpin upacara tersebut. Setelah imam hadir, beliau pun mulai menyalakan lilin dan membakar kemenyan pada pedupaan yang telah disiapkan. Sesudah pembakaran dupa dan lilin, maka imam mulai membaca doa. Pembacaan doa dilakukan secara Islam. Semua yang hadir mengikuti upacara, turut mengamini doa imam. Asap dupa yang mengepul-ngepul dari pedupaan sewaktu-waktu disebarkan oleh imam ke seluruh hidangan.

Di samping makanan yang disiapkan pada upacara **songka bala**, ada pula beberapa warga masyarakat yang mempersiapkan semangkuk air yang diletakkan pada mangkuk putih. Di luar mangkuk itu terletak pula seikat daun-daunan yang akan dipakai untuk memercikkan air tersebut ke segala sudut rumah, apabila upacara telah akan berakhir.

Setelah imam menyebarkan bau kemenyan yang terbakar pada pedupaan, seperti tersebut di atas, maka imam menadahkan tangannya ke atas sambil berdoa. Setelah doa ini lalu imam berdiri kemudian mengambil mangkuk putih yang berisi air bersama ikatan dedaunan yang telah disiapkan. Dengan diiringi doa, imam mulai membasuh semua sudut rumah dengan air yang ada di mangkuk putih.

Setelah acara pemercikan air ini selesai, maka upacara songka bala pun berakhir pula. Makanan pun disuguhkan kepada para tamu yang hadir. Setelah mereka menikmati makanan yang disuguhkan, mereka pun kembali ke rumahnya masing-masing menunggu peristiwa gerhana yang akan terjadi.

Di kalangan masyarakat terdapat suatu kepercayaan bahwa pada saat gerhana berlangsung, semua benda dapat dijadikan obat. Oleh karena itu ada beberapa anggota masyarakat yang berusaha mencari obat pada saat gerhana. Bahkan menurut mereka obat yang paling mujarab, adalah obat yang diambil dalam keadaan telanjang.

Pada upacara **songka bala** lambang yang mempunyai makna, adalah nama makanan yang dipersiapkan. Dari nama makanan yang menjadi perlengkapan upacara, mereka asosiasikan dengan usaha menolak bahaya (bala).

Ada dua macam makanan yang dianggap mutlak ada dalam upacara **songka bala**. Kedua macam makanan tersebut, adalah :

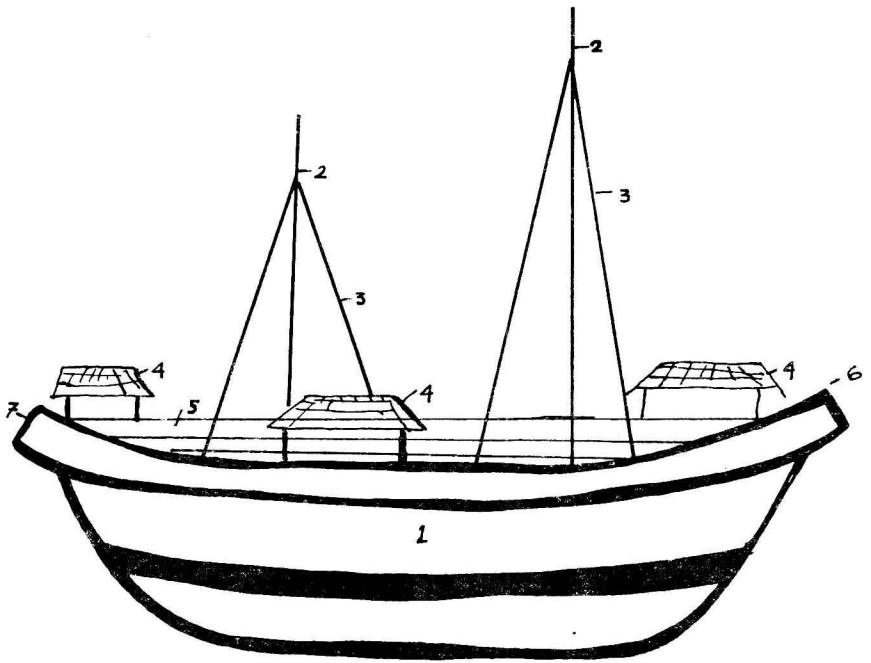
(a) **Kaddok Massingkulu**

Kaddok massingkulu adalah semacam makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu. Bantuknya segi tiga (mirip segi tiga). Nama makanan ini, adalah rangkaian dua kata, yaitu **kakdok** berarti "**makan**" sedang **massingkulu** berasal dari kata **singkulu** yang berarti "**siku**". Rangkaian kedua kata ini menimbulkan arti baru, yaitu nama makanan. Dari nama makanan ini mereka asosiasikan bahwa bahan yang mengancam dalam gerhana akan di "**siku**" keluar. Dengan adanya pe"nyikuan" ini, maka diharapkan bahaya akan menjauh.

(b) **Lappak-lappak**

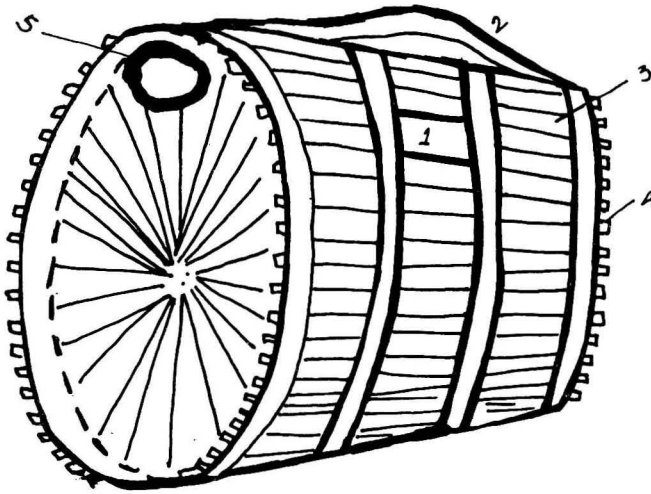
Dalam bahasa Makassar "**lappak**" mengandung arti 'lipat' jadi "**lappak-lappak**" berarti 'lipat-lipat'. Dari pengertian kata ini mereka asosiasikan dapat melipat-lipat bahaya yang akan mengancam manusia.

Ada pun perlengkapan lainnya, seperti lilin melambangkan "terang" atau petunjuk, kemenyan melambangkan keharuman dan keharmonisan hidup, sedang **kakdok minyak** adalah makanan yang khusus dipersiapkan pada orang-orang terhormat. Oleh karena makhluk-makhluk halus itu dianggap terhormat, maka mereka harus disuguhi dengan makanan tersebut sebagai suatu penghormatan.



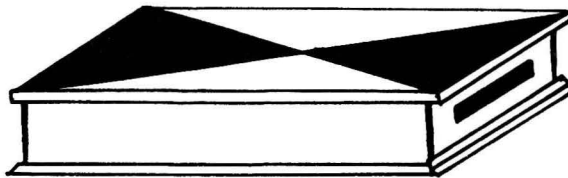
Keterangan :

1. Badan Perahu
2. Tiang Layar
3. L a y a r
4. Ballak-ballak (tempat duduk/tidur)
5. Injak-injakan
6. H a l u a n
7. B u r i t a n



P a k k a j a

1. Pakjempang (tempat mengeluarkan ikan)
2. Kadangkang (pegangan)
3. Bila-bila bambu
4. Tempat daun kelapa muda
5. Rotan pengikat epe-epe untuk menahan gosse



Kotak untuk mengisi

1. Kalomping
2. Gambir
3. Pinang
4. Kapur satu sendok
5. Rokok satu bungkus

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

A. Upacara Tradisional "Mauduk Lompoa" di Cikowang

Upacara tradisional "**mauduk lompoa**" di Cikowang, adalah salah satu bentuk upacara maulid tradisional yang mempunyai keunikan tersendiri. Upacara tersebut dianggap unik karena upacara tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Seperti telah disebutkan pada halaman-halaman yang lalu, bahwa seluruh keaktifan masyarakat yang dilakukannya setiap waktu, hanya ditujukan pada pelaksanaan maulid.

Dengan mengarahkan segala perhatian dan usaha pada upacara maulid, maka mereka menganggap telah melimpahkan sepenuhnya segala kecintaannya kepada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Demikian cintanya kepada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam sehingga para sayyid yang dianggap keturunan langsung dari Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, mereka hormati sepenuhnya dan mengangkatnya sebagai pembimbing untuk mencapai tarikat, makrifat, dan hakikat.

Apabila hal-hal yang demikian ini dihubungkan dengan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, maka hal yang demikian ini sudah bertentangan dengan yang sebenarnya. Kecintaan pada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, bukan hanya melalui upacara maulid, melainkan mengikuti semua ajarannya dan menjauhi semua larangannya. Taat melakukan ibadah secara keseluruhan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam berarti telah mencintai beliau dengan sempurna.

Pelaksanaan upacara maulid "**mauduk lompoa**" yang dilakukan oleh masyarakat Cikowang, sebenarnya terletak pada cara pemahaman agama Islam. Sejak masuknya Islam di Sulawesi Selatan telah dikembangkan suatu cara oleh para penyiar Islam supaya agama Islam itu mudah diterima oleh masyarakat. Di daerah Cikowang telah dikembangkan cara pemahaman agama Islam dengan tarekat, makrifat, dan hakikat. Ketiga cara ini sangat baik untuk memantapkan pengertian dan pemahaman agama Islam pada anak guru (murid). Akan tetapi dalam penyampaian pengertian ini kemungkinan **anrong guru (gurunta)** terlalu menekankan pengabdian melalui ketaatan pada Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam dengan jalan memperingati hari lahir beliau. Sehubungan dengan penekanan ini maka akhirnya hal

inilah yang paling berkesan dalam hati anak guru dan hal ini pulalah yang paling taat dilakukannya.

Secara budaya upacara maulid "**mauduk lompoa**" di Cikowang sangat baik dikembangkan karena dapat menjadi obyek wisata bagi para touris, baik touris dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini merupakan unsur yang positif dalam penyelenggaraan upacara maulid.

Di samping hal yang positif, seperti tersebut di atas, terdapat pula segi negatifnya. Di muka telah disebutkan bahwa dalam masyarakat Cikowang terdapat dua macam kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat sayyid dan kelompok masyarakat biasa. Dengan digalakkannya upacara "**mauduk lompoa**", maka jurang perbedaan antara kelompok masyarakat sayyid dengan kelompok masyarakat biasa makin dalam. Kelompok masyarakat sayyid merasa bahwa upacara **mauduk lompoa** adalah milik mereka dan hanya mereka yang dapat melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu kelompok masyarakat biasa yang akan ikut atau ingin turut serta dalam upacara tersebut harus mengambil kelompok sayyid sebagai **anrong gurunya**. Hal yang demikian ini akan lebih menambah status dan kedudukan kelompok sayyid dalam masyarakat.

Di samping itu pandangan masyarakat biasa terhadap upacara **mauduk lompoa** makin mendalam, seakan-akan apa yang mereka lakukan selama ini telah sesuai dengan prinsip agama Islam dan hal ini sangat membahayakan pengembangan Islam.

Ada pun tata cara pelaksanaan upacara **mauduk lompoa** sangat berbeda dengan pelaksanaan upacara maulid di tempat lain. Apabila diperhatikan bentuk-bentuk **kanre mauduk** dan cara pengantarannya oleh para peserta, maka di dalamnya terdapat persaingan, baik dari segi bentuk dan besarnya maupun dari segi keramaian dan kemeriahannya dalam hiasan.

Di samping itu upacara **mauduk lompoa** mengandung pula maksud suatu persaingan kekayaan. Hal ini terbukti dengan adanya "**akganda**" yang berarti 'menggandakan', yaitu usaha memperbaiki atau menambah keramaian dan kemeriahan **kanre mauduk** nya biar mendapat celaan dari peserta lainnya, sehingga ia dapat melebihi orang yang mencelanya. Kemudian ia kembali mencela orang lain. Begitulah seterusnya sampai upacara berlangsung.

Selain daripada itu usaha pengembangan desa pun kemungkinan akan terhambat, oleh karena semua usaha masyarakat hanya ditujukan untuk menyelenggarakan **mauduk lompoa** sehingga seakan-akan segala harta hanya untuk upacara maulid. Hal ini terbukti dalam ungkapan-ungkapan mereka yang telah disebutkan di atas.

Untuk mengubah pandangan masyarakat Cikowang terhadap **mauduk lompoa** ini kemungkinan akan makan waktu yang sangat panjang, oleh karena pandangan tersebut telah berakar dalam jiwa mereka dan telah menjadi adat atau norma dalam masyarakat.

B. Upacara Tradisional Tudang Sipulung di Panca Rijang

Dalam bab yang lalu telah dijelaskan bahwa upacara tradisional merupakan kegiatan sosial, yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama dan untuk mencapai keselamatan bersama pula. Upacara tradisional merupakan pula bahagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Di atas telah dilukiskan bahwa di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kecamatan Panca Rijang pada khususnya terdapat suatu upacara tradisional yang selalu dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya, apabila mereka akan menghadapi musim tanam. Upacara tradisional tersebut, adalah upacara musyawarah "**tudang sipulung**". Upacara ini melibatkan semua anggota masyarakat sebagai pendukung budaya **tudang sipulung**. **Tudang sipulung** telah menjadi adat atau norma dalam masyarakat Panca Rijang dan telah menjadi satu ikatan dalam satu kesatuan sosial. Dengan adanya adat atau norma yang mengikat ini, maka masyarakat merasa berada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keterikatan masyarakat dalam budaya **tudang sipulung** bukanlah merupakan suatu keterikatan yang terpaksa, melainkan suatu perasaan menyatu yang timbul dalam jiwa mereka sendiri. Oleh karena itu selalu melakukannya setiap tahun.

Melihat pada pelaksanaan upacara **tudang sipulung**, dapat diketahui bahwa upacara tersebut, adalah suatu musyawarah masyarakat petani untuk membicarakan masalah yang akan dihadapi mereka pada musim tanam yang akan dihadapinya. Mereka menjadikan pe-ngalaman-pengalamannya pada tahun yang lalu sebagai bahan pertimbangan untuk menghadapi tahun itu. Dengan demikian upacara musyawarah **tudang sipulung**, dapat diketahui bahwa upacara tersebut, adalah suatu musyawarah masyarakat petani untuk membicarakan masalah yang akan dihadapi mereka pada musim tanam yang akan dihadapinya. Mereka menjadikan pengalaman-pengalamannya pada tahun yang lalu sebagai bahan pertimbangan untuk menghadapi tahun itu. Dengan demikian upacara musyawarah **tudang sipulung** yang mereka lakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi para petani, terutama dalam hal pangan (Padi).

Dewasa ini pemerintah telah membuat program pertanian sebagai program utama dalam setiap Pelita. Dalam program ini diharapkan usaha produksi petani dapat meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya upacara musyawarah **tudang sipulung** di Kecamatan Panca

Rijang, jelas upacara ini dapat menunjang suksesnya program pemerintah dalam usaha peningkatan produksi, utamanya produksi padi atau beras.

Pada tahun-tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 70-an hasil produksi petani di Kecamatan Panca Rijang sering menurun. Hal ini disebabkan karena upacara musyawarah **tudang sipulung** yang selalu dilakukan oleh masyarakat belum mendapat perhatian pemerintah dan belum dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Mereka yang terlihat dalam upacara musyawarah tersebut, seperti **palontarak**, **papananrang**, dan para **pallao ruma**, belum diikuti sertakan dalam program pemerintah, seperti dalam program bimas atau inmas.

Dengan ikut sertanya pemerintah melembagakan upacara **tudang sipulung** di kalangan masyarakat, maka peningkatan produksi dapat dilakukan. Di samping itu upacara musyawarah **tudang sipulung** yang telah menjadi budaya masyarakat Panca Rijang merupakan pula media komunikasi antara para petani, para **palontarak**, dan para **papananrang**, dan pemerintah. Oleh karena itu upacara musyawarah ini perlu lebih diefektifkan sehingga dapat lebih meningkatkan hasil-hasil pertanian.

C. Upacara Tradisional Mappalili di Segeri

Upacara tradisional **mappalili** yang dilakukan oleh masyarakat petani di Segeri dapat dikategorikan sebagai lanjutan dari upacara **tudang sipulung**. **Tudang sipulung** merupakan kegiatan awal, apabila para petani akan memasuki musim tanam. Upacara tersebut merupakan persiapan untuk bertani. Apabila persiapan ini telah rampung dan waktu memasuki musim tanam telah ditentukan oleh **palontarak** dan **papananrang**, maka masyarakat di Segeri segera mengadakan upacara **mappalili**, yaitu upacara mulai membajak sawah. Bajak yang dipakai untuk membajak sawah yang pertama bukan sembarang bajak, melainkan bajak **arajang**.

Dari semua upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, maka ternyata upacara tradisional **mappalili** yang paling sakral, magis, dan religius. Oleh karena dalam upacara ini terikut beberapa perlengkapan dan gerakan-gerakan yang mengandung nilai magis religius. Di samping itu upacara ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang tertentu, seperti para **bissu**. Pada upacara tradisional lainnya dapat dilakukan oleh masyarakat biasa yang dianggap faham dan mengerti tentang upacara tersebut.

Upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya merupakan manifestasi dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang menjadi latar belakang dari tiap-tiap kelakuan yang

serba religi yang menyebabkan pula sifat keramat dari kelakuan itu. Oleh karena upacara **mappalili** merupakan manifestasi dari emosi keagamaan, maka upacara **mappalili** itu merupakan kelakuan yang serba religi yang mempunyai nilai keramat.

Di samping emosi keagamaan, masyarakat diliputi pula oleh perasaan keterbatasan akal. Mereka menganggap bahwa ada sesuatu yang tak dapat dipecahkan oleh akalnya. Hal-hal yang tak dapat dipecahkan oleh akalnya itu, hanya dapat dipecahkan oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di luar dirinya, yaitu kekuatan-kekuatan gaib yang hidup disekelilingnya. Kekuatan-kekuatan gaib ini tidak dapat dihubungi oleh sembarang orang, melainkan hanya orang-orang yang tertentu yang dianggap suci. Mereka yang dianggap suci, adalah para **bissu**, karena merekalah yang menjadi penjaga dan pemelihara **arajang**. **Bissulah yang dapat berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang ada di sekeliling mereka. Hal ini dapat dilihat pada beberapa gerakan dan ucapan yang dilahirkan oleh bissu dalam upacara mappalili, seperti pada nyanyian pemujaannya.**

Pada deskripsi tentang upacara tradisional **mappalili** telah disebutkan bahwa segala gerakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh **bissu** didasarkan pada pandangan kosmogoni mereka. Mereka beranggapan bahwa dalam diri manusia terkandung unsur-unsur kosmos yang disebut "**sumanga**" (semangat). **Sumanga** ini merupakan inti dan terbentuk sebagai adat istiadat yang harus diatasi. Karena dalam diri manusia terdapat unsur kosmos juga. Dalam hal ini mereka masih bersifat totalitas. Manusia sebagai unsur kosmos adalah kosmos itu sendiri.

Pada deskripsi di atas telah dilukiskan bahwa acara pertama yang mereka harus lakukan, adalah membangun **arajang**. Mereka menganggap bahwa setelah **arajang** selesai menciptakan segala sesuatu untuk keperluan petani dalam setiap tahun, **arajang** itu beristirahat (tidur). Untuk menjaga segala ciptaannya, telah dibentuk suatu tata tertib yang berupa adat istiadat. Sedang penjaga tata tertib atau adat istiadat itu, adalah para **bissu**, adalah wakil **arajang** dalam menjaga dan menghormati tata tertib kosmos. Menurut pandangan mereka, wakil dan yang diwakili, adalah sama sehingga sewaktu-waktu yang diwakili itu akan menjelma dalam diri wakilnya.

Hal yang tersebut di atas ini terjelma dalam salah satu adegan dalam upacara yang disebut **maddewata**. Pada adegan ini dewata sebagai pemilik **arajang** menjelmakan dirinya dalam tubuh Puang Matoa. Pada saat itu seperti orang yang tidak sadar. Di saat demikian itu Puang Matoa mengeluarkan kata-kata yang hanya diketahui oleh **bissu**.

Adapun gambaran **laulalle**, yang dibentuk dari bahan-bahan makanan berupa buah-buahan atau daun-daunan, adalah suatu gambaran tentang dunia. Dalam upacara ini **laulalle** digambarkan sebagai orang yang telah tua dan sedang sakit-sakitan. Anak cucunya (para **bissu**) berusaha mencari dukun untuk mengobati nenek **laulalle**. Demikian kerasnya sakit yang diderita oleh **laulalle** sehingga dukun yang sakti pun tidak dapat lagi mengobatinya **laulalle** merupakan suatu gambaran bagi manusia bahwa dunia/alam yang selama ini memberinya kehidupan telah tua dan akan segera berakhir dan digantikan oleh dunia baru atau kehidupan baru. Mereka percaya bahwa setiap tahun alam ini berganti. Alam atau kehidupan yang lama telah tua dan akan diganti oleh kehidupan baru. Oleh karena itu mereka bergembira menyambut kedatangan tahun baru atau kehidupan baru. Kehidupan baru itu berganti setiap tahun pada saat warga masyarakat akan turun sawah. Hal ini pulalah yang menyebabkan diselenggarakannya upacara **mappalili**. Jadi upacara **mappalili**, adalah upacara pergantian alam tetapi juga upacara permulaan hidup baru. Hal ini digambarkan dengan matinya **laulalle**.

D. Upacara Tradisional Patorani di Galesong Utara

Seaimana juga upacara tradisional lainnya, upacara tradisional **patorani** didasari pula pada pandangan kosmogoni masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya pandangan kosmogoni masyarakat Sulawesi Selatan sama, hanya mungkin di setiap daerah atau masyarakat terdapat variasi, sesuai dengan tujuan upacara.

Seperti juga upacara tradisional lainnya, upacara tradisional **patorani** dilandasi oleh suatu kepercayaan bahwa di sekeliling mereka terdapat makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan-kekuatan sakti yang mungkin dapat mempengaruhinya atau dapat menguasainya atau pun dapat mencelakakannya. Oleh karena itu masyarakat mengadakan tindakan-tindakan yang serba religi, yang bertujuan untuk menenangkan atau menjinakkan kekuatan-kekuatan tersebut. Adanya kelakuan yang serba religi ini disebabkan oleh adanya emosi keagamaan yang terdapat dalam diri manusia. Emosi keagamaan ini dimanifestasikan berupa upacara. Karena emosi keagamaan menimbulkan tindakan yang serba keramat, maka upacara **patorani** yang dilakukan oleh masyarakat nelayan termasuk upacara yang keramat. Oleh karena itu bahan-bahan yang dipakai sebagai perlengkapan upacara tidak boleh sembarangan atau tidak boleh barang bekas sisa. Baik sisa manusia maupun sisa binatang.

Manusia pada umumnya dan masyarakat **patorani** pada khususnya menghadapi alam ini dengan bermacam-macam perasaan, seperti ngeri, takut akan krisis dalam hidupnya tetapi di samping itu terdapat pula

perasaan harapan. Harapan untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup, harapan untuk memperoleh keselamatan, dan sebagainya.

Adanya perasaan yang saling bertentangan ini, yaitu takut dan ngeri tetapi juga penuh harap, maka **patorani** melakukan suatu upacara sebelum mereka berangkat ke laut. Mereka menganggap bahwa laut penuh dengan bahaya, penuh dengan makhluk-makhluk halus yang mungkin dapat membahayakan perjalanannya. Oleh karena itu mereka melakukan upacara-upacara supaya makhluk-makhluk halus yang memenuhi lautan tidak mengganggu perjalanannya bahkan sebaliknya. Mereka mengharapkan semoga makhluk-makhluk halus tersebut dapat membantunya memberinya keuntungan, keselamatan, dan kebahagiaan.

Masyarakat suku bangsa Makassar pada umumnya dan masyarakat **patorani** pada khususnya, percaya bahwa empat penjuru angin adalah lambang kejantanan dan kesempurnaan. Mereka yang dapat menguasai empat persegi penjuru angin dianggap laki-laki atau perempuan yang sempurna. Hal ini tergambar dalam ungkapan mereka yang berbunyi "**burakne/baine sulapak appak**" artinya laki-laki/perempuan segi empat. Maksud ungkapan ini, adalah bahwa orang yang menguasai empat penjuru angin maka orang tersebut termasuk manusia sempurna baik lahir maupun batin. Yang dimaksud empat segi, adalah empat macam ilmu. Keempat macam ilmu itu dianggap sebagai ilmu kejantanan yaitu ilmu surat, ilmu syariat (agama), ilmu surat, dan ilmu magic. Dengan adanya kepercayaan ini, maka mereka menganggap bahwa empat penjuru angin dapat menjadi penjaga yang kuat. Hal ini dilambangkan dengan empat jumlah dan sirih atau **kalomping** yang dipakai sebagai bahan upacara.

Apabila hal ini dihubungkan dengan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam, maka hal yang demikian ini merupakan suatu pencampuran antara kepercayaan animisme dengan monoteisme, dan hal yang demikian ini tidak sesuai dengan dasar agama Islam.

E. Upacara Tradisional Songka Bala di Bajeng

Pada deskripsi upacara gerhana telah dijelaskan tentang upacara gerhana yang disebut **songka bala**. Rupanya upacara **songka bala** merupakan upacara dalam keluarga karena tidak dilakukan secara besar-besaran, sebagaimana upacara tradisional lainnya. Apabila ditelusuri dalam masyarakat apa sebenarnya yang terjadi apabila ada gerhana, maka sulit sekali ditemukan jawaban yang memuaskan. Pada umumnya mereka hanya mengatakan "kata nenek saya" atau "kata orang".

Dalam lontarak pun belum ditemukan suatu episode yang menceritakan tentang peristiwa gerhana.

Anggapan-anggapan yang mereka anut, adalah bahwa pada saat gerhana matahari atau bulan ditelan oleh naga. Oleh karena itu, manusia harus berusaha supaya naga yang menelan bulan atau matahari itu, cepat melepaskannya karena kalau tidak, maka matahari atau bulan akan tetap berada pada perut naga dan hal ini berarti akan terjadi **pattang** atau kegelapan (malam terus).

Sebahagian masyarakat beranggapan pula bahwa peristiwa gerhana, adalah pertemuan antara suami isteri yang sudah lama terpisah. Matahari adalah suami sedang bulan adalah isteri. Pada saat mereka mengadakan pertemuan, maka terjadilah gerhana. Oleh karena itu manusia di bumi harus bergembira dengan adanya pertemuan tersebut. Justeru itulah orang-orang memukul segala benda yang dapat mengeluarkan bunyi tanda kegembiraan.

Di atas telah disebutkan pula bahwa dengan pengumuman pemerintah tentang akan terjadinya gerhana yang disesuaikan pula dengan **lontarak pitika**, maka masyarakat dapat mengetahuinya. Akan tetapi mereka tetap tidak mengetahui apa sebenarnya yang terjadi dalam gerhana. Dalam **lontarak pitika** pun tidak disebutkan, yang disebutkan hanyalah waktu berlangsungnya.

Menurut hemat kami, kemungkinan cerita-cerita tentang hal yang terjadi pada peristiwa gerhana, adalah karena pengaruh dari luar, seperti dari Jawa. Seperti kita ketahui, di pulau Jawa terdapat suatu mitos tentang gerhana. Namun di Sulawesi Selatan pada umumnya dari Kecamatan Bajeng pada khususnya hal tersebut belum ditemukan. Mungkin hal yang menyebabkan sehingga upacara tersebut tidak dilakukan secara besar-besaran, melainkan hanya dilakukan dalam keluarga.

Yang banyak diketahui oleh masyarakat, adalah bahwa bila terjadi gerhana, baik gerhana bulan maupun gerhana matahari, waktu itulah yang paling baik mencari obat. Segala macam benda dapat menjadi obat pada saat itu. Anggapan ini timbul karena mereka menganggap bahwa peristiwa gerhana itu, adalah peristiswa yang langka, yang mungkin hanya terjadi sekali dalam umur kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, John. 1970. **Lain-lain kebudayaan ; Tujuan, Kaidah, dan Pencapaian dalam Bidang Antropologi Sosial**. Kuala Lumpur. Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Daeng Patunru, Abd. Razak. 1967. **Sejarah Gowa**. Makassar. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Dananjaya, James. 1980. **Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali**. Jakarta Pustaka Jaya.
- Fischer, H. Th. 1960. **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia** Terjemahan Anas Makruf. Jakarta. PT Pembangunan.
- Geertz, C. 1981. **Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa**. Jakarta, Pustaka Jaya.
- 1982. **Islam yang Saya Amati : Perkembangan di Maroko dan Indonesia**. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Hamka, 1961. **Sejarah Umat Islam**. Bukit tinggi. Nusantara.
- Hamzah, ny. Aminah P. 1978. **Bissu dan Peralatannya**. Ujung Pandang. Proyek Pengembangan Permusiuman.
- Hamonic, Gilbert. 1983. "Pengantar Studi Perbandingan Kosmogoni Sulawesi Selatan". **Citra Masyarakat Indonesia**. Jakarta. Sinar Harapan.
- Harahap, A.S. 1951. **Sejarah Penyiaran Islam di Asia Tenggara**. Medan. Islamyah.
- Karningsih, Euis, 1977. "Kehidupan Masyarakat Patorani di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar". Universitas Hasanuddin. Skripsi.
- Koentjaraningrat. 1967. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat (Editor). 1978. **Metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta. Gramedia.
- Leach, Edmund. 1976. **Culture and Communication ; The Logic by Which Symbols are Connected**. London, New York, Melbourne. Cambridge University Press.
- Lerner, Daniel. 1978. **Memudarnya Masyarakat Tradisional**. Terjemahan Muljarto Tjokrowinoto. Gajah Mada University Press.
- Lontarak. 1973. **Taro Bicaranna Nene Mallomo ri Sidenreng Rappang**. Kantor Pembinaan Kebudayaan Sidrap.

- Manyambeang, A. Kadir dkk. 1983. "Jiwa Laut dalam Sastra Makassar".
Ujung Pandang. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Mochtar, Nadima. 1974. "Laporan Latihan Praktek Desa Cikowang.
Makassar. SPSAN.
- Mosher, A.T. 1974. **Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif.**
Disadur oleh Ir. Rochim Wiryomijoyo dan Dr. Ir. Sudjanadi.
Jakarta. Yasaguna.
- Noor, Tadjuddin. 1982. **"Tudang Sipulung ; Suatu Studi** Deskriptif
tentang Penerapan Komunikasi Tradisional dalam
Penyerapan Inovasi Pertanian. Ujung Pandang. Universitas
Hasanuddin. Skripsi.
- Nurdin, Idrus dkk. 1978. "Maulid Cikowang sebagai Salah Satu Bentuk
Kebudayaan Spesifik Tradisional di Sulawesi Selatan".
Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.
- Sauri L. 1983. "Mauduk Lompoa di Cikowang Kabupaten Takalar ;
Suatu Tinjauan Sosial Budaya. Ujung Pandang. Institut Agama
Islam Negeri Alauddin".
- Sidik, Opu. 1981. "Sekilas Lintas tentang Lahirnya Tudang Sipulung".
Pemda Tk. II Sidrap.
- Seri Adat Istiadat. 1975. **Perta Palili di Segeri.** Ujung Pandang. Lembaga
Sejarah dan Antropologi.
- 1981. **Upacara-Upacara Panen di Sulawesi Selatan.**
Ujung Pandang. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Propinsi Sulawesi Selatan.
- Suparlan, Parsudi. 1980/1981. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya ;
Perspektif Antropologi Budaya".
Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia. November/Pebruari.
Jilid IX. No. 2 dan 3.
- 1981/1982. "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama".
Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia. Juni. Jilid X. No. 1

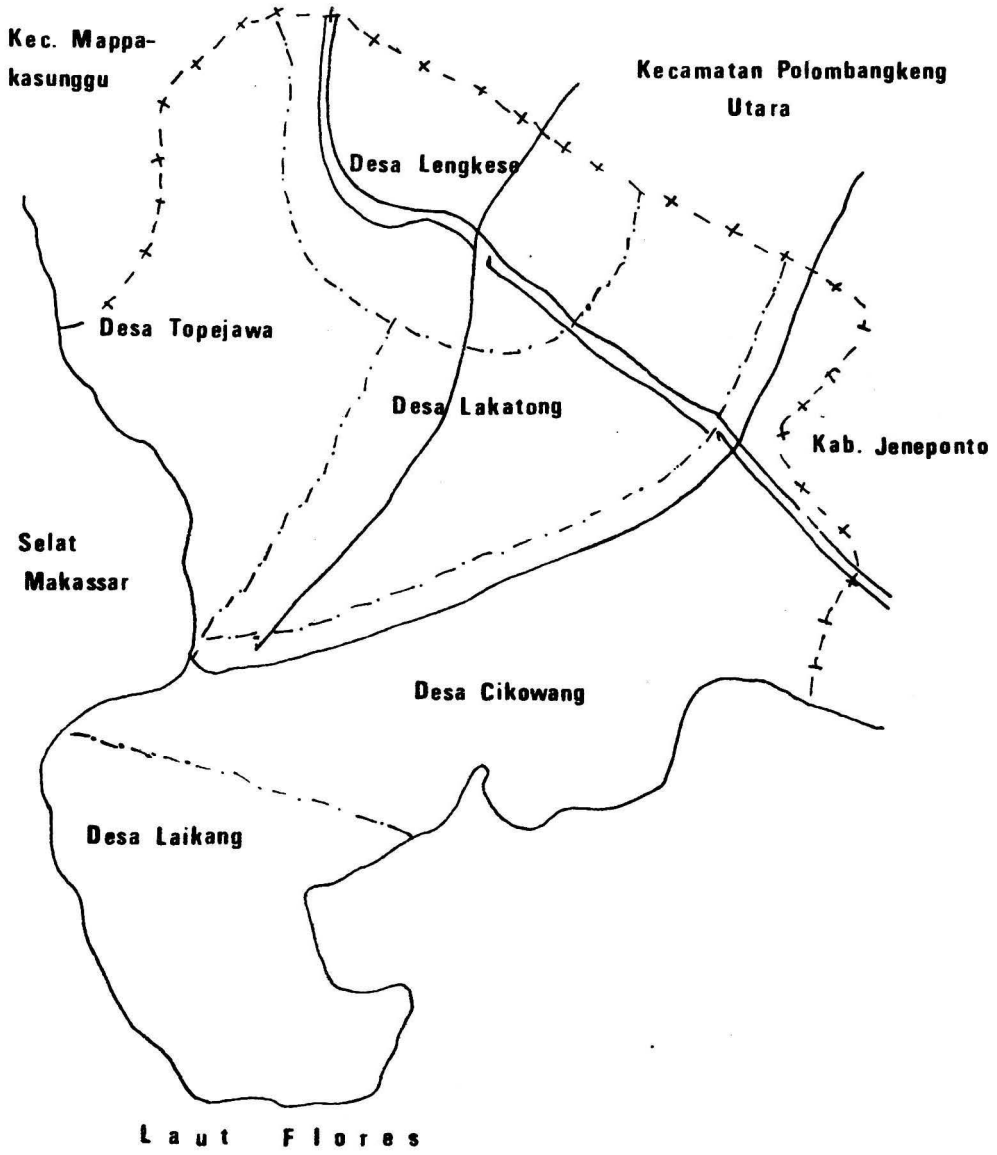
Nama - nama Informan

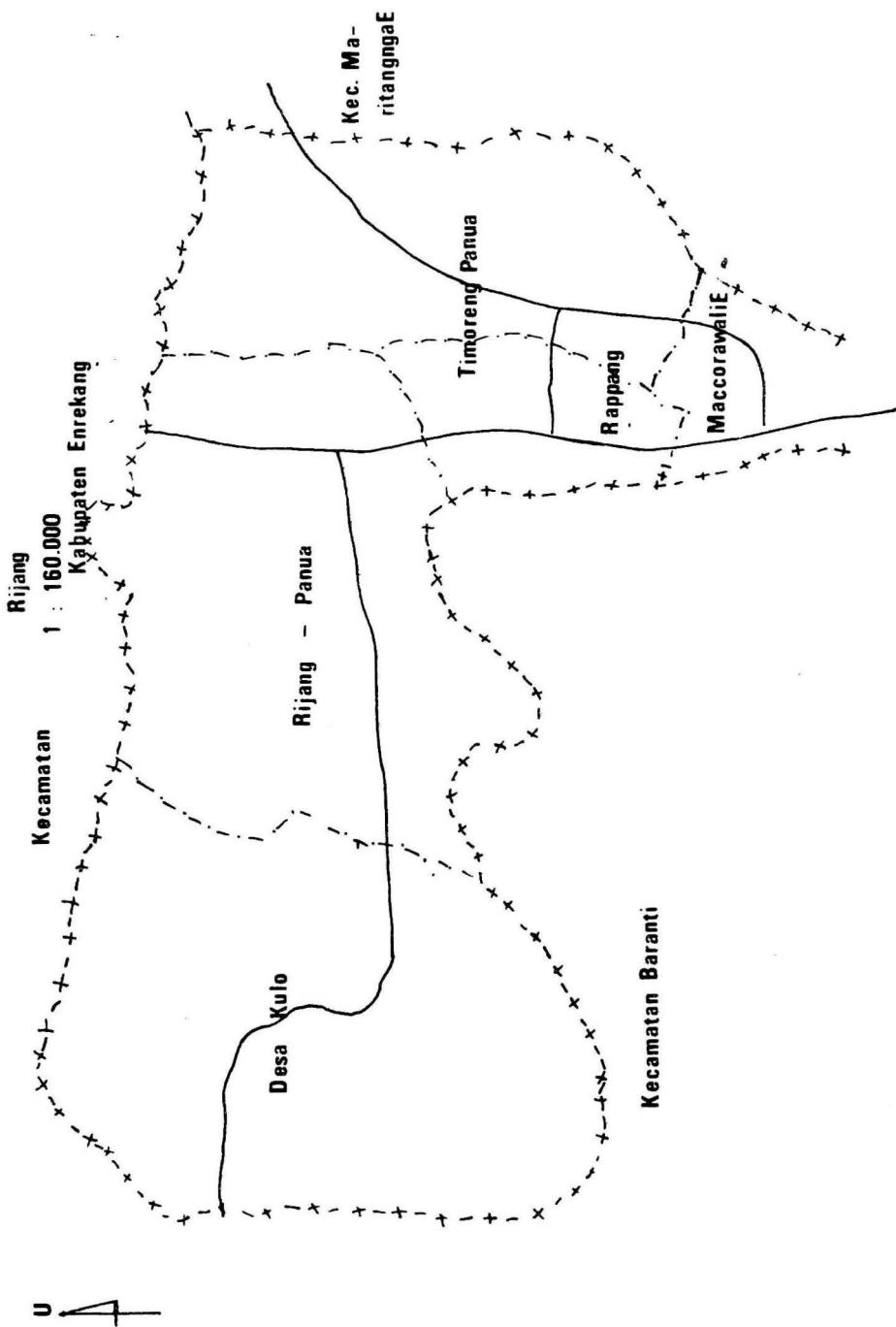
No.	N a m a	Umur	Alamat
1	H. Maluddin Aidid	52 th	Sungguminasa
2	A. Lomba Parawansa	45 th	Cikowang
3	S.M. Ali Hanafiah Tuan Tiro	88 th	Cikowang
4	S.A. Halik Karaeng Bonto	81 th	Cikowang
5	Tuan Nganro	91 th	Cikowang
6	Tuan Nakba	40 th	Cikowang
7	S. Sahabu Daeng Rowa	48 th	Cikowang
8	S. Muda Tuan Khaddam Opu	87 th	Cikowang
9	Andi Pajjango	60 th	Panca Rijang
10	D o l l e n g	55 th	Tellang-Tellang
11	H e r m a n	28 th	Rappang
12	L a m m u	40 th	Tellang-Tellang
13	S i n r i n g	40 th	Panca Rijang
14	Puang Matoa	60 th	S e g e r i
15	Puang Lolo	58 th	S e g e r i
16	Kep. Seksi Kebud.	40 th	S e g e r i
17	Hamdat Muji	52 th	Bontosunggu
18	H. Nappa	48 th	Bontosunggu
19	Kepala Desa Bontosunggu	45 th	Bontosunggu
20	M. N a s i r	35 th	Bontolebang
21	B. Daeng Bani	60 th	B a j e n g
22	B. Daeng Bundu	48 th	B a j e n g
23	Daeng Pasang	60 th	D o j a
24	Daeng Gassing	59 th	Limbung
25	Drs. A. Kahar Calla	50 th	Sungguminasa

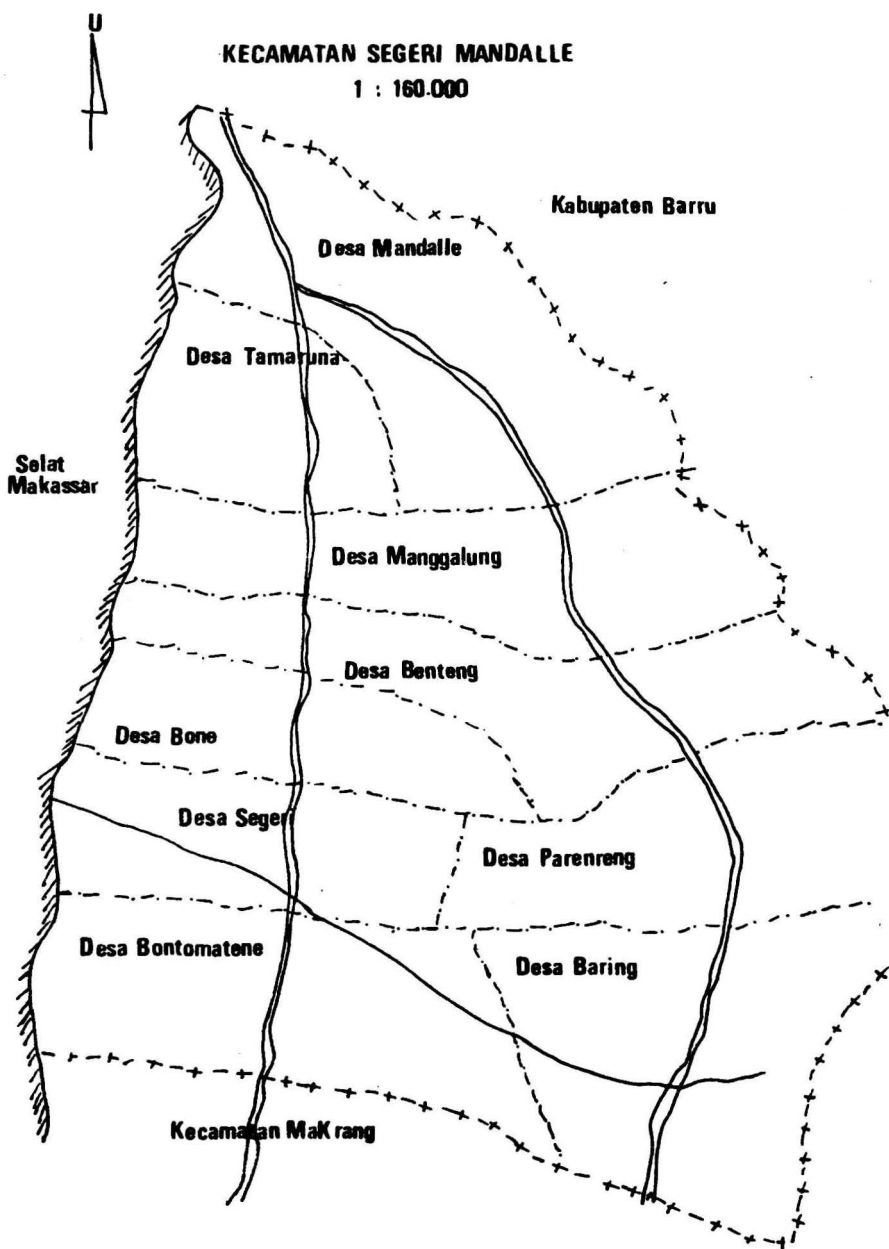


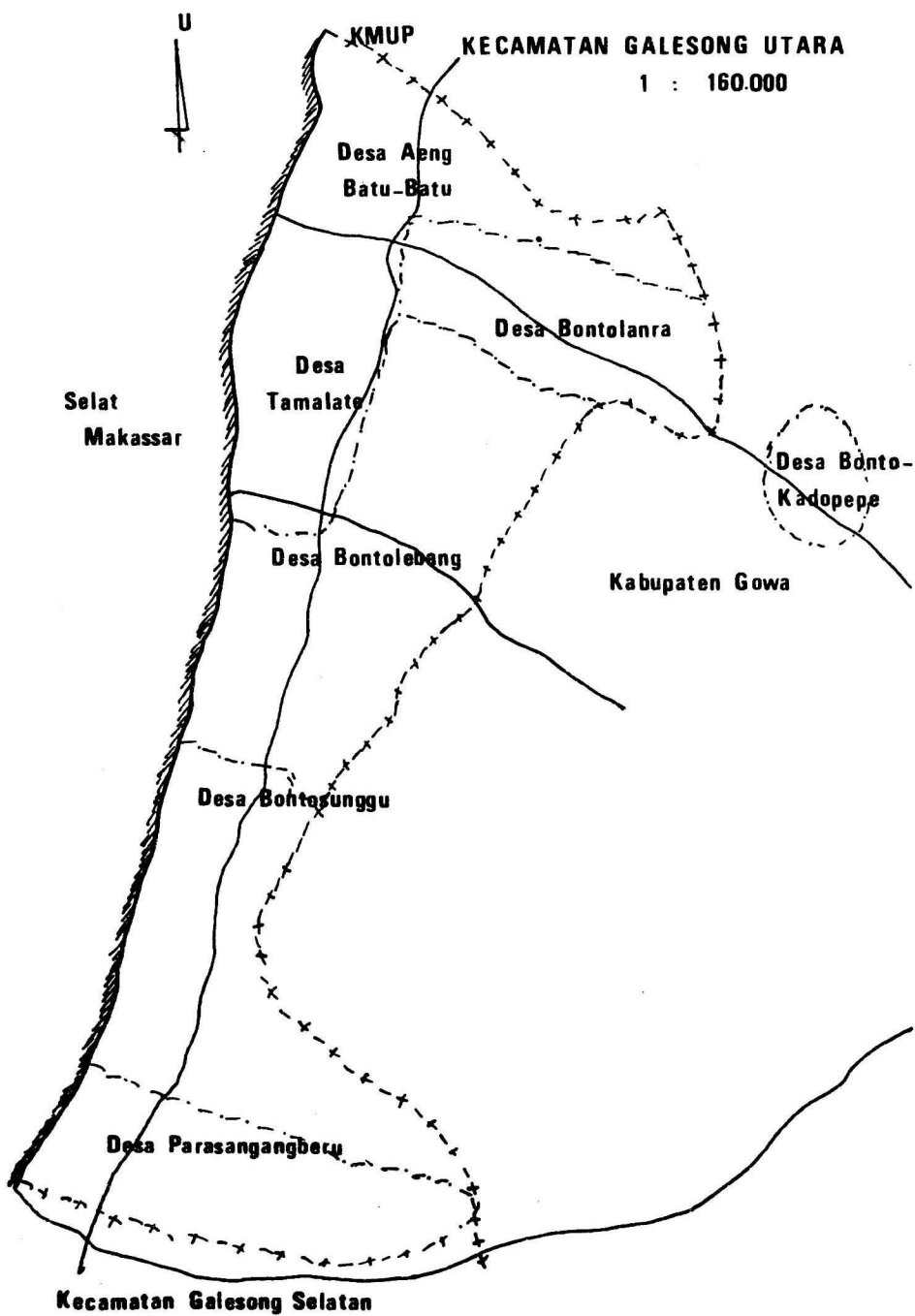
KECAMATAN MANGARABOMBANG

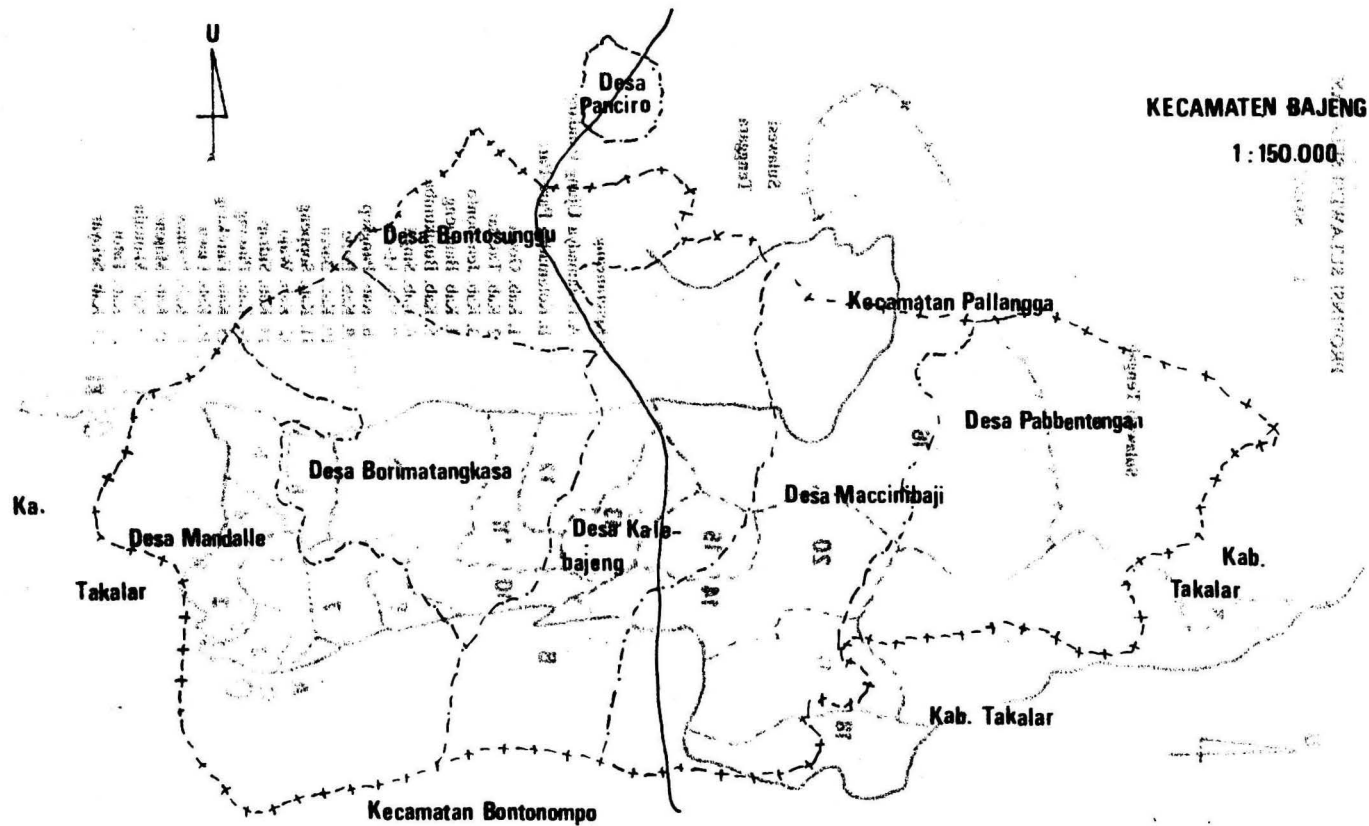
1 : 150.000





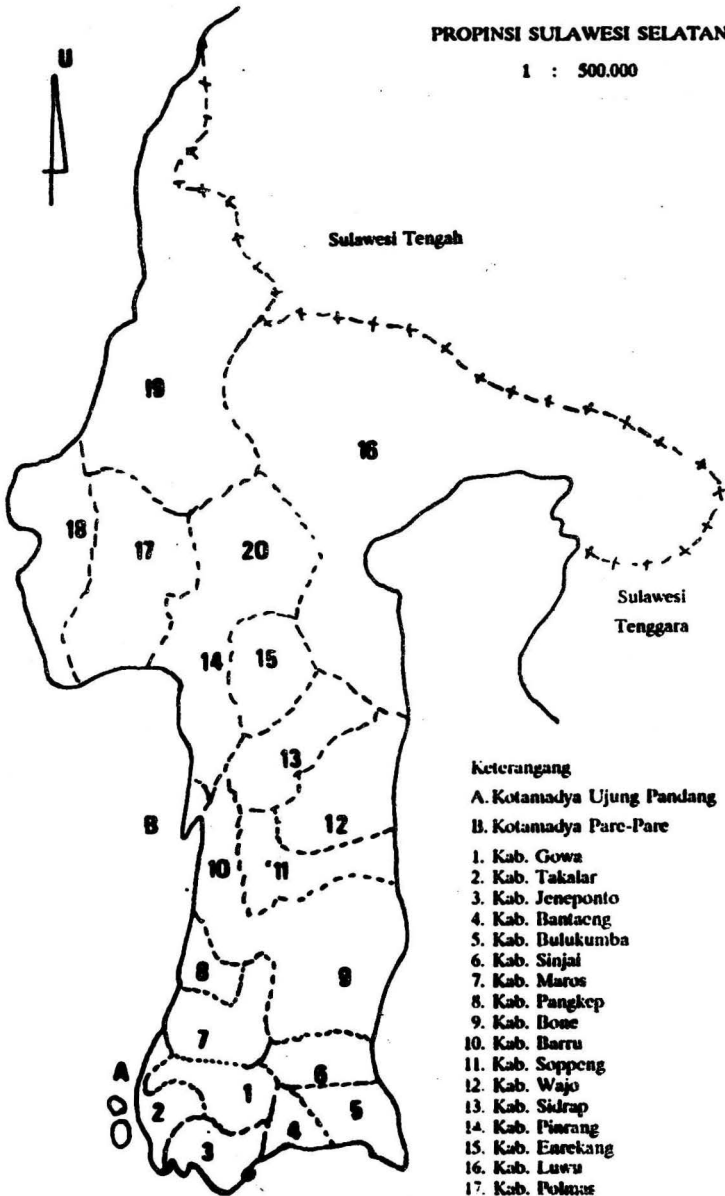






PROPINSI SULAWESI SELATAN

1 : 500.000

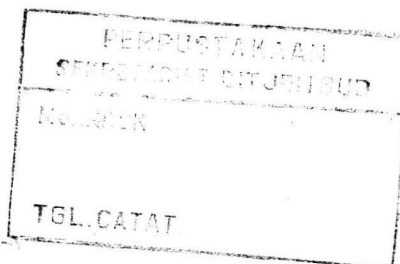


Keterangan

A. Kotamadya Ujung Pandang

B. Kotamadya Pare-Pare

1. Kab. Gowa
2. Kab. Takalar
3. Kab. Jeneponto
4. Kab. Bantaeng
5. Kab. Bulukumba
6. Kab. Sinjai
7. Kab. Maros
8. Kab. Pangkep
9. Kab. Bone
10. Kab. Barro
11. Kab. Soppeng
12. Kab. Wajo
13. Kab. Sidrap
14. Kab. Pinarang
15. Kab. Enrekang
16. Kab. Luwu
17. Kab. Polmas
18. Kab. Majene
19. Kab. Mamuju
20. Kab. Tator
21. Kab. Selayar



Perpustakaan
Jenderal I

394
A